

LATAR BELAKANG ALIH FUNGSI STASIUN KERETA API WILLEM I MENJADI MUSEUM KERETA API AMBARAWA

Gendro Keling
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Ambarawa memiliki hubungan yang erat dalam kaitannya dengan sejarah perjuangan kemerdekaan. Stasiun Willem I yang pada perkembangan selanjutnya beralih fungsi menjadi Museum Kereta Api Ambarawa merupakan pusat transportasi strategis dan ramai pada masa lalu yang menghubungkan 3 (tiga) daerah militer di Jawa tengah yaitu: Semarang, Salatiga, dan Magelang. Stasiun Willem I terletak di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Saat ini Stasiun Willem I masih kokoh berdiri, tetapi mengalami perubahan fungsi menjadi Museum Kereta Api Ambarawa. Alih fungsi itu sekaligus menunjukkan bahwa Stasiun Willem I mempunyai nilai sejarah yang penting dengan kota Ambarawa dan merupakan monument sejarah transportasi modern di Indonesia. Perubahan Stasiun menjadi museum juga tidak lepas dari perkembangan kota Ambarawa setelah pendudukan Belanda berakhir di Indonesia, hal ini terlihat dengan adanya mobilitas kota-kota di Jawa yang mengalami perubahan. Beberapa tinggalan sejarah kota Ambarawa masih dapat disaksikan hingga sekarang, sekaligus menjadi sebuah kesatuan yang melatari kawasan Museum Kereta Api Ambarawa. Keberadaan tinggalan Kolonial itu memunculkan ide pemerintah daerah Jawa Tengah untuk menjadikan Ambarawa sebagai tujuan wisata sejarah dengan membangun monumen transportasi di Jawa yaitu Museum Kereta Api Ambarawa.

Kata Kunci : Kereta Api, Museum, Kolonial Belanda

Abstract

Ambarawa have a close relationship in relation to the history of the struggle for independence. Station Willem I who, further converted to Ambarawa Railway Museum is a strategic transport hub and busy in the past that linking three (3) military region in central Java, namely: Semarang, Salatiga, and Magelang. The station is located in District Willem I Ambarawa, Semarang regency. Currently the station Willem I still firmly stand, but changing the function into Ambarawa Railway Museum. Over the functions it also shows that the station Willem I have a historical significance to the city Ambarawa and a historical monument of modern transportation in Indonesia. Change the station into a museum is also not free from development Ambarawa after the Dutch occupation ended in Indonesia, as seen with the mobility of the cities in Java that is changing. Some of the remains Ambarawa history can still be seen up to now, at once into a unity that underlie the region Ambarawa Railway Museum. The existence of the remains of Colonial government that led to the idea of Central Java to make Ambarawa as a tourist destination by building a monument to the history of transportation in Java that is Ambarawa Railway Museum.

Keyword : Railway, Museum, Dutch Colonial

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah perkeretapihan di Indonesia dimulai oleh N.V.NISM di Jawa Tengah pada tanggal 7 Juni 1864. Perusahaan ini membangun jalur rel dari Semarang-Surakarta-Yogja. Perusahaan Kereta Api lain menyusul kemudian, satu dari pemerintah (Staatsspoorwegen/SS) dan tujuh belas lainnya dari perusahaan swasta. Perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai manajemen dan peralatan yang berbeda (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997 : 53). Pembangunan rel Kereta Api di Jawa diusulkan oleh Kolonel Jhr. van Wijk pada tanggal 15 Agustus 1840, menurutnya pembangunan rel Kereta Api di Jawa akan membawa keuntungan yang banyak terutama untuk keperluan militer. Ia mengusulkan jalur rel dari Surabaya ke Jakarta lewat Surakarta, Yogja, dan Bandung beserta simpangan-simpangannya. Usul tersebut disetujui oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Bersama No. 270 tertanggal 28 Mei 1842. Surat ini memutuskan bahwa pemerintah akan membangun jalur dari Semarang-Kedu-Jogja lewat Surakarta (Sudono, 2003 : 3). Untuk merealisasikan rencana tersebut, muncullah pemikiran baru di antara orang-orang Belanda. Apabila pembangunan rel Kereta Api dilakukan pemerintah, dananya harus dari pinjaman atau cadangan dana, dan apabila pihak swasta yang melakukannya maka pemerintah harus menyediakan tanah untuk jalur rel ataupun bangunan lainnya, persetujuan konsesi, dan memberikan jaminan bunga modal. Sementara itu beberapa kalangan meminta agar pembangunan rel Kereta Api melewati pusat perkebunan ke pelabuhan di Semarang. Di lain pihak, ada pula pendapat bahwa Kereta Api hendaknya menjadi transportasi umum dan meluas ke seluruh Jawa. Dikarenakan perbedaan tersebut, pada tahun 1860, Raja Willem III meminta T.J. Stieltjes yaitu : Penasehat Menteri Urusan Jajahan untuk memimpin sebuah penelitian tentang masalah transportasi di Jawa dan solusinya. Kemudian Stieltjes menyarankan kepada pemerintah untuk membangun jalur rel yang melewati Ungaran, Ambarawa, dan Salatiga (Astuti, 1994/1995 : 22).

Sementara itu, W. Poolman, A. Frasen dan E.H Kol mengajukan sebuah konsesi untuk pembangunan rel Kereta Api dari Semarang-Surakarta-Yogja. Pada waktu itu, Surakarta dan Yogja disebut Vorstenlanden atau daerah yang dikuasai oleh raja-raja (Sunan Paku Buwono dan Sultan Hamengku Buwono). Mereka juga tidak

setuju dengan pendapat yang diajukan Stieltjes karena pembangunan rel Kereta Api yang melewati daerah perbukitan akan menggunakan konstruksi yang lebih mahal dan memakan waktu yang lama.

Melalui Keputusan Bersama Gubernur Jendral Baron Sloet van den Beele No.1 tertanggal 28 Agustus 1862, pemerintah menyetujui konsesi yang diajukan oleh W. Poolman dan rekan-rekannya dengan syarat bahwa pembangunan rel Kereta Api harus diserahkan Menteri Urusan Jajahan, Fransen van de Putte yang menginginkan agar konstruksi rel Kereta Api juga lewat Kedungjati dan Ambarawa. Persyaratan lain yaitu penggunaan lebar spoor yang harus disesuaikan dengan lebar spoor Eropa yaitu 1435mm (Sudono, 2003 : 4).

Menginjak tahun 1970-an banyak lokomotif uap yang sudah tidak dioperasikan. Kereta Api yang dulunya menjadi primadona angkutan darat kini mulai ditinggalkan. Stasiun yang dulunya ramai dengan mobilitas yang padat kini mulai berkurang intensitasnya. Berangsur-angsur lokomotif mulai berhenti dioperasikan. Beberapa lokomotif uap beralih fungsi menjadi penghias kota, sehingga banyak dari lokomotif tua itu yang dihancurkan dan dibuat menjadi barang lain. Tahun 1976 secara resmi Stasiun Willem I beralih fungsi menjadi Museum Kereta Api Ambarawa. Sejak saat itu pula praktis kegiatan pengangkutan penumpang dari Stasiun ini dihentikan dan diganti menjadi atraksi wisata menggunakan Kereta Api. Di museum ini juga ditempatkan beberapa koleksi lokomotif yang pernah digunakan di Indonesia. Selain itu juga terdapat beberapa koleksi alat-alat perKereta Apian yang antik. Untuk menarik minat pengunjung, pihak museum menawarkan satu atraksi wisata yaitu *railway mountain tour*. *Railway Mountain Tour* yaitu paket wisata menggunakan Kereta Api kuno jenis *Emil Kessler* buatan tahun 1902 dengan rute Stasiun Ambarawa - Stasiun Jambu.

1.2. Rumusan Masalah

Stasiun adalah tempat menunggu bagi calon penumpang Kereta Api, tempat perhentian Kereta Api. Alih fungsi Stasiun Kereta Api Willem I menjadi Museum Kereta Api Ambarawa merupakan rumusan dari pemerintah, dalam hal ini adalah Pemerintah Daerah Provinsi Semarang dengan PJKA Daop IV Semarang. Stasiun Willem I diresmikan sebagai Museum Kereta Api Ambarawa pada tanggal 21 April 1978 (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997 : 55). Dalam penulisan penulis ingin mengetengahkan

beberapa permasalahan di antaranya :

1. Apa latar belakang alih fungsi Stasiun Willem I menjadi Museum Kereta Api Ambarawa?
2. Bagaimana kronologi alih fungsi fungsinya?
3. Mengapa Ambarawa dipilih sebagai lokasi pendirian Museum Kereta Api?

1.3. Tujuan

Indonesia adalah salah satu negara di kawasan Asia yang termasuk dalam kelompok awal yang menerima teknologi Kereta Api, setelah India. Awal pembangunan Kereta Api di Indonesia adalah kebutuhan akan alat angkutan yang cepat dan efektif dan dalam jumlah misal. Pembangunan jalur-jalur Kereta Api terutama dari daerah pedalaman, penghasil hasil perkebunan menuju ke pelabuhan terdekat. Hasil perkebunan berupa barang-barang hasil bumi yang sangat laku di pasaran Eropa seperti karet, kopi, teh, kina, coklat, pala, lada, dan vanili (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977:XLIII).

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah

- a. Masyarakat supaya mengenal lebih dekat Museum Kereta Api Ambarawa yang menyimpan sejarah serta teknologi perkeretaapian khususnya di Indonesia.
- b. Untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan di dalam penelitian kolonial.
- c. Agar masyarakat lebih mencintai museum, khususnya Museum Kereta Api Ambarawa dan dapat mengembangkan objek daya tarik wisata.

1.4. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah

1. Untuk menambah daftar bacaan ataupun referensi bagi khalayak umum maupun akademisi.
2. Agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dan juga kalangan pelajar serta akademisi.

1.5. Metode Penelitian

Secara umum metode merupakan suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memecahkan masalah, sedangkan di dalam kegiatan penelitian, metode berarti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode dalam

suatu penelitian pada hakikatnya adalah jalan atau cara yang dilakukan dalam upaya untuk memahami obyek penelitian. Lebih lanjut Koentjaraningrat, mengatakan bahwa sehubungan dengan karya ilmiah, maka untuk memahami obyek tersebut diperlukan adanya pemilihan-pemilihan penerapan metode, agar lebih memudahkan kegiatan penelitian, sehingga hasil yang diharapkan dapat memenuhi sasaran (Koentjaraningrat, 1983:7-10). Dalam penelitian ini digunakan serangkaian cara atau langkah yang ditempuh. Langkah-langkah tersebut adalah pengumpulan data, pengolahan serta analisis data, dan penyajiannya.

Pengumpulan data merupakan kegiatan awal dalam suatu penelitian. Dalam tahap pengumpulan data ini diusahakan untuk mendapatkan data yang diperlukan sebanyak mungkin. Data yang diperoleh merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Observasi di lapangan, wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan.

a. **Observasi :** Adapun kegiatan dalam observasi ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang berupa peninggalan pada masa kolonial. Pengamatan atau observasi ini dilakukan pada daerah Kecamatan Ambarawa yang banyak terdapat peninggalan kolonial yang salah satu di antaranya adalah Museum Kereta Api. Pengamatan atau Observasi yang dilakukan berupa pengambilan foto dan dokumentasi serta wawancara dengan narasumber.

b. **Wawancara :** Wawancara dilakukan melalui percakapan bebas dengan beberapa pihak guna mendapatkan keterangan mengenai permasalahan yang sedang dikaji. Wawancara ini menggunakan informan yang dianggap mengetahui ataupun hidup semasa dengan Stasiun Willem I. Kemudian dilakukan pengembangan pada beberapa informan lainnya berdasarkan rujukan dari informan kunci ataupun dari masyarakat sekitar. Informan kunci dipilih berdasarkan rujukan terbanyak dari masyarakat sekitar kawasan Stasiun Willem I. Dari wawancara ini diharapkan akan menghasilkan keterangan mengenai sejarah Stasiun Willem I. Hasil dari wawancara ini nantinya berupa sejarah deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan sejarah singkat Kota Ambarawa dan Stasiun Willem I.

c. Studi Kepustakaan : Dalam studi kepustakaan ini, penulis mengumpulkan data-data mengenai sejarah perkembangan perkeretaapian di Indonesia, sejarah lokomotif, selain itu juga mengenai Kecamatan Ambarawa yang menjadi wilayah penelitian. Selanjutnya untuk memperoleh data-data sekunder, konsep-konsep, dan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran teoretis, maka dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti buku-buku, artikel-artikel, dan karya-karya ilmiah lainnya yang telah terbit misalnya : artikel, makalah, tesis, atau skripsi. Hasil studi kepustakaan digunakan untuk melengkapi data yang dikumpulkan dari lapangan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Ambarawa terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, kurang lebih 35 kilometer ke arah Selatan dari kota Semarang. Ambarawa merupakan penghasil kopi yang terkenal, adanya nama jalan *koffiestrat* menjadi salah satu bukti bahwa di Ambarawa pernah menjadi pusat penanaman kopi (Supangat, 2008 : 1). Ambarawa memiliki luas 56,12 km² dan berpenduduk 59.914 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.486 jiwa/km (Bapedda, 2008 : II,11). Kota Ambarawa pada saat ini mengalami proses transisi dari kota dengan basis kegiatan utama yaitu pertanian menuju kota dengan basis kegiatan utama berupa jasa, perdagangan dan industri terutama kayu dan tekstil (Bapedda, 2008 : IV, 1-2). Kota Ambarawa berupa lembah dan menyerupai cekungan yang dikelilingi pegunungan sehingga hawanya sejuk, tidak terlalu dingin sehingga sangat cocok sebagai daerah perkebunan. Maka tidak heran apabila Ambarawa berhasil menjadi daerah penghasil kopi yang utama di Jawa Tengah, hal ini pula yang mendorong lahirnya perkebunan baru di sekitarnya. Pada perkembangan selanjutnya terdapat sekitar 80 (delapan puluh) perkebunan baru di sekitar Salatiga dan Ambarawa. Selain Kopi, Ambarawa merupakan pemasok hasil perkebunan berupa karet, kina, coklat, kapuk, pala, dan lada. Di satu sisi melimpahnya hasil perkebunan ini menguntungkan pemerintah Belanda, akan tetapi di sisi lain hasil bumi yang melimpah ini justru mendatangkan persoalan dalam hal pengangkutan. Oleh sebab itu pemerintah Belanda merasa perlu untuk mencari alternatif sarana transportasi yang bisa mengangkut hasil bumi yang lebih banyak. Akhirnya pemerintah

memutuskan untuk membangun jaringan Kereta Api di pulau Jawa.

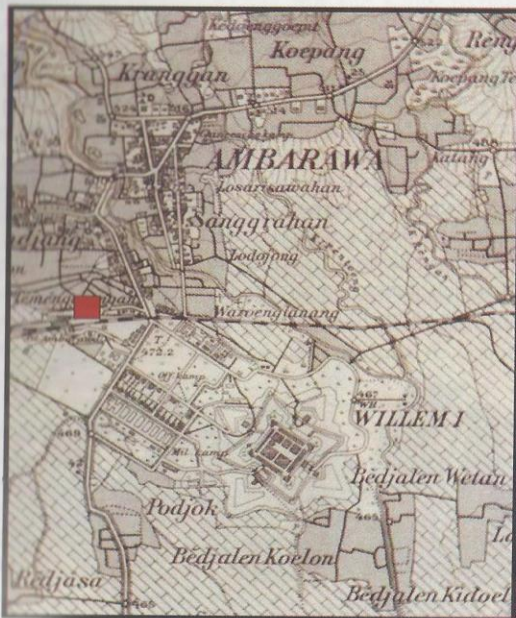
Kecamatan Ambarawa terdiri atas 10 desa antara lain : Desa Ngampin, Desa Pojok Sari, Desa Bejalen, Desa Tambakboyo, Desa Kupang, Desa Lodoyong, Desa Kranggan, Desa Panjang, Desa Baran, dan Desa Bawen. Menurut letak geografisnya, Ambarawa terletak di tepi Barat laut Rawa Pening, sekitar 35 km, dari kota Semarang. Ambarawa merupakan penghubung Yogyakarta-Magelang-Semarang dengan pusat kegiatan perekonomiannya terletak di Kelurahan Kupang (Pasar Projo). Batas-batas kecamatan Ambarawa antara lain

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan kabupaten Demak
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan kabupaten Boyolali
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Tegal

Menurut letak astronomis, Ambarawa terletak pada 7° 12' 30,28" sampai 7° 17' 2,95" Lintang Selatan dan 110° 22' 0,9" sampai 110° 24' 57" Bujur Timur, dengan ketinggian berkisar antara 475m-975m dari permukaan laut. Sehingga daerah ini bertemperatur antara 16°-31°C (Suprpto dan Widiyanto, 1994 :17). Keadaan geografis Ambarawa berbukit-bukit, tidak rata. Dikelilingi beberapa gunung besar antara lain Gunung Ungaran, Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, Gunung Kelir dan beberapa bukit yaitu bukit Kendalisodo, bukit Potro, bukit Kendil, bukit Gajah, sehingga Ambarawa seakan tersembunyi di dasar suatu kuali raksasa. Secara administratif termasuk dalam wilayah Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah.

Pada tahun 1833 Ambarawa dijadikan daerah militer oleh pemerintah Hindia Belanda dengan dibangunnya sebuah benteng untuk keperluan militer bernama Willem I. Pembangunan benteng ini atas persetujuan Gubernur Jendral J.C. Bond. Benteng Willem I yang berada di Ambarawa ini merupakan suatu poros perbentengan Semarang-Ambarawa-Yogyakarta (Djuliati Suroyo, 2000 : 140). Benteng Willem I ini merupakan benteng besar yang difungsikan sebagai kamp tawanan dan sekaligus gudang perbekalan pasukan Belanda (Novida Abbas, 2001b : 18). Guna membangun benteng Willem I ini, pemerintah Hindia Belanda menggunakan sistem kerja wajib dengan mempekerjakan tenaga petani dari

Karisidenan Semarang dan Kedu (Djuliati Suroyo, 2000:141). Ambarawa merupakan salah satu daerah perkebunan dalam wilayah Karisidenan Semarang. Selain di Ambarawa, perkebunan yang berada di daerah pegunungan juga terdapat di Boja, Salatiga, dan Selokaton. Perkebunan di daerah pegunungan semuanya menggunakan tanah dengan hak guna usaha. Perkebunan ini mengusahakan hasil bumi untuk di ekspor seperti karet, kopi, teh, kina, coklat, pala, lada, dan vanili (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977 : XLIII). Adanya perkebunan yang semakin berkembang dan peningkatan produksi yang melimpah menimbulkan masalah dan kesulitan. Masalah dan kesulitan yang ada berkaitan dengan cara untuk mengangkut barang-barang hasil perkebunan dari tempat produksi ke pelabuhan. Hal ini disebabkan daerah perkebunan itu umumnya berada di wilayah pedalaman. Dengan demikian kebutuhan transportasi yang cepat dan efisien semakin mendesak. Jenis transportasi yang dimaksud adalah jenis yang dapat mengangkut komoditi hasil perkebunan pada suatu masa panen ke tempat pengolahan selanjutnya, yaitu Kereta Api (Chirullia, 2005 : 25).



: Peta No. 1. Stasiun Willem I/ Museum Kereta Api Ambarawa

Maka dari itu pemerintah Belanda kemudian membangun jalur Kedungjati-Bringin-Tuntang-Ambarawa dan pembukaan jalur dilakukan pada 21 Mei 1873 (Supangat, 2008 : 15). Selain membangun cabang Kereta Api Kedungjati ke Ambarawa, pemerintah juga membangun jalur dari Secang ke Ambarawa. Tujuan utamanya adalah agar mudah menghubungkan pusat militer di Purworejo-Magelang ke pusat militer di Ambarawa (Sudono, 2003 : 5). Untuk menunjang sarana transportasi ini pula, pemerintah Belanda membangun simpul-simpul di beberapa lintasan. Salah satu di antaranya adalah di Ambarawa dan diberi nama Stasiun Willem I (Peta No. 1). Pada awalnya, pembangunan Stasiun Willem I bertujuan untuk mengangkut hasil bumi dari pedalaman di Ambarawa ke pelabuhan di Semarang, namun dalam perkembangannya Kereta Api di Ambarawa ini sering digunakan sebagai alat angkut militer dari Ambarawa ke daerah pertahanan di Kedu dan Semarang.

Menginjak tahun 1970-an banyak lokomotif uap yang sudah tidak dioperasikan lagi dan hanya disimpan di Stasiun. Beberapa lokomotif uap beralih fungsi menjadi penghias kota, bahkan tidak sedikit pula lokomotif uap yang hanya dianggap sebagai besi tua sehingga dihancurkan dan dijadikan benda lain. Untuk menghindari hal-hal tersebut dan agar lokomotif uap ini dapat menjadi monumen bagi generasi penerus, maka atas prakarsa Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah Soepardjo Rustam dan Kepala Eksploitasi Tengah (Keth) PJKA Ir. Soeharso maka tanggal 8 April 1976 dibahas rencana pembangunan Museum Kereta Api. Selain untuk menyelamatkan tinggalan lokomotif uap, rencana pembangunan museum ini juga sebagai salah satu daya tarik wisata di Jawa Tengah (Supangat, 2008:29 - Sudono, 2003 : 8). Dari segi sejarah Ambarawa mempunyai latar belakang yang kuat dalam perjuangan kemerdekaan, oleh karena alasan itulah Ambarawa dipilih sebagai lokasi Museum Kereta Api. Ambarawa pernah digunakan sebagai pusat militer oleh pemerintah Kolonial Belanda (Sudono, 2003:1). Selain itu alasan pemilihan Stasiun Willem I di Ambarawa sebagai museum adalah karena Stasiun ini masih menyimpan teknologi kuno yang masih bisa dioperasikan dengan baik. Sedangkan museum transportasi yang di Jakarta dianggap kurang memenuhi syarat untuk dijadikan museum. Museum Kereta Api Ambarawa merupakan satu-satunya museum berteknologi kuno yang masih aktif dan digunakan sampai sekarang

(wawancara pribadi Bapak Soeharjono pada tanggal 20 Juli 2009 pukul 10.00-11.00 WIB).

Sebagai tindak lanjut dari pembahasan tersebut pada tanggal 24 April 1976, *Keth* mengeluarkan Surat Keputusan No. Th. 6608/SK/76 yang isinya antara lain penekanan perlunya membentuk kepanitiaan pembangunan. Pada tanggal 28 April 1976 terbentuk secara resmi panitia pembangunan Museum Kereta Api Ambarawa dengan tugas utama mengumpulkan material yang akan menjadi koleksi museum. *Keth* mengajukan konsep rencana kerja kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah pada tanggal 18 Mei 1976 dengan Surat Keputusan No. Th. 7686/SK/76. Pada tanggal 6 Oktober 1976, diadakan peninjauan oleh DPRD Tingkat I Jawa Tengah ke lokasi museum dan menyetujui gagasan pembangunan museum tersebut. Pada tanggal 9 Oktober 1976, *Keth* melaporkan kepada Direktur Utama Kereta Api (Dirutka) di Bandung tentang terbentuknya Museum Kereta Api Ambarawa. Semenjak saat itu Stasiun Willem I resmi berubah namanya dan fungsinya menjadi Museum Kereta Api Ambarawa (Supangat, 2008 : 31-32).

Pada tanggal 21 April dibuka paket wisata berkeliling Ambarawa-Bedono menggunakan Kereta Api Uap. Paket wisata ini bernama *Railway Mountain Tour* (Supangat, 2008 : 31). *Railway Mountain Tour* menggunakan lokomotif uap jenis Emil Kessler buatan Jerman dan menempuh jarak 10 Kilometer.

Secara singkat kronologi pembentukan Museum Kereta Api Ambarawa adalah :

1. 8 April 1976 diadakan perundingan antara Kepala Eksploitasi Tengah (*Keth*) PJKA Bapak Ir. Soeharso dengan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah Bapak Soeparjo Rustam mengenai rencana pembangunan museum Kereta Api.
2. 28 April 1976 *Keth* membentuk panitia yang bertugas mengumpulkan material museum, sesuai keputusan *keth* tanggal 27 April 1976 No. Th. 6608/SK/76.
3. 18 Mei 1976 *Keth* mengajukan konsep rencana kerja kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah sesuai suratnya tanggal 18 Mei 1976 No. 7686/76
4. 6 Oktober 1976 rombongan komisi D DPR Daerah Tingkat I Jawa Tengah meninjau lokasi museum dan memutuskan menyetujui gagasan tersebut.
5. Berdasarkan surat tanggal 9 Oktober 1976 No.

Th. 15687/76, *Keth* melaporkan kepada Direktur Utama Kereta Api (Dirutka) di Bandung tentang terbentuknya panitia museum.

6. 21 Januari 1977 rombongan Gubernur Timor Timur pertama meninjau museum ini dengan kesan yang mendalam.
7. 28 November 1977 dengan surat No. Th. 23377/76, *Keth* melaporkan kepada Dirutka di Bandung tentang situasi di museum dan menyarankan agar pengelolaannya tidak ditangani oleh PJKA, tetapi oleh Pemda Tingkat I Jawa Tengah.
8. 21 April 1978 Menteri Perhubungan Bapak Roesmin Noerjadin meninjau museum dan menikmati tur dengan Kereta Api bergerigi. Sejak saat itu pula paket wisata *Railway Mountain Tour* dibuka untuk umum.

Stasiun Willem I yang pada perkembangan selanjutnya berubah menjadi Museum Kereta Api Ambarawa merupakan hasil gagasan antara Kepala Eksploitasi Tengah (*Keth*) PJKA Ir. Soeharso dengan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah Soeparjo Rustam. Gagasan tersebut bertujuan agar lokomotif yang bersejarah di Indonesia dapat dikenang dan menjadi monumen peringatan bagi generasi bangsa. Selain sebagai monumen untuk mengenang sejarah transportasi khususnya perkereta apian di Indonesia, Museum Kereta Api Ambarawa ini juga dimaksudkan sebagai salah satu daya tarik wisata di Jawa Tengah. Museum ini menawarkan atraksi perjalanan wisata melintasi alam persawahan dan pemandangan pegunungan antara Ambarawa-Bedono sejauh 10 Kilometer. Lintasan Ambarawa-Bedono merupakan lintasan terjal dan menanjak dengan kemiringan 30° sehingga Kereta Api uap yang digunakan untuk melintasi jalur ini

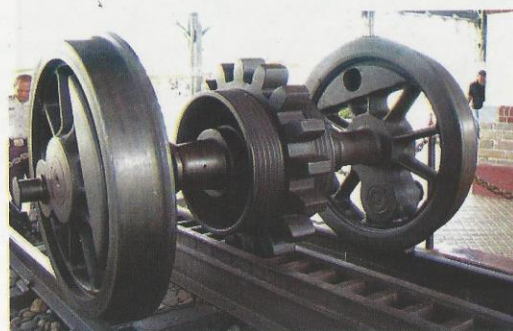


Foto no. 1. Roda Rel Kereta Api bergerigi

dilengkapi dengan rel bergerigi (*rack railways*). Rel bergerigi (*rack railways*) merupakan sistem rel pegunungan dengan rel khusus bergigi yang dinaiki di atas bantalan antara rel yang terbentang (Foto no. 1). Kereta Api dicocokkan dengan satu roda gigi atau lebih yang bertautan dengan rel para-para atau rel pengait gerigi. Hal ini memungkinkan lokomotif menarik kereta melalui lereng yang curam. Jalur Ambarawa-Bedono adalah merupakan jalur bergerigi satu-satunya di Indonesia yang masih aktif dan beroperasi dengan baik hingga saat ini. Jalur Ambarawa-Bedono menggunakan sistem gerigi *Riggenbach* dan panjang bagian rel bergerigi adalah 474 meter. (Agus Wihartono Kusumo, 2007 : 36).

Sebuah keistimewaan yang dimiliki oleh Museum Kereta Api Ambarawa yang tidak dimiliki oleh museum kereta manapun di dunia adalah adanya jalur kereta wisata dengan menggunakan loko uap dan melalui jalur bergerigi atau yang lebih dikenal dengan nama *Railway Mountain Tour*. *Railway Mountain Tour* yaitu paket wisata napak tilas lintasan antara Ambarawa-Bedono sejauh 10 Kilometer sekaligus menikmati pemandangan pegunungan dengan Kereta Api uap kuno. Kereta Api dalam paket ini menggunakan lokomotif uap jenis Emil Kessler buatan Esslingen, Jerman tahun 1902. Jalur bergerigi Ambarawa-Bedono merupakan 1 diantara 3 jalur di dunia yaitu dua di antaranya adalah di India dan Swiss. Untuk dapat menikmati 1 (satu) paket perjalanan *Railway Mountain Tour* pengunjung diharuskan memesan secara khusus minimal 1 bulan sebelumnya. Biaya operasional untuk paket wisata ini sebesar Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah), antara lain digunakan untuk pembelian bahan bakar lokomotif berupa kayu jati. Dalam sekali perjalanan paket wisata ini, rombongan wisatawan berjumlah minimal 20 orang dan maksimal 45 orang (Supangat, 2008 : 31).

Latar belakang perubahan Stasiun Ambarawa menjadi Museum Kereta Api Ambarawa adalah merupakan gagasan dari Kepala Eksploitasi Tengah PJKa dan Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah untuk membuat monumen (Foto no. 2) peringatan dan mengenang sejarah transportasi di Jawa Tengah. Selain itu pendirian museum ini bertujuan sebagai salah satu obyek wisata di Jawa Tengah. Ambarawa dipilih sebagai lokasi museum Kereta Api karena mempunyai latar belakang sejarah yang kuat. Ambarawa pernah digunakan sebagai pusat



Foto no. 2. Monumen Museum Kereta Api Ambarawa

militer oleh pemerintah Kolonial Belanda (Sudono, 2003:1). Setelah penghentian jalur Ambarawa-Magelang (1967), Ambarawa-Kedungjati (1977) praktis kegiatan di Stasiun Ambarawa berhenti.

III. PENUTUP

Museum Kereta Api Ambarawa merupakan salah satu monumen yang masih menyimpan teknologi loko uap yang masih dapat digunakan sampai sekarang. Selain lokomotif yang masih berfungsi dengan baik, Museum Kereta Api Ambarawa juga menyimpan sejumlah lokomotif yang sudah tidak dapat digunakan lagi yang disimpan di sisi sebelah Utara dan Barat museum. Museum Kereta Api Ambarawa juga menyimpan alat-alat perkeretaapian yang disimpan di dalam ruangan museum. Museum Kereta Api Ambarawa ini dulunya adalah merupakan Stasiun Kereta Api bernama Stasiun Willem I yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda guna mengatasi persoalan angkutan produk rempah-rempah dari pedalaman ke pelabuhan terdekat guna memenuhi komoditas perdagangan Eropa. Pada perkembangan selanjutnya penggunaan lokomotif untuk angkutan barang di Stasiun Willem I di nomor duakan, karena kebutuhan mobilitas militer dipandang lebih penting. Setelah kemerdekaan Stasiun Willem I beralih fungsi menjadi Museum dengan nama Museum Kereta Api Ambarawa. Museum ini dibentuk untuk menyelamatkan tinggalan-tinggalan perkeretaapian yang mangkrak di berbagai sudut kota di Indonesia. Selain itu juga agar museum ini menjadi monument yang mengingatkan generasi muda tentang sejarah

transportasi modern di Indonesia pada masa kolonial. Namun begitu Museum Kereta Api Ambarawa masih perlu pembenahan di sana-sini, menyangkut sarana dan prasarana yang ada. Penataan, perawatan, dan pengamanan koleksi yang lebih terpadu diperlukan demi kenyamanan dan pencapaian bagi sebuah museum yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Novida, 2001b. "Sarana Pertahanan Kolonial di Jawa Tengah dan Jawa Timur". Dalam *BPA No 14*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977. "Pemberitaan Sumber-Sumber Sejarah No 9, Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah)". Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
- Astuti, Sri Retna. 1994/1995. "Kereta Api Ambarawa – Yogyakarta: Suatu Kajian Sejarah Sosial Ekonomi Pada Abad XIX", *Laporan Penelitian Jarahnitra No 002/P/1994*. Yogyakarta: Balai Penelitian Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Bappeda Kabupaten Semarang, 2000. "Rencana Kawasan Kota Ambarawa, Kabupaten Semarang". *Laporan Akhir*. Semarang: Pemkab Semarang.
- _____, 2008. "Rencana Detail Tata Ruang Kota dan Kawasan Jalan Lingkar Ambarawa Tahun 2005-2015". *Laporan Antara*. Semarang: Pemkab Semarang.
- Kusumo, Agus Wihartono, 2007. "Perancangan Komunikasi Visual Buku: The Legacy of Willem I". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudono, 2003. *Museum Kereta Api Ambarawa*. Ambarawa: Boklet Stasiun Ambarawa.
- Supangat, Edi, 2008. *Ambarawa Kota Lokomotif Tua*. Salatiga: Griya Media.
- Suroyo, A.M. Djuliat, 2000. *Ekploitasi Kolonial Abad XIX Kerja Wajib di Karisidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Telaga Bakti Nusantara, 1997. *Sejarah PerKereta Apian Indonesia Jilid I*. Bandung : PT. Angkasa.
- _____, 1997. *Sejarah PerKereta Apian Indonesia Jilid II*. Bandung : PT. Angkasa. Bandung.
- Widiyanto dan Suprpto Dibyo Saputro, 1994/1995. "Pengembangan Kota Ambarawa Jawa Tengah Ditinjau Dari Segi Geomorfologi". *Majalah Geografi Indonesia Th. '8-9, No. 14-15, September 1994-Maret 199*. Yogyakarta.
- Sukandar, Sri Chirullia, 2005. "Latar Belakang Pendirian Stasiun Kereta Api Willem I dan Perkembangan Fisik Kota Ambarawa", *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

SISA FAUNA SITUS GUA GEDE NUSA PENIDA BALI (STUDI PENDAHULUAN)

Ati Rati Hidayah
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Sisa fauna merupakan data penting untuk mengungkap kehidupan masa lampau. Sisa fauna dapat dimanfaatkan sebagai data untuk mengungkap strategi subsistensi dan mendeskripsikan keadaan lingkungan pada masa lampu berkaitan dengan habitat fauna tersebut. Sisa fauna sebagai salah satu temuan yang paling banyak di Situs Gua Gede sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dengan tujuan mengidentifikasi sisa fauna yang ditemukan di Situs Gua Gede Nusa Penida dan sebagai upaya untuk mengungkap kehidupan manusia penghuni situs ini lebih mendalam, terutama dalam hal pemanfaatan fauna. Metode yang digunakan dalam pembahasan kali ini yaitu dengan mengklasifikasi dan mendeterminasi sisa fauna serta menganalisis sisa fauna berupa ekofak dengan analisis jejak pakai. Setelah proses pengolahan data diatas dapat diperoleh hasil jenis fauna yang ditemukan di Situs Gua Gede. Jenis tersebut antara lain fauna vertebrata yang terdiri dari 4 kelas, yaitu pisces, aves, reptile dan mammalia. Ditemukan pula fauna invertebrate, yaitu moluska. Pemanfaatan fauna di Situs Gua Gede selain sebagai sumber kebutuhan akan protein juga dijadikan sebagai bahan baku pembuatan alat, yang sering disebut sebagai alat tulang. Diantaranya sudip (spatula) dan lancipan (point) Selain alat tulang, sisa moluska juga dijadikan sebagai alat berupa serut (scraper).

Kata Kunci : Jenis Fauna, Pemanfaatan Sisa Fauna, Situs Gua Gede.

Abstract

Animal remains are important data to express past life. Animal remains can be exploited as data to express strategy subsistensi and description of environmental situation relates to the fauna habitat. Animal remains as one of finding which at most in very attractive at Gua Gede Site to be studied farther as effort to express this more circumstantial dweller site of human life, especially in the case of fauna exploiting. Method applied under consideration this that is with classification and determination rest of fauna and analyses rest of fauna in the form of ekofak with footprint analysis uses animal remains. After data processing process upper to be obtainable result of fauna type found in Gua Gede Site. The type of fauna vertebrata consisted of by 4 class, that is pisces, aves, reptile and mammalia. And also found invertebrate fauna that is mollusc. Exploiting fauna in Gua Gede Site besides as source of requirement of protein would also is made as component of tooling standard, often is conceived of equipment of bone like spatula. And from mollusc we can find tool like scraper.

Keyword : Fauna Type, Exploiting of Animal Remains, Gua Gede Site.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa berburu dan mengumpulkan makanan sebagai salah satu periode prasejarah merupakan masa terpanjang dalam sejarah kehidupan manusia. Sebelum mengenal adanya domestikasi, manusia hanya memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia di alam. Manusia pada masa lampau memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya untuk dikonsumsi, seperti yang berasal dari tanaman yang biasanya diperoleh dari jenis kacang-kacangan, biji-bijian, umbi-umbian maupun buah-buahan (Heekern, 1972: 80). Sumber bahan makanan yang berasal dari binatang, biasanya diperoleh dengan cara perburuan binatang mamalia besar, menangkap ikan, mencari kerang, siput serta hewan air lainnya yang bisa dikonsumsi (Noegroho, 1988: 8).

Pada masa mesolitik, ketika manusia mulai memanfaatkan gua-gua alam sebagai tempat tinggal, manusia melakukan strategi subsistensi, salah satunya dengan melakukan perburuan binatang. Oleh karena itu hingga saat ini kita dapat menemukan sisa fauna yang melimpah di situs gua hunian. Alam menyediakan segala kebutuhan manusia untuk hidup. Dalam upayanya untuk memperoleh makanan, manusia tidak hanya menggunakan indra dan fisiknya, tapi lebih dari itu manusia menggunakan akalanya. Dengan kelebihan yang dimiliki, maka manusia membuat alat untuk mempermudah mencari makanan, dengan bahan baku seperti batu, kayu, tulang dan kerang. (Soejono, dkk., 1984: 2).

Ekofak berupa sisa fauna merupakan data yang sangat penting untuk dikaji sebagai salah satu upaya untuk mengungkap strategi subsistensi manusia pada masa lampau dan juga untuk mengungkap keadaan lingkungan atau ekologi pada masa lalu berkaitan dengan habitat fauna tersebut. Berkaitan dengan bentuk data arkeologi secara umum yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu artefak, ekofak dan fitur. Data ekofak merupakan data yang penting untuk diteliti, karena dapat memberikan keterangan mengenai perilaku manusia masa lalu, khususnya mengenai eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya untuk bertahan hidup (Binford, 1972: 93).

Salah satu situs gua hunian yang memiliki temuan sisa fauna yang berlimpah adalah Situs Gua Gede Nusa Penida. Sisa fauna yang ditemukan dalam penelitian arkeologi di situs gua ini merupakan data

terbanyak yang diperoleh, sehingga sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Karena data sisa fauna yang diperoleh sangat banyak, maka pembahasan kali ini hanya terbatas pada hasil dari ekskavasi Kotak GGD I, Kotak GGD II dan Kotak GGD III. Perlu diketahui bahwa penelitian di Situs Gua Gede dilaksanakan sejak tahun 2000 hingga 2011, dan berhasil membuka 5 kotak.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian tentang lingkungan masa lalu berdasarkan sisa fauna telah banyak dilakukan di Indonesia, seperti pada umumnya penelitian tersebut terbatas pada penelitian terhadap identifikasi *species*, jenis-jenis binatang yang dijadikan sebagai sumber makanan, serta analisis temuan berupa alat (Heekern, 1972: 86).

Sisa fauna yang diperoleh selama proses ekskavasi di Gua Gede Nusa Penida sangat menarik untuk dikaji, selain karena jumlahnya yang berlimpah, juga informasi yang diperoleh dari sisa fauna tersebut sangat diperlukan untuk mengetahui strategi subsistensi dan keadaan lingkungannya pada masa lampau di Situs Gua Gede Nusa Penida. Namun sesuai dengan judul pada pembahasan kali ini, tulisan ini masih merupakan studi pendahuluan untuk kearah sana. Penulis mencoba merumuskan permasalahan yang ingin dijawab pada pembahasan kali ini yaitu, Apa saja jenis fauna yang teridentifikasi di Situs Gua Gede dan dimanfaatkan sebagai apa saja sisa fauna tersebut?.

1.3 Tujuan dan Kegunaan.

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki tujuan yang terarah. Dalam ilmu arkeologi terdapat tiga tujuan penelitian, yaitu merekonstruksi sejarah kebudayaan; merekonstruksi cara-cara hidup; serta penggambaran proses sejarah kebudayaan (Binford, 1972: 80). Tujuan pembahasan kali ini berkaitan dengan temuan sisa fauna di Situs Gua Gede adalah untuk mengetahui dan memahami macam jenis sisa fauna yang terdapat di Situs Gua Gede, khususnya dari hasil ekskavasi Kotak GGD I, Kotak GGD II dan Kotak GGD III. Selain itu untuk mengetahui pemanfaatan sisa fauna di Situs Gua Gede oleh manusia penghuni situs ini. Selain bertujuan untuk menjawab permasalahan diatas, diharapkan pembahasan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sudut pandang untuk mengungkap kehidupan manusia pendukung Situs Gua Gede secara menyeluruh pada masa lalu.

Adapun kegunaan pembahasan kali ini adalah untuk menambah pengetahuan kita mengenai data ekofak di Situs Gua Gede agar kita semakin memahami kehidupan masa lalu dari nenek moyang kita dan untuk memperdalam wawasan kita mengenai warisan budaya leluhur yang sangat bermanfaat bagi generasi saat ini sebagai bagian dari peranan data arkeologi untuk memperkuat jati diri bangsa.

1.4 Kerangka Teori

Pemanfaatan tulang sebagai peralatan sudah dimulai sejak masa plestosen, selain menggunakan bahan batuan, kayu dan tanduk, alat tulang juga digunakan bersamaan dengan adanya kegiatan perburuan hewan. Awalnya pemanfaatan tulang digunakan dari ketidaksengajaan ketika mengkonsumsi tulang dan mendapatkan pecahan tulang yang tajam, sehingga bisa digunakan sebagai alat, berdasarkan pengalaman tersebut, tulang mulai digunakan dan dikerjakan sebagai alat (Bagyo Prasetyo, 2002: 178).

Binatang merupakan sumber bahan makanan utama disamping tumbuh-tumbuhan, oleh karena itu temuan tulang-tulang binatang dianggap merupakan jenis temuan penting yang dapat dipakai untuk merekonstruksi aktivitas manusia masa lalu, terutama yang berhubungan dengan subsistensi (Subroto, 1986 dalam Jatmiko, 2002: 120).

Sisa fauna merupakan salah satu data yang penting yang diperoleh ketika melakukan ekskavasi. Pada umumnya, sisa fauna diperoleh dari situs hunian pada masa prasejarah. Data ini penting untuk mengungkap pola perburuan, maupun pemeliharaan hewan atau domestikasi binatang yang dipraktikkan oleh manusia pendukung situs tersebut. Selain itu juga untuk melihat kondisi ekologi di lingkungan situs pada masa lalu (Clason, A.T, 1975: 1).

Dalam menganalisis sisa fauna diperlukan proses identifikasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sisa fauna diidentifikasi paling tidak berdasarkan familinya. Informasi yang dilaporkan antara lain total jumlah fauna yang diidentifikasi, jumlah tiap bagian dari spesies yang dikenali, berat tiap-tiap sisa fauna dan jumlah total sisa fauna yang tidak dapat diidentifikasi (Clutton, J. Brock, 1975: 21).

Analisis mengenai sisa fauna sangat diperlukan guna mengetahui tentang hubungan antara manusia dengan fauna yang hidup disekitarnya, dan sejauh mana pemanfaatan oleh manusia dalam memenuhi

kebutuhan hidupnya, serta beragam gambaran lingkungan secara utuh dimasa itu. Temuan sisa fauna dalam suatu ekskavasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu vertebrata dan invertebrata. Melihat banyaknya manfaat dari data arkeologi berupa sisa fauna, sangat menarik untuk dikaji dari hasil ekskavasi yang dilakukan di situs gua hunian yaitu Gua Gede Nusa Penida.

1.5 Metode

Dalam penulisan karya ilmiah, memuat beberapa permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mencari jawaban dari masalah tersebut, perlu dicari melalui sebuah penelitian. Pada hakekatnya, dalam sebuah penulisan karya ilmiah harus ditunjang oleh suatu metode, atau cara-cara yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Koentjaraningrat, 1983: 6).

1.5.1 Lokasi

Situs Gua Gede terletak di Pulau Nusa Penida, yaitu disebelah Tenggara Pulau Bali yang dipisahkan oleh Selat Nusa. Secara administratif situs ini terletak di Dusun Pendem, Desa Pejukutan, Kecamatan Nusa Penida, dan merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung. Secara geografis Nusa Penida terdiri dari daerah perbukitan dengan ketinggian antara 200 s/d 500 meter diatas permukaan laut. Situs Gua Gede sendiri berada di ketinggian 200 m diatas permukaan laut. Letak koordinat situs ini, yaitu 8° 57' 25" Bujur Timur dan 8° 45' 21" Lintang Selatan.

1.5.2 Cara Mengumpulkan Data

- Pengumpulan data dilakukan dengan cara ekskavasi, sebagai data primer dalam penelitian ini. Hasil Ekskavasi yang digunakan dalam pembahasan kali ini adalah dari Kotak I, Kotak II dan Kotak III.
- Pengumpulan data kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku panduan identifikasi sisa fauna di situs Arkeologi.
- Wawancara dengan Bapak Rokus Due Awe, peneliti arkeologi di Puslitbang Arkenas yang banyak mendalami mengenai sisa fauna.

1.5.3 Analisis Data

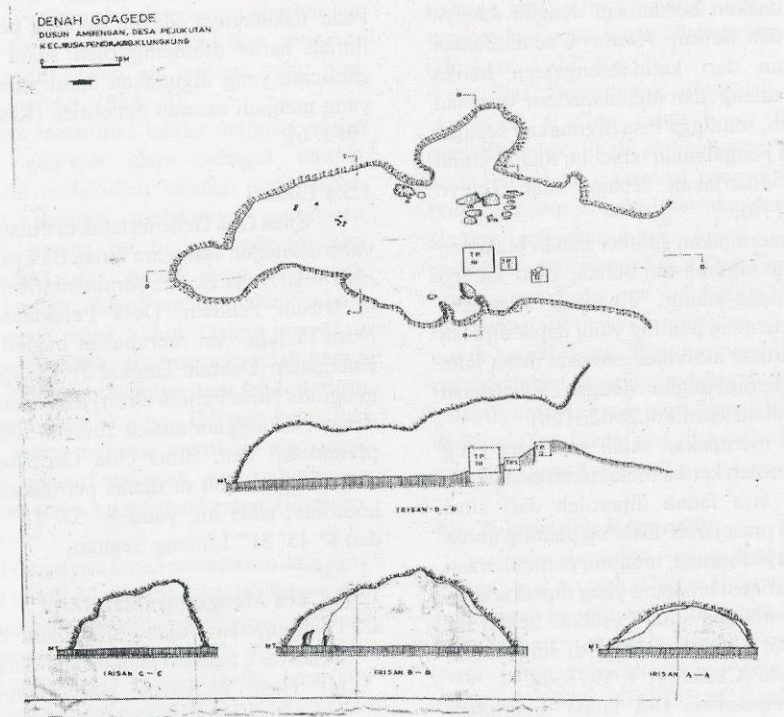
Metode yang digunakan dalam analisis data antara lain:

1. Metode analisis kualitatif dengan metode determinasi yang berguna untuk mengetahui jenis-jenis fauna vertebrata yang diperoleh dalam ekskavasi di Situs Gua Gede, Nusa Penida.
2. Metode analisis kuantitatif, yaitu untuk mengetahui jumlah jenis fauna yang diperoleh dalam ekskavasi di Situs Gua Gede Nusa Penida.
3. Metode analisis jejak pakai. Metode ini untuk mengetahui sisa fauna yang dimanfaatkan sebagai alat.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Ekskavasi

Sisa fauna yang akan dibahas adalah hasil dari ekskavasi pada tahun 2001 sampai dengan 2004, yaitu Kotak GGD I diperoleh dari hasil pendalaman spit 1 s/d 19; Kotak GGD II diperoleh dari pendalaman spit 1 s/d 17; dan Kotak GGD III dari spit 1 s/d 12.



Gambar.1: Denah Gua Gede dan Kotak GGD I, II dan III

Adapun tabulasi sisa fauna hasil ekskavasi Kotak GGD I, II dan III antara lain sebagai berikut:

Tabel.1: Sisa Fauna Kotak GGD I

No	Jenis Fauna	Spit																		Jumlah	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18		19
1	Suidae	1	-	-	4	5	3	5	8	10	27	43	48	73	33	69	81	3	28	27	468
2	Cyclophoridae	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
3	Zonitidae	-	2	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
4	Neritidae	-	1	-	1	9	2	-	1	12	19	36	-	43	31	2	-	2	-	-	159
5	Strombidae	-	2	-	-	5	1	-	-	-	5	3	-	2	2	-	-	-	-	-	20
6	Subulinidae	-	2	-	2	6	-	-	-	-	2	7	-	5	5	-	3	-	-	-	32
7	Veneridae	-	1	1	5	-	-	3	-	-	7	9	2	14	15	-	-	7	-	-	64
8	Viverridae	-	1	-	-	2	1	-	-	-	-	-	3	1	1	-	-	-	-	-	9
9	Megachiroptera	-	1	-	-	-	2	1	3	8	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5	24
10	Macaca	-	7	28	20	79	94	73	84	73	55	118	158	124	121	160	95	-	35	16	1340
11	Varanidae	-	-	1	-	1	-	-	2	1	4	3	10	-	5	6	1	-	1	1	36
12	Hellocarionidae	-	-	-	4	6	-	-	2	-	3	-	-	2	3	2	-	2	-	-	24
13	Cypraeidae	-	-	3	-	4	-	-	6	3	2	9	-	9	3	6	-	1	-	-	46
14	Turbinidae	-	-	2	-	-	-	-	-	-	4	4	1	15	18	4	-	-	-	-	48
15	Trochidae	-	-	1	-	6	-	-	4	-	5	4	-	14	7	1	-	3	-	-	45
16	Arcidae	-	-	1	-	1	-	-	3	-	-	-	-	3	-	-	-	3	-	-	11
17	Pisces	-	-	1	-	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4
18	Aves	-	-	-	1	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3
19	Patellidae	-	-	-	-	2	-	1	-	1	3	-	15	6	5	-	-	-	-	-	33
20	Cassidae	-	-	-	-	7	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1	-	-	-	10
21	Tridacnidae	-	-	-	7	-	-	-	3	-	12	10	-	7	2	15	-	5	-	-	61
22	Microchiroptera	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
23	Bovidae	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	3
24	Muridae	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10	-	6	32	17	15	-	5	-	-	85
25	Muridae	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	-	-	1	-	1	6
26	Hominidae	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	1	1	-	-	1	-	-	-	5
27	Unidentified	-	2	15	10	20	20	14	20	20	50	100	200	25	311	40	121	86	70	48	1172
	Jumlah	1	22	53	53	155	127	97	137	129	217	346	445	376	579	321	303	118	138	98	3715

Tabel.2: Sisa Fauna Kotak GGD II

No	Jenis Fauna	Spit																	Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1	Suidae	-	-	-	-	-	12	-	2	-	-	-	5	22	28	28	70	95	262
2	Cyclophoridae	8	25	-	53	29	-	28	7	4	2	-	1	-	-	-	-	-	157
3	Zonitidae	-	2	-	2	14	1	27	25	-	15	5	2	4	-	1	-	-	98
4	Neritidae	-	-	-	-	-	6	-	1	5	-	-	-	-	25	6	7	-	50
6	Subulinidae	-	-	-	-	-	-	50	42	170	-	68	-	-	-	-	-	-	330
7	Veneridae	-	-	-	-	7	-	3	7	4	-	3	-	-	24	10	2	8	68
8	Viverridae	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	4	5	-	2	2	14
9	Megachiroptera	-	-	-	-	-	-	10	-	-	7	10	-	4	3	1	-	23	58
10	Macaca	-	-	-	-	-	128	50	-	-	94	147	146	200	163	161	66	116	1271
11	Varanidae	-	-	-	-	-	12	2	-	-	5	4	9	-	12	5	-	3	52
12	Hellocarionidae	5	5	-	8	15	-	-	-	5	-	-	6	5	1	2	-	-	52
13	Cypraeidae	-	-	-	-	-	3	2	-	10	-	7	7	11	-	7	2	-	49
14	Turbinidae	-	-	-	-	4	-	-	-	3	-	5	-	-	-	-	-	-	12
15	Trochidae	-	-	-	-	9	-	-	-	-	1	-	5	-	-	-	-	1	16
16	Arcidae	-	-	-	-	-	-	1	-	4	1	4	3	-	-	15	-	-	28
17	Pisces	-	-	-	-	-	4	-	-	-	-	1	-	-	5	1	-	2	13
18	Aves	-	-	-	-	-	6	1	-	-	-	3	-	-	-	-	-	1	12
19	Patellidae	-	-	-	-	-	3	-	-	-	5	-	-	-	1	19	-	-	28
20	Tridacnidae	-	-	-	-	2	2	-	-	5	-	-	-	-	-	-	-	-	9
21	Muridae	-	-	-	-	-	-	3	-	-	3	1	1	1	-	1	-	1	11
22	Hominidae	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	2
23	Arcidae	-	-	-	-	-	-	1	-	4	1	4	3	-	-	15	-	-	28
24	Plenrodontidae	4	1	-	1	5	-	1	5	-	2	-	1	-	-	-	-	-	20
25	Unidentified	-	-	-	-	5	50	50	19	30	70	85	87	90	80	121	173	271	1131
	Jumlah	17	33	0	64	90	215	229	108	244	206	344	280	341	347	396	322	523	3759

Tabel.3: Sisa Fauna Kotak GGD III

No	Jenis Fauna	Spit												Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	<i>Suidae</i>	1	-	-	-	-	1	-	-	-	4	-	-	6
2	<i>Zonitidae</i>	-	1	5	13	-	5	1	2	-	2	-	-	29
3	<i>Neritidae</i>	-	5	3	5	-	34	34	37	32	48	-	4	202
4	<i>Subulinidae</i>	-	1	3	1	-	1	2	3	2	1	-	-	14
5	<i>Veneridae</i>	-	1	2	-	2	19	26	4	5	11	-	-	70
6	<i>Viverridae</i>	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1
7	<i>Megachiroptera</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
8	<i>Macaca</i>	-	-	-	-	-	2	-	-	22	28	-	-	52
9	<i>Varanidae</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	30
10	<i>Heliocarionidae</i>	-	-	3	4	-	12	3	4	2	2	-	-	30
11	<i>Cypracidae</i>	5	-	23	13	-	49	24	32	42	42	-	-	230
12	<i>Turbinidae</i>	10	3	6	16	-	18	18	20	12	27	-	-	130
13	<i>Trochidae</i>	-	3	5	1	-	16	6	13	10	19	-	-	73
14	<i>Arcidae</i>	-	4	10	-	-	12	12	8	8	11	-	2	67
15	<i>Pisces</i>	-	-	-	-	-	5	-	-	2	-	-	-	7
16	<i>Aves</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
17	<i>Patellidae</i>	-	-	-	-	1	-	1	3	1	1	-	-	7
18	<i>Tridacnidae</i>	-	-	-	2	3	1	8	9	10	12	-	-	45
19	<i>Muridae</i>	-	-	-	-	1	-	1	1	1	-	-	-	4
20	<i>Conidae</i>	3	3	-	3	-	5	-	8	1	3	-	-	26
21	<i>Donacidae</i>	-	-	4	-	-	15	1	4	-	2	-	1	27
22	<i>Cardidae</i>	-	-	3	-	-	2	1	3	-	2	-	-	11
23	<i>Balanidae</i>	-	-	4	3	2	8	2	5	-	3	-	-	27
24	<i>Pleurodontidae</i>	-	-	1	4	3	15	-	3	1	2	-	-	29
25	<i>Unidentified</i>	8	8	11	44	20	53	32	27	14	25	20	5	267
	Jumlah	28	29	83	109	32	274	172	186	165	245	20	12	1355

2.2 PEMBAHASAN

2.1.1 Jenis Sisa Fauna di Situs Gua Gede Nusa Penida

Secara keseluruhan, sisa fauna hasil ekskavasi dari Situs Gua Gede Nusa Penida terdiri atas dua kelompok besar, yaitu invertebrata dan vertebrata. Hasil pengamatan secara makroskopis menunjukkan bahwa sisa fauna dari kelompok invertebrata terdiri atas Filum moluska dan Filum *arthropoda*. Sisa moluska berasal dari Kelas *gastropoda* (siput), *pelecypoda* (kerang) dan *cephalopoda* (siput darat) (Foto.1).



Foto 1: Sisa Fauna Kerang Neritidae, Tridacnidae dan Cypracidae

Sisa fauna yang termasuk dalam Filum vertebrata yang ditemukan hanya terdiri dari 4 Kelas, yaitu *Pisces*, *Reptilia*, *Aves* dan *Mammalia*. Sedangkan Kelas *Amphibia* belum ditemukan.

Sisa fauna dari Kelas *pisces* terdiri atas rahang atas (*maxilla*), rahang bawah (*mandibula*), ruas tulang belakang (*vertebrae*) dan tajuk duri (*processus vertebrae*), serta gigi lepas. Sisa fauna dari Kelas *reptilia* terdiri atas ruas tulang belakang yang berasal dari Ordo *ophidian* (ular) dan dari Famili *varanidae* (biawak). Sisa fauna dari Kelas *aves* terdiri atas fragmen tulang paha (*femur*), dan fragmen-fragmen tulang dada (*coracoid*) dan tulang belikat (*scapula*).

Sisa fauna dari Kelas mamalia terdiri atas sisa fauna dari Ordo *carnivora* (pemakan daging) Famili *viverridae* (musang-musangan). Bagian dari *viverridae* yang bisa diidentifikasi terdiri atas fragmen rahang bawah, fragmen tulang lengan (*humerus*), taring (*canine*) dan geraham (*molar*). Terdapat satu gigi taring yang dilubangi akar taringnya yang digunakan sebagai bandul kalung (liontin) (Foto.2).

Sisa fauna dari Kelas *mammalia* yang lain adalah sisa fauna dari Ordo *chiropteridae* jenis *chiroptera*. Dalam buku *Text Book of Palaeontology, Vol. III. Mamalia* (Zittel, van; 1925)



Foto.2: Bandul Kalung Dari Gigi Taring

disebutkan bahwa Jenis *chiroptera* ada dua, yaitu *megachiroptera* (kalong) dan *microchiroptera* (kelelawar). Bagian-bagian tulang dari kedua jenis tersebut yang tersisa hanya rahang bawah dan fragmen tulang panjang (*longbone*).

Sisa fauna dari kelas mamalia lain berasal dari Ordo *rodentia* (fauna pengerat), Famili *muridae* (tikus-tikusan). Bagian tulang dari Famili *muridae* yang bisa diidentifikasi terdiri atas fragmen rahang bawah, fragmen tulang lengan (kaki belakang bagian bawah). Sisa fauna dari Kelas *mamalia* yang lainnya berasal dari Ordo *primate* (manusia, kera dan monyet), Famili *hominidae* (manusia) dan Famili *cercopithecidae* terdapat Spesies *maccaca*.

Bagian bagian badan *Maccaca sp.* yang berhasil diidentifikasi terdiri atas fragmen tulang tengkorak, fragmen rahang atas, fragmen rahang bawah, fragmen tulang hasta (kaki depan), fragmen tulang paha, fragmen tulang kering, fragmen tulang betis, fragmen tulang kaki belakang (*astrogelus kalkaneus*), fragmen telapak kaki depan (*metacarpal*) fragmen telapak kaki belakang (*metatarsal*).

Sisa fauna Kelas mamalia yang lain yang berhasil diidentifikasi diketahui berasal dari sisa fauna Ordo *ortiodactyla* (fauna berkuku genap), Famili *suidae* (babi). Bagian-bagian dari badan babi yang bisa diidentifikasi terdiri atas tulang tengkorak, fragmen rahang atas, fragmen tulang lengan kaki depan, fragmen tulang punggung, fragmen tulang hasta (kaki depan bagian bawah), fragmen tulang belika, fragmen ruas tulang belakang, fragmen tulang pinggul, fragmen tulang paha (*femur*), fragmen tulang kering, fragmen tulang telapak kaki depan, tulang telapak kaki belakang serta tulang jari (*phalanges*).

Sisa fauna *Macaca sp* dan *Suidae* merupakan sisa fauna yang paling banyak ditemukan. Hal ini dimungkinkan karena ukuran binatang ini lebih

besar dibandingkan fauna lain yang dikonsumsi, sehingga menghasilkan sisa tulang yang banyak atau *Macaca* dan *Suidae* merupakan hewan buruan yang paling banyak dikonsumsi. karena jumlahnya yang masih melimpah pada masa itu.

Sisa-sisa fauna dari Filum *arthropoda* yang diidentifikasi berasal dari Famili *balanidae* (teritip) dan Famili *natinidae* (udang-udangan). Selain sisa fauna yang dapat diidentifikasi, terdapat sisa fauna yang tidak dapat diidentifikasi lagi dengan jumlah yang sangat banyak. Hal ini dikarenakan sisa fauna tersebut pecahannya sangat kecil (Foto.3)



Foto.3: Sisa Fauna Yang Tidak Teridentifikasi

2.2.2 Pemanfaatan Sisa Fauna di Situs Gua Gede Nusa Penida

Fauna merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya akan protein, selain yang berasal dari tumbuhan. Sisa fauna yang tidak ikut dikonsumsi dimanfaatkan oleh manusia, dijadikan sebagai alat untuk mempermudah melakukan pekerjaan. Berawal dari ketidaksengajaan mendapatkan tulang setelah dikonsumsi dagingnya yang bentuknya cocok sebagai suatu alat, manusia mulai mengerjakan tulang tersebut untuk digunakan sebagai alat yang lebih spesifik.

Di Indonesia terdapat situs-situs yang mengandung tradisi alat tulang dan tanduk seperti di Situs Gua Braholo (DIY), Situs Ngandong (Jateng), Situs Gua Lawa, Situs Song Keplek, Situs Gua Lawang (Jatim), Situs Leang Cadung (Sulsel), Situs Gua Babi (Kalsel) (Prasetyo, 2002: 178-180). Di Bali ditemukan di Situs Gua Selonding oleh R.P. Soejono pada tahun 1961 yaitu alat tulang berupa lancip yang serupa dengan lancip ganda (*munduk point*) dari Sulsel (Soejono, R.P, 1984: 151).

Sisa fauna yang ditemukan di Situs Gua Gede yang teridentifikasi sebagai alat tulang sebanyak 8 buah, yang terdiri atas lancipan (*point*) dan sudip. Hal ini dikarenakan klasifikasi awal hanya melihat tulang tersebut dari bentuknya yang tajam atau runcing tanpa mempertimbangkan analisis lebih jauh yaitu analisis jejak pakai dan teknik pengerjaan. Sehingga banyak tulang yang berbentuk runcing dikategorikan sebagai alat tulang. Pada umumnya sisa-sisa tulang yang dijadikan alat tersebut berasal dari bagian tulang panjang atau tulang betis yang dijadikan sebagai alat dengan bentuk sudip (*spatula*) dan lancipan (*point*) (Foto.4).

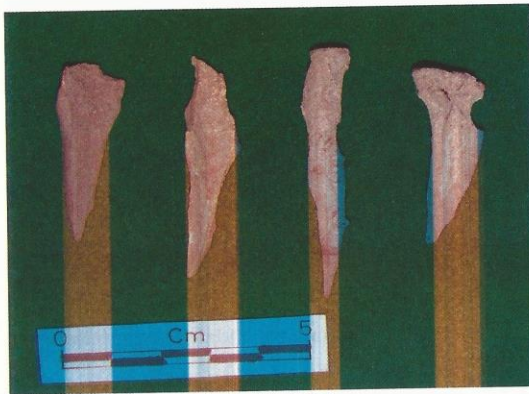


Foto.4: Alat Tulang

Pemanfaatan sumber daya fauna di Situs Gua Gede tidak hanya terbatas pada vertebrata, namun juga invertebrata. Hal ini terlihat dari temuan cangkang kerang dan sebagian dimanfaatkan sebagai alat. Pada umumnya jenis cangkang yang ditemukan sebagai alat dari famili veneridae dan dimanfaatkan sebagai alat dengan bentuk serut (*scraper*). Selain itu juga ditemukan perhiasan berupa bandul kalung yang berasal dari moluska jenis Gastropoda (foto. 5).

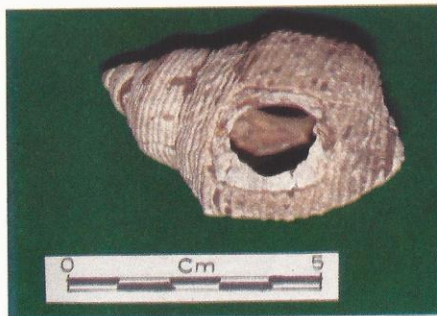


Foto.5: Bandul Kalung dari Gastropoda

Berdasarkan pengamatan stratigrafis, mayoritas temuan sisa fauna di Gua Gede berasal dari lapisan antara 1 - 2 meter. Diperkirakan sisa fauna tersebut berasal dari periode mesolitik dan neolitik hal ini diperkuat dengan konteks temuan berupa alat batu serpih bilah dan beliung sederhana, sesuai dengan penanggalan yang diperoleh melalui metode C-14 pada spit ke- 16 Kotak GGD II, dengan umur 3800 ± 25 tahun.

Melihat uraian diatas sesuai dengan pendapat A.T. Clason (1975:1) diatas bahwa fauna merupakan salah satu data penting untuk melihat pola perburuan sampai dengan adanya domestikasi karena kebutuhan yang semakin meningkat. Meskipun belum terlihat pola domestikasi di Situs Gua Gede Nusa Penida. Yang lebih menonjol adalah perburuan mamalia sedang dan perburuan fauna kecil yang lebih dikenal dengan *collecting*. Subroto (1986), yang menyatakan fauna merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia akan makanan pada masa lalu, memperkuat dugaan pemanfaatan fauna yang intensif di Gua Gede Nusa Penida, selain pemanfaatan dari tumbuhan maupun buah-buahan. Sampai dengan saat ini, fauna menjadi makanan pokok pendamping karbohidrat.

Maka dapat dipastikan bahwa penghuni Gua Gede pada masa itu memanfaatkan sumber daya fauna baik vertebrata maupun invertebrata untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai sumber makanan dan sebagai bahan baku pembuat alat. Hingga saat ini pemanfaatan sisa fauna masih digunakan namun lebih cenderung untuk kebutuhan akan seni, karena kebutuhan akan alat telah tergantikan dengan adanya temuan logam yang jauh lebih kuat dan tahan lama.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Jenis sisa fauna yang paling banyak ditemukan di Situs Gua Gede pada Kotak GGD I, Kotak GGD II dan Kotak GGD III, antara lain *Macca sp.* (kera) dan *Suidae* (babi). Selain sisa fauna vertebrata juga ditemukan invertebrata berupa moluska yang juga berjumlah sangat banyak, terutama dari jenis *Neritidae*. Dilihat dari banyaknya temuan sisa fauna dapat dipastikan bahwa Gua Gede dihuni secara intensif oleh manusia pendukungnya dengan perburuan fauna-fauna kecil atau *collecting* dan perburuan mamalia berukuran sedang, seperti babi dan monyet.

Namun belum ada indikasi bahwa telah dilakukan domestikasi fauna, hal ini terlihat dari

tidak adanya sisa fauna yang menonjol di Situs Gua Gede. Namun perlu ditegaskan bahwa dugaan ini bersifat sementara sehingga memerlukan analisis lebih jauh mengenai domestikasi binatang di Situs Gua Gede. Meskipun terdapat sisa fauna lebih banyak pada jenis *Macaca* dan *Suidae*, namun hal ini di duga lebih dikarenakan perburuan binatang ini lebih sering karena jumlahnya yang banyak dan sisa tulang yang lebih banyak karena ukuran binatang ini lebih besar dibandingkan yang lain.

Pemanfaatan fauna selain sebagai kebutuhan pokok akan makanan juga digunakan sebagai alat untuk mempermudah pekerjaannya. Hal ini terlihat dari pemanfaatan sisa fauna di Gua Gede berupa tulang panjang fauna tertentu, seperti *Macaca*, yang dijadikan sebagai alat seperti sudip (*spatula*) dan lancip (*point*). Selain itu sisa fauna berupa taring binatang *Suidae* (Babi) dan moluska jenis *gastropoda* juga dimanfaatkan sebagai perhiasan seperti bandul kalung (*liontin*).

3.2 Saran

Sisa fauna merupakan data yang penting untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau sehingga harus mendapat perhatian lebih dalam penanganannya. Sisa fauna hasil ekskavasi di Situs Gua Gede merupakan data terbanyak yang ditemukan sehingga analisa lebih lanjut sangat diperlukan. Diharapkan pada masa yang akan datang semakin banyak arkeolog maupun mahasiswa arkeologi yang tertarik untuk mengkajinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005., "Kecamatan Nusa Penida Dalam Angka 2005", Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung. Denpasar: Aristya Jaya.
- Brock, J. C., 1975., "A System For Retrieval Of Data Relating To Animal Remains From Archaeological Site", *Archaeozoological Studies.*, ed. Calson, A.T. North Holland Amsterdam-Oxford-American Elsevier New York.
- Binford, Lewis R., 1972., *Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Cornwall, I.W., 1960. "Bones For The Archaeologist", Phoenix House Ltd. London.
- Heekeren, H.R. Van, 1972., *Stone Age of Indonesia*. Tha Hague Martinus Nijhoff.
- Jatmiko, 2002., "Sisa Fauna (*Macaca* sp.) dan Situs Song Terus", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)*, Yogyakarta 1999.
- Koentjaraningrat, 1983., *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mc Carthy, F.D., 1976., "Australian Aboriginal Stone Implements, Including Bone, Shell and Tooth Implements", Australian Museum Trust, Sydney.
- Noegroho, Anggit, 1988., "Sumber Daya Fauna, Aktivitas Perburuan dan Pemanfaatan Binatang pada Kala Pasca Pleistosen di Jawa Timur", dalam *Majalah Berkala Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Nurani, Indah Asikin, 2001, "Pola-Pola Komunitas Situs Gua Kawasan Timur Jawa". *Majalah Berkala Arkeologi*. Tahun XXI, No: 1/ Mei 2001. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Prasetyo, Bagyo, 2002. "Persebaran Alat Tulang di Asia Tenggara Daratan maupun Kepulauan" (hal. 178 s/d 183). *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)*, Yogyakarta 1999.
- Simanjuntak, Truman., 2008. "Metode Penelitian Arkeologi", Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pemberdayaan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soejono, et al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Ed. Ke 4 (Eds. Marwati Djoenod Pusponegoro, Nugroho Notosusanto), Dep. P dan K., Balai Pustaka.
- Trigger. G. Bruce., 1968. "The Determinations of Settlement Patterns", *Settlement Archaeology*, Chang.K.C. National Press Book. California.
- Zittel, 1925., "Text Book of Palaeontology". Vol. III *Mammalia*

KAMA DALAM KEHIDUPAN Kajian Filosofis-Symbolis

I Nyoman Rema
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Kama sering disalahartikan sehingga menimbulkan pikiran kotor, berujung pada terjadinya prostitusi dan perdagangan perempuan. Inilah yang menjadi dasar penelitian bertujuan untuk mengungkapkan makna kama dalam kehidupan, ditafsirkan dengan metode hermeneutika, dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Kama memiliki beberapa arti, di antaranya, ialah sebagai keinginan, keindahan, dan cinta kasih. Jika dimaknai positif akan bermanfaat dalam pelestarian keturunan, dan sebaliknya jika dimaknai negatif akan menularkan penyakit, berakibat kehancuran keluarga. Kama sejak dahulu dijadikan sebagai simbol kesuburan. Landasan susila kama diatur dalam catur purusa artha yang mendasarkan harapan terwujudnya cita-cita suci yang adiluhung, dan putra yang suputra.

Kata Kunci : kama, makna, catur purusa artha.

Abstract

Kama is often misunderstood. Therefore, it often gives rise to impure thoughts, leads to the occurrence of prostitution and women trafficking. This is the basis of this research which aims to reveal the meaning of kama in life. It is interpreted with a hermeneutic method and analyzed descriptively and qualitatively. Kama has some meaning, including : desire, beauty and love. If kama is interpreted as positive, it will be useful to preserve ancestry. In contrast, if is interpreted negatively, it will transmit venereal disease as an example, results in the destruction of family. Formerly, kama was used as a symbol of fertility. The foundation of kama's morality is regulated in catur purusa artha which based on a hope of the realization of the valuable sacred goals and children who are suputra.

Keyword : kama, meaning, catur purusa artha.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kama telah mengalami penyimpangan arti. Masyarakat menganggapnya sebagai hawa nafsu belaka, sehingga menimbulkan pikiran kotor, sesat, kehilangan kesadaran, gelisah, dan kehilangan kontrol diri, yang berujung pada penyimpangan, seperti pelacuran (Lingsun, 2008 : 151-159), dan perdagangan perempuan (Pigai, 2008 : 193-200). Kautilya dalam *Artaśāstra* dikutip Aryana (2006 : 8-9), bahwa masyarakat yang telah kehilangan pilar-

pilar *dharma*, memperlakukan kama sebagai barang dagangan, dan modus *sanggama*, adalah masalah ekonomi dan uang, bukan lagi masalah cinta-kasih yang sakral, bersih, dan hasrat mempunyai keturunan yang *suputra*.

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan tersebut maka dipandang perlu melakukan kajian kama. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan diri pada kajian simbolis-filosofis kama dalam tinggalkan arkeologis, berupa gambar *kamaratih*, artefak cepu, arca *meghalitik*, dan *linggayoni*. Maknanya diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman masyarakat akan pentingnya *kama* dalam kehidupan, menjadikan alasan ketertarikan penulis untuk menelitinya.

1.2 Rumusan Masalah

Menyikapi penyimpangan pemahaman tentang *kama*, maka diajukanlah permasalahan ; makna apa yang terkandung dalam simbol *kama* ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol *kama*. Kegunaan teoretis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah keilmuan, sebagai referensi penelitian lain yang relevan. Secara praktis diharapkan menambah wawasan masyarakat, menghargai *kama* secara sakral, sehingga tidak menimbulkan perilaku menyimpang.

1.4 Kajian Pustaka

Kama telah diteliti oleh beberapa orang di antaranya Aryana (2006). Berpendapat bahwa *kama* di satu sisi membahagiakan, di sisi lain justru menyengsarakan. Atmaja (2002), menjawab bahwa *kama* memiliki suasana yang sakral, magis. Maswinara (1997), membahas tentang landasan filosofi *kama*. Cita Yulianti (1990), menemukan cehu di dalamnya terdapat *kama*, demikian pula pada naskah *Lontar Gambaran Dampati Lalangon*, milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar (tt). Penelitian ini mungkin saling mengisi di kajian-kajian lain, sehingga kajian-kajian selanjutnya menjadi lebih komprehensif dan holistik. Penelitian ini merupakan penelitian komparatif (sastra, artefaktual), menggunakan pendekatan ilmu makna.

1.5 Konsep

Makna berhubungan dengan dunia simbolik, menjadi tempat diproduksi, direproduksi, dan disimpan muatan mental berupa pengetahuan, kepercayaan, maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan (situs google).

Dalam kaitan dengan topik penelitian ini makna yang dimaksudkan adalah nilai-nilai hakiki yang dapat disimak dari artefak yang bergaya erotis, atau bisa disebut sebagai *kama*, yang sesungguhnya dibalut dengan gaya estetika dan religiusitas. *Kama* diungkap maknanya dengan cara kerja *hermeneutik*. Salah satu alasan penting penerapan metode ini adalah karena objek tidak mungkin diartikan tanpa

melalui metode penafsiran. Ketidak-mungkinan tersebut disebabkan oleh kesulitan pembaca memahami substansi makna yang terkandung dalam teks. Karena kesulitan inilah seseorang melakukan pengkajian secara mendalam (1996).

Kama (1997 : i) adalah keinginan atau dorongan hidup, merupakan kenyataan yang ada pada diri setiap orang. Dipertegas lagi bahwa kata *kama* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti keinginan, cinta-kasih, kasih-sayang, kesenangan dari indria ; air mani ; nama dewa cinta (Zoetmulder, 2004 : 448). Definisi tersebut didukung oleh kenyataan bahwa *kama* diperlukan oleh setiap insan, merupakan salah satu kebutuhan hidup, kebutuhan akan kesenangan yang membahagiakan. Birahi adalah suatu kesenangan jika dilandasi atas cinta-kasih, hanya diperbolehkan dilakukan untuk suami istri yang sah. Jika dilakukan di luar ikatan, umumnya orang mengatakan itu salah, beresiko dan bertentangan dengan norma yang ada.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori simbol, untuk membahas simbol *kama* dalam kehidupan, sehubungan dengan aspek filosofis-symbolis, sebagai objek yang akan ditafsirkan atau diterjemahkan kemudian. Menurut Pelly (1994:83-85), manusia tidak mungkin hidup hanya dengan simbol, tetapi keteraturan dalam kehidupan manusia dan bagaimana mereka menterjemahkan kenyataan yang dihadapi, maka manusia menggunakan simbol bahkan menciptakan simbol. Walenin (1978:24), mengungkapkan bahwa terkadang sebuah simbol yang kompleks memiliki makna sederhana, demikian sebaliknya. Soren Kierkegaard menyatakan bahwa setelah manusia melalui tingkatan hidup estetis dan etis, ia akan sampai tingkatan ketiga, yaitu religius. Pada tingkatan ini manusia telah menerima dan terikat kepada Tuhan, dalam sejarah manusia dijumpai fenomena yang disebut religi seperti diungkapkan Herusatoto (2000:20). Teori simbol diterapkan untuk mengupas masalah makna *kama*, karena si penerima simbol belum memahami makna simbol tersebut. Agar komunikatif diperlukan analisis untuk membongkar selubung simbol itu, sehingga bermakna bagi manusia itu sendiri.

Agar lebih komprehensif sesuai dengan pendapat di atas, manusia sudah sampai pada tingkatan religius, maka teori simbol dilengkapi dengan teori religi dari Koentjaraningrat yang mengusulkan konsep religi dipecah ke dalam lima

komponen antara lain ; (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama. Namun dalam penelitian ini hanya dipergunakan bagian nomor dua, yaitu sistem keyakinan, menyangkut sistem nilai, norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin relegi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia (Koentjaraningrat, 1987 : 80-82). Dipilihnya bagian nomor dua dari teori religi, karena penelitian ini, penekanannya pada ajaran kesusilaan, agar senantiasa menghormati, menghargai *kama*, sebagai wujud yang suci, dan sakral. sebagai kajian lanjutan, sehubungan dengan aspek kesusilaan yang terdapat dalam makna mitologi *kama*, *kama* sebagai kewajiban hidup, sebagai keinginan dan landasan ideologis *kama*, sehingga terang dapat terungkap pentingnya aspek kesusilaan dalam menjalani *kama*.

1.7 Metode

Penelitian dilakukan selama satu bulan, terhitung mulai tanggal 1-31 Maret 2011. Penelitian dilaksanakan di dua lokasi ; lokasi pertama di Perpustakaan Balai Arkeologi Denpasar, beralamat di Jalan Raya Sesetan, No. 80 Denpasar. Lokasi kedua di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, beralamat di Jl. Pulau Nias, No. 13 Denpasar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, dan ciri-ciri yang melekat pada objek penelitiannya (Kaelan, 2005 : 5). Data primernya berupa *Lontar Gagambaran Dampati Lalangon*, cepu, arca megalitik, dan *lingga-yoni*. Data sekunder berupa buku penunjang yang relevan dengan penelitian, dikumpulkan menggunakan metode kepustakaan, dibantu dengan teknik pencatatan dan pemotretan. Analisis data menggunakan pendekatan *hermeneutik*, disajikan secara deskriptif-kualitatif, dengan langkah antara lain ; reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, serta dilengkapi dengan metode formal dan informal.

II HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data di atas, maka makna yang terdapat pada simbol *kama* antara lain.

2.1 Mitologi Kama-Ratih

Lontar ini tersimpan di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar,



Gambar 1. Kama-Ratih,
Lontar Gegambaran Dampati Lalangon

kropak (kotak) No. 240, Rt. 495, jumlah 65 lembar, panjang : 40 cm, dan lebar : 3,5 cm. Mitologi *kama* bersumber dari *kakawin Smaradadhana* (1998).

Ketika Dewa Siwa menyadari bahwa *tapa-samadi*-Nya dirusak, hati-Nya dibuat hancur karena dimabuk asmara, membuat-Nya marah, kemudian membakar Dewa Kama sampai hangus menjadi abu. Dewi Ratih sebagai istri setia Dewa Kama, tidak berkenan hidup kalau suaminya mati, maka Dewi Ratih-pun ikut setia dan memohon agar berkenan membakar-Nya seperti suami-Nya. Sebelum dibakar, Dewi Ratih memohon agar abu jenazah-Nya dan suami-Nya ditebarkan ke semesta alam, sehingga jiwa *Kama-Ratih* merasuk pada diri semua insan termasuk manusia.

Menyikapi cerita tersebut di atas, dikaitkan dengan sumber data berupa simbol gambar Kama-Ratih, menyimpan muatan religi berupa sistem kepercayaan tentang adanya dewa-dewi cinta, yang mengalami peristiwa yang dapat dipakai sebagai suri tauladan akan eksistensi *kama*, yang ideal bagi umat manusia. Dapat diketahui dengan jelas bahwa cerita ini menggambarkan kisah kesetiaan ideal suami-istri, dengan spirit kesucian, melanggengkan cinta-kasih yang abadi, karena tidak hanya semasa hidup kesetiaan itu dijaga, namun juga ketika dalam penjelmaan berikutnya. Meskipun tidak lagi mengambil wujud kebendaan, tetapi berwujudkan spirit kesetiaan. Cinta kasih yang abadi yang selalu mengharapkan adanya penyatuan, baik antar insan maupun penyatuan dengan alam.

Keabadian ini terlihat pada permohonan Dewi Ratih kepada Dewa Siwa agar Ia tidak dipisahkan dengan suami-Nya, dan abunya nanti agar ditebarkan ke semua alam. Maksudnya agar manusia dan juga makhluk lainnya memiliki cinta kasih. Melalui cinta kasih inilah Kama Ratih disatukan, baik disatukan oleh tumbuhan, hewan, maupun manusia. Selain itu, mengingat Kama-Ratih mendapatkan keabadian dan wujudnya yang berupa spirit cinta kasih, seijin Dewa Siwa, ini membuktikan bahwa *kama* adalah anugrah Tuhan, yang mestinya dihargai keberadaannya, karena ada tujuan dibalik dibakarnya Kama-Ratih, yaitu agar semesta alam menjadi damai, aman lestari, karena penanaman bibit kesetiaan, dan cinta kasih di lubuk hati yang paling dalam, sehingga memiliki eksistensi diri, baik untuk menolong dirinya sendiri maupun alam semesta.

2.2 Kewajiban Hidup

Cepuk ini menurut Cittha Yulianti (1990 : 15-16), merupakan cedu Cina yang tercipta pada zaman dinasti Yuan sekitar abad ke 13-14 M. Berukuran 1. badan : 7,5 cm., 2. tutup : 8 cm., 3. tinggi keseluruhan : 6,5 cm., 4. tinggi badan : 6 cm. Ditemukan pada kotak D. O₁ merupakan bekal kubur R. XI terdapat adegan erotis yang dalam keluarga dipahami dengan kewajiban hidup. *Kama* dalam kehidupan adalah untuk melanjutkan keturunan, syarat-syarat melakukan hubungan seksual, dan hari larangan melakukan hubungan seksual, dijelaskan dalam kitab *Adiparwa*, *Seks Ala Bali*, *Kamasutra*, *Smarakrida Laksana*, dan *Kakawin Nitisastra*. Dalam *Adiparwa* (1998, bagian 40), dijelaskan bahwa gagasan tentang membujang selamanya dan permanen tidak dapat dibenarkan. Sang Jaratkaru, sebagai seorang pertapa di lingkungan keluarga pertapa yang gigih, sakti dan suci, juga sengsara diri dan leluhurnya akibat ia membujang permanen, sehingga tidak mempunyai keturunan. Menurut *Kakawin Nitisastra* bahwa melahirkan anak yang *suputra* adalah *yadnya* yang paling besar, yang tidak dikalahkan oleh *yadnya* apapun. *Kama* adalah sarana untuk merealisasikan tujuan manusia untuk melahirkan anak yang *suputra* melalui hubungan seksual.

Waktu berhubungan seks seperti yang dijelaskan oleh Atmaja dalam *Smarakrida Laksana*, dan *Seks Ala Bali*, bahwa dilarang berhubungan segera setelah habis makan, selama sakit dan masa penyembuhan dan siang hari serta ketika hari-hari suci keagamaan. *Kama*/seks juga dilarang dilakukan



Foto 1. Cepuk, situs Semawang, Sanur Denpasar. Hasil ekskavasi thn. 1990

saat *sandikala* dan bulan *purnama*, karena akibat hubungan itu adalah lahirnya anak cacat dan ideot. Hubungan seks menjadi kewajiban setelah upacara perkawinan sah, dan dilakukan secara sakral. Selain itu menikmati *kama* selalu dikaitkan dengan pemujaan, dengan melakukan doa-doa permohonan untuk mendapatkan keturunan, melakukan *yoga* tertentu kepada *Bhatara Kama* dan *Bhatara Guru* serta manifestasinya, untuk memohon kesuburan. Kitab pelajaran *kama*/seks juga mencantumkan berbagai ramuan kesehatan seks yang membantu menopang kebutuhan *kama* (seks) tersebut (Atmaja, 2002 : 1-32).

Mengenai hubungan seks pra-nikah, dijelaskan oleh Aryana dalam *Seks Ala Bali*. Jika ada orang yang melakukan seks di luar nikah, dan hubungan yang dilakukan secara tidak layak, bukan suami-istri, atau pada tempat yang tidak layak maka ada kemungkinan melahirkan anak yang merupakan penjelmaan dari *kumaligi* (semacam roh tingkat rendah yang ingin menyempurnakan kelahirannya dengan menjelma sebagai manusia melalui orang-orang yang berhubungan seks secara tidak layak). Anak yang lahir tersebut akan menampilkan perilaku yang tidak baik, seperti apabila marah ia sering menyakiti dirinya sendiri, tidak pernah menghiraukan larangan orang tua, sering meminta uang kepada orang yang bertamu ke rumahnya, dan anak yang sering lupa segalanya apabila sedang bermain (Aryana, 2006 : 26-27).

Dari uraian simbolis di atas, berkaitan dengan cepuk, setelah dianalisis diketahui bahwa berhubungan seksual setelah menikah secara sakral dan sah adalah suatu kewajiban, karena sudah sesuai dengan norma dan kaidah kesusilaan. Kewajiban yang dimaksud adalah melahirkan anak yang *suputra*, berguna untuk dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat banyak. Untuk melahirkan anak yang *suputra* tentu ada syaratnya sesuai dengan kaidah kesusilaan seperti dijelaskan di atas antara lain, ialah dilarang berhubungan segera setelah habis makan, selama sakit dan masa penyembuhan, siang hari, dan pada hari suci keagamaan, saat *sandikala*, bulan *purnama*, sebab akan melahirkan anak yang idiot dan cacat.

Akan lebih mengerikan lagi jika melakukan hubungan seks sebelum adanya ikatan suami-istri yang sah, hubungan yang dilakukan secara tidak layak, bukan suami-istri, atau pada tempat yang tidak layak maka ada kemungkinan melahirkan anak yang menampilkan perilaku yang tidak baik, seperti apabila marah ia sering menyakiti dirinya sendiri, tidak pernah menghiraukan larangan orang tua, sering meminta uang kepada orang yang bertamu ke rumahnya, dan anak yang sering lupa segalanya apabila sedang bermain. Untuk itu agar mendapatkan hasil yang diinginkan maka patuhilah aturan yang ada, yaitu menikah dulu secara sah, sakral sesuai prosesi keagamaan, lakukanlah doa pemujaan untuk memohon keturunan yang baik, dengan melakukan *yoga* tertentu kepada *Bhatara Kama* dan *Bhatara Guru* serta manifestasinya. Pelajarilah kitab *Kamasutra* dan sejenisnya yang sudah mengatur tentang disiplin diri, sesuai dengan ajaran kesusilaan sehingga perilaku tersebut dipandang terpuji, baik oleh ajaran agama maupun masyarakat banyak.

Karena berhubungan seks/*kama* sesuai dengan pandangan timur berbeda dengan pandangan barat. Pandangan timur menekankan disamping untuk mendapatkan kenikmatan badan, juga mengutamakan etika, penyesuaian terhadap norma yang ada, dan itu dilakukan secara legal, sehingga aman dan tidak menimbulkan penyakit, guna mendapatkan keturunan yang baik. Namun seks menurut pandangan barat lebih mengutamakan kenikmatan badan belaka.

2.3 Keinginan

Kakawin Arjuna Wiwaha (1998), mengajarkan bahwa *kama* sebagai prinsip keinginan

merupakan sumber keberadaan dan mulainya penciptaan. Disadari atau tidak melalui jalan *kama* juga tercapai kebebasan. Akibat adanya renungan mendalam akan suatu siksaan derita akibat *kama*, maka manusia melakukan suatu tindakan tandingan melalui keinginannya untuk melepaskan diri dari jalur *kama* yang sesat dan mengikat. Maka dipelajarilah ilmu ikhlas, yang sering diistilahkan dengan *moksa* atau *nirwana*, sesuai dengan disiplin dari masing-masing ajaran tersebut, sehingga diharapkan akan mampu berpandangan *wruh umulat*, *wruh mangrenga juga tan wikalpa* (bisa mendengar, bisa melihat, tetapi tidak terpengaruh).

Keinginan untuk melepaskan diri dari kesengsaraan juga diajarkan pada *Tutur Kumaratattwa* (2003), terhadap segala sumber kepapaan antara lain, *jayasidi* (egois), *catruasini* (suka mencela), *namadewi* (berlagak kuasa). *Mahakroda* (tidak pernah berkata jujur), *camundi* (budinya goyah), *durgadewi* (tidak mengenal dosa) *sirni* (batinnya hampa, tidak mau berpulang pada diri sendiri, suka mengaku-aku), dan yang terburuk adalah *wigna* adalah nafsu asmara memenuhi diri berpadu dengan lubuk hatinya, suka berkata melambung tinggi. Itulah disebut manusia binggung, terus menerus berada dalam kekotoran dan kepapaan, menghina kebaikan), itulah sebabnya disarankan agar melalui jalan keinginan delapan sumber kepapaan itu ditinggalkan di tepi perbatasan harapan yang dinamakan *sagara*. *Sagara* adalah batin yang luas, diraih dengan jalan ; seperti *saraswati* (pengetahuan ajaran keagamaan), *laksmi* (tahu baik buruk), *upeksa* (peka mengatasi kesulitan), *karuna* (sayang kepada dunia), *mudita* (senang kepada hal yang besar maupun kecil), *santa* (tutur katanya manis, lemah lembut), *pradnya* (mengutamakan kebaikan), dan *parimita* (welas asih).

Filosofi ini sangatlah dalam, karena mengajarkan hati untuk tidak terpengaruh oleh hal yang menyesatkan, meskipun yang menyesatkan tersebut bagai gula sangat manis, menarik, membuat terpicat, dan akhirnya sengsara. Ini adalah filosofi kuna yang sangat disarankan bagi mereka yang ingin mencari kebahagiaan hidup lahir dan batin (*moksartam jagadhita ya ca iti dharmam*) ; mencapai kebebasan batin (dunia dan akhirat) dan kebahagiaan dunia adalah sebuah kebenaran). *Kama* sebagai keinginan, sebagai motivasi untuk mencipta dan spirit pendorong tercapainya suatu tujuan. Semakin kuat keinginan diiringi oleh bakat maka kemungkinan berhasilnya juga semakin tinggi.

Keinginan yang kuat berdasarkan rasa senang, cinta positif yang dilakukannya, akan memberikan yang diinginkan. Untuk meraih keberhasilan tidak cukup hanya dengan kecerdasan dan semangat, tetapi dibutuhkan juga kemampuan pengendalian dan kesadaran diri melalui ajaran agama, seperti diuraikan dalam *Tutur Kumaratattwa* antara lain, ialah batin yang luas, tahu baik buruk, peka mengatasi kesulitan, sayang kepada dunia, senang kepada hal yang besar dan kecil, tutur kata manis, lemah lembut, mengutamakan kebaikan, welas asih. Filosofi ini akan membuat orang menjadi adil, tidak memihak, sehingga orang yang demikian itu akan menjadi orang yang tidak hanya berhasil secara ekonomi, tetapi berhasil secara moril, ikhlas menerima dirinya, di bawah bimbingan Tuhan.

2.4 Pemujaan Kesuburan

Menurut Sunarya dua arca tersebut tersimpan di Pura Ayun, Banjar Benaya. Arca 1, berukuran tinggi 63 cm, lebar 32 cm, dan tebal 32 cm. Arca 2, berukuran tinggi 63 cm., lebar 32 cm., dan tebal 32 cm. Kedua arca tersebut mempunyai ciri penonjolan alat kelamin (Sunarya, 2008 : 162-163). Pemujaan terhadap kesuburan pada zaman Hindu lazim dilakukan, dan dimengerti bahwa simbol-simbol kesuburan itu sebagai representasi *kamal* seks, namun semua itu dibungkus dengan kesenian. Pemujaan terhadap kesuburan sudah ada sejak masa berkembangnya tradisi megalitik, yang berbentuk arca berciri megalitik, dengan cirinya yang paling menonjol adalah penonjolan alat kelamin yang tegang. Arca ini sebagai perlambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan magis, yang dipakai sebagai media memohon perlindungan, keselamatan



Foto 2. Arca megalitik, diambil tgl 9 Maret 2011



Foto 3. Lingga Yoni, diambil tgl. 9 Maret 2011

dan kesuburan kehidupan masyarakat (Sunarya, 2008 : 162,163, dan 168).

Tubuh manusia terutama bagian genitalia memiliki kekuatan gaib yang dapat menolak pengaruh buruk dan memberikan kesuburan. Dari sinilah muncul pengkultusan terhadap pallus, yang diwujudkan dalam pemujaan terhadap batu tegak, seperti yang dilakukan oleh para pengguna batu besar (megalitik) antara lain mendirikan batu tegak sebagai objek pemujaan, didampingi batu berbentuk lumpang (simbol vagina atau *yoni*) (Atmaja, 2002 : vii). Ambarawati mengatakan *lingga-yoni* ini terdapat di Pura Puseh Babahan, Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Yoninya* berukuran 51 cm., lebar 50 cm., tebal 10 cm., panjang cerat 28 cm., lebar 16 cm., panjang saluran air 38 cm., dan lebar saluran airnya 3 cm. Sedangkan *lingganya* pada bagian segi empatnya berukuran 25 cm., tinggi bagian segi delapan 10,5 cm., lebar bagian bulat 14 cm (Ambarawati, 2008 : 9). *Lingga* adalah perwujudan Dewa Siwa dalam wujud kelamin laki-laki, sedangkan *yoni* merupakan gambaran alat kelamin wanita sebagai perwujudan *shakti* Siwa (Dewi Parwati). Perpaduan keduanya melambangkan kesuburan yang kemudian dihormati dalam ritual dan situs kesuburan. Untuk mengekspresikan hubungan itu digunakan istilah *bapa-akasa* (langit, laki-laki) dan *ibu-pertiwi* (bumi, perempuan). Persatuan keduanya adalah hujan yang mendatangkan kesuburan. Representasi genitalia Hindu yang paling populer tentu saja *lingga* dan *yoni*. Dalam upacara, *lingga* disiram air suci yang akan mengalir ke permukaan atas *yoni* dan keluar dari cerat yang kadang kala berbentuk vagina. Kedua

artefak ini merupakan ikon pemujaan utama bagi masyarakat Jawa Kuna, terutama Jawa Tengah dan hampir terdapat di semua candi Hindu. Di samping itu, *lingga* dan *yoni* banyak pula didapatkan tanpa hubungan dengan bangunan tertentu, sehingga barangkali dapat dipuja secara terbuka (Atmaja, 2002 : vii).

Berdasarkan uraian di atas bahwa pemujaan simbol kesuburan sudah dilakukan sejak zaman prasejarah, yaitu pada zaman megalitik. Saat itu sudah dimengerti bahwa simbol kesuburan berupa penonjolan alat kelamin sebagai representasi *kama*, lambang kekuatan magis nenek moyang, dipakai sebagai media untuk memohon perlindungan dan kesuburan masyarakat, dibungkus dengan kesenian, itulah sebabnya tidak tampak porno, cabul atau kotor. Munculnya pengkultusan terhadap pallus seperti di atas, karena manusia percaya bahwa bagian genitalia itu memiliki kekuatan gaib, dapat menolak pengaruh buruk dan memberi kesuburan. Bagian genitalia ini diwujudkan dalam pemujaan terhadap batu tegak dan batu berbentuk lumpang (*lingga-yoni*), sebagai simbol Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Perpaduan keduanya melambangkan kesuburan yang kemudian dihormati dalam ritual dan situs kesuburan.

2.5 Ideologis

Menurut Aryana (2006 : 6-7), *kama* adalah bagian dari *catur purusa arta* (empat tujuan hidup manusia) yang terdiri atas *dharma*, *arta*, *kama*, dan *moksa*. *Dharma* adalah batasan bagi gerak liarnya *arta* dan *kama*. *Dharma* adalah kecerdasan dan intelegensi terkait dengan indikator atas baik-jahat, kewajiban hidup, dan kebenaran, sebagai kebijaksanaan murni. *Arta* (harta benda) adalah sarana realisasi; sedangkan *kama* adalah hasrat untuk merealisasikan. Menyikapi simbol gambar *lontar* Kama-Ratih, dan *cepu*, jika dikaitkan dengan ajaran *catur purusa artha*, mitologi *kama*, memberikan makna bahwa perkawinan adalah *dharma* manusia, *arta* adalah sarana penunjangnya dan *kama* adalah keinginan untuk hidup bersama dan melahirkan keturunan. Secara religi terutama sistem keyakinan, *kama* yang secara ideologis dilandasi kesucilaan yaitu berdasarkan atas *dharma*, *arta*, *kama*, yang mengatur umat manusia melakukan sebuah janji suci, bahwa hubungan seks hanya terjadi kepada istrinya tercinta guna mendapatkan keturunan yang *suputra*, setiap-demi-setapak

mereka bergerak menuju kebahagiaan sejati, *moksa*. Nilai-nilai ini diharapkan dapat diinternalisasi oleh masyarakat melalui simbol *kama*, melalui renungan dan pemahaman, dan diharapkan menyentuh jiwa yang paling dalam, sehingga tumbuh kesadaran berpikir, berkata, dan berperilaku yang baik, sesuai landasan filosofis yang mendasari adanya *kama*.

III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka ditarik kesimpulan sebagai berikut. 1. Secara mitologi munculnya *kama* adalah anugrah Tuhan. 2. *Kama* adalah kewajiban hidup untuk melahirkan keturunan yang *suputra*. 3. *Kama* sebagai keinginan adalah sumber penciptaan, dan pembebasan. 4. *Kama* sebagai ikon pemujaan, adalah penyampaian rasa hormat kepada Tuhan. 5. Secara ideologis *kama* adalah janji suci, sakral, menuju kebahagiaan sejati (*moksa*).

3.2 Saran

Simbol *kama* jangan dilecehkan, tetapi dimaknai positif. Kepada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, diharapkan agar programnya ke depan juga mengintensifkan program penelitian interpretatif sehubungan dengan temuan arkeologi, sesuai dengan wilayah kerja masing-masing di Indonesia. Demikian pula kepada lembaga pendidikan, kementerian agama, agar berkenan mensosialisasikan pentingnya *kama*, agar anak didik, dan masyarakat tahu dan mampu memaknai *kama* secara positif. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan para peneliti di lingkungan Budpar berkenan melakukan penelitian tentang *kama* dari sudut pandang yang lain.

3.3 Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), karena atas berkat anugrah-Nya tulisan ini berhasil diselesaikan. Pada kesempatan ini juga penulis sampaikan terimakasih kepada Dra. Luh Kade Cittha Yuiati, Dra. Ayu Ambarawati, dan Drs. I Nyoman Sunarya (peneliti di Balai Arkeologi Denpasar), atas informasi yang diberikan sehingga tulisan ini berhasil tersusun. Semota Tuhan berkenan melimpahkan rahmat-Nya, sesuai amal-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, Ayu, 2008. "Tinggalan Masa Klasik di Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan : Persebaran, Fungsi dan Peranannya", dalam *Forum Arkeologi*. 1 : 1-20.
- Aryana, IB, Putra M., 2006. *Seks Ala Bali, Menyibak Tabir Rahasya Kama Tattwa*. Denpasar : Bali Aga.
- Atmaja, Jiwa, 2002. *Smara Krida Laksana*. Denpasar : CV. Bali Media
- Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, *Lontar Gambaran Dampati Lalangon*.
- Herusatoto, Budiano, 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Grahawidya.
- http://telagahikmah.org/id/index.php?option=com_content&task=view&danid=7
- danitemid=1uah (google teori hermeneutik, unduh tgl. 22 Desember 2010).
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradignia.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Lingsun, Joni, 2008. "Strategi Pelacuran dari Kalangan Mahasiswi di dalam Menjaring dan Melanggengkan Hubungannya dengan Pelanggan di Kota Makasar" dalam *Widyariset*. 11 (3) : 151-159.
- Maswinara, I Wayan, 1997. *Kamasutra*. Surabaya : Paramita.
- Pelly, Usman, dan Asih Menanti, 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Pigai, Natalius, 2008 : "Dagang Manusia" (Kajian terhadap Trafficking dalam Konteks Ketenagakerjaan di Indonesia) : dalam *Widyariset*. 11 (3) : 193-200.
- Sumaryono, E., 1996. *Hermeneutik*. Yogyakarta : Pustaka Filsafat.
- Sunarya, I Nyoman, 2008. "Desa Peguyangan, dalam Perspektif Arkeologi", dalam *Forum Arkeologi*. 1 : 153-172.
- Tim Penterjemah, 1998. *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penterjemah, 1998. *Kakawin Smaradahana*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penterjemah, 1998. *Adi Parwa*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penterjemah, 1998. *Kakawin Nitisastra*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengkajian Naskah Lontar. 2003. *Kajian Naskah Lontar Tutur Kumaratattwa*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Walanin, Adam S. J., 1978. *Rites, Ritual, symbol and their Interpretation in the Writings of W. Turner. A Phenomenological-Theological Study*. Roma : Typis Pontificiae Universitatis Gregorianae.
- Yuliati, L. Kd. Cittha ., 1990. "Ekskavasi Situs Semawang Sanur". Denpasar. Laporan Penelitian Arkeologi Denpasar.
- Zoetmulder, P.J., 2004. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

JENIS MAKANAN DALAM PRASASTI BALI KUNA

Luh Suwita Utami
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Salah satu aspek sosial budaya yang dibahas dalam prasasti adalah adanya budaya makanan. Makanan adalah salah satu kebutuhan esensial yang diperlukan untuk kehidupan setiap manusia. Prasasti Bali Kuna memberikan keterangan tentang adanya penyebutan makanan. Makanan dalam prasasti berdasarkan unsur dan jenisnya dapat berupa makanan pokok berupa beras dan kacang hijau, lauk pauk berupa ikan dan daging dan jenis minuman berupa tuak. Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang makanan yang dibuat oleh masyarakat Bali pada masa Bali Kuna berdasarkan prasasti-prasasti Bali. Metode yang digunakan dalam mengungkap budaya makanan adalah studi pustaka untuk meninjau sumber primer dan sekunder yang menyebutkan tentang makanan pada masa Bali Kuna.

Kata Kunci : prasasti, makanan, jenis makanan.

Abstract

One of the socio-cultural aspects are discussed in the inscription is the culture of food. Food is one of the essential requirements necessary for the life of every human being. Bali Kuna inscriptions provide information about the presence of mention of food. Food in the inscription on the element and its type can be a staple food of rice and green beans, side dishes of fish and meat and drink of wine types, tuak. This paper aims to obtain a description of the food made by the people of Bali at the Bali Kuna based on the inscriptions of Bali. The methods used in exposing the food culture is literature study to review the primary sources and sekunder mention of food during the Bali Kuna.

Keywords : plaque, foods, food types

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali sebagai daerah tujuan pariwisata dunia tidak hanya kaya akan keindahan panorama alam dan budayanya. Bali juga kaya akan aneka makanan tradisional yang dapat dimanfaatkan sebagai suguhan wisata untuk memanjakan lidah bagi penggemar kuliner, atau dimanfaatkan sebagai oleh-oleh disamping kerajinan tangan. Pemerintah Bali pun telah menangkap peluang wisata kuliner tersebut. Terbukti dengan adanya satu program yang digelar Pemerintah Kota (Pemkot) Denpasar untuk menyambut tahun kunjungan wisata 2008 sekaligus memanjakan penggemar wisata kuliner, yaitu

dengan adanya Denpasar Food Heritage Festival (DFHF) yang merupakan pengembangan agenda City Tour, digelar pertama kali pada bulan Desember 2008. Festival ini menampilkan pemilik warung atau kelompok usaha masyarakat yang membuat dan menjajakan makanan tradisional Bali.

Membicara makanan tradisional Bali seperti *lawar*, *betutu*, babi guling dan lainnya, tidak pernah diketahui pasti pembuat maupun daerah asal makanan itu. Masyarakat Bali mengenalnya secara turun temurun. Seperti misalnya *lawar*, *lawar* adalah sejenis lauk pauk yang dibuat dari campuran daging atau ikan dengan sayur mayur dan bumbu (Suter, 2009:1) . *Lawar* disamping sebagai lauk pauk, juga menjadi salah satu sarana dalam melaksanakan upacara adat maupun keagamaan di Bali seperti

upacara pernikahan, kematian dan upacara ditempat-tempat suci. Selain makanan, jajanan pasar khas Bali seperti *laklak*, *lukis*, *injin*, *pisang rai*, *daluman* juga menjadi sasaran para wisatawan kuliner.

Beberapa jenis makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat Bali saat ini ternyata telah disebutkan dalam prasasti-prasasti Bali Kuna. Prasasti Bali Kuna tersebut memberikan keterangan tentang penyebutan makanan, jenis dan unsur makanan dan jenis minuman. Beberapa buah prasasti juga memberikan keterangan tentang adanya alat-alat yang digunakan untuk mengolah makanan atau alat-alat dapur, namun hal tersebut tidak akan dibahas dalam tulisan ini

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tentang adanya informasi tentang makanan dalam prasasti Bali Kuna, penulis akan mengangkat permasalahan sebagai berikut

- a. Bagaimana penyebutan makanan dalam prasasti Bali Kuna?
- b. Unsur dan jenis makanan apa saja yang termuat dalam prasasti Bali Kuna?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tulisan ini mencoba mengetahui atau mengungkap bagaimana penyebutan makanan, unsur dan jenisnya disebutkan dalam prasasti Bali Kuna. Beberapa jenis makanan yang disebutkan dalam prasasti rupanya masih dibuat oleh masyarakat Bali saat ini. Pengungkapan tentang budaya makanan ini dapat dijadikan informasi tentang makanan tradisional Bali.

1.4 Kerangka Teori

Makanan adalah bahan yang berasal dari hewan atau tumbuhan dimakan oleh makhluk hidup untuk memberikan energi dan nutrisi. Makanan yang berasal dari hewan disebut makanan hewani, sedangkan yang berasal dari tumbuhan disebut makanan nabati. Sedangkan makanan dalam bentuk cair disebut dengan minuman (wikipedia, 2011:1). Makanan utama atau makanan pokok ialah jenis masakan yang menjadi bahan pokok untuk makanan sehari-hari dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan badan dalam segala hal. Makanan dapat juga dianggap sebagai barang yang dalam ilmu Antropologi dibicarakan mengenai teknologi dan kebudayaan fisiknya. Makanan dipandang dari bahan mentahnya yaitu berupa sayuran, buah-

buah, akar-akaran, biji-bijian, susu, daging, ikan serta telur (Koentjaraningrat, 1979:122). Teori ini digunakan untuk melihat jenis makanan apa saja yang disebutkan dalam prasasti Bali Kuna.

Teori struktural dari Levi Strauss yang mengupas tentang segitiga kuliner yang menyatakan bahwa makanan merupakan kebutuhan dasar yang alamiah, dari makhluk hidup baik hewan maupun manusia. Makanan dirubah oleh manusia menjadi unsur kebudayaan yaitu melalui proses pengolahan dengan api sehingga makanan menjadi relevan untuk mengilustrasikan perbedaan antara alam dan kebudayaan. Sebagian besar makanan menurut Levi Strauss, diolah atau melalui proses pengolahan (dimasak), dan makanan juga mempunyai makna sosial dan kemasyarakatan.

1.5 Metode

1.5.1 Cara Pengumpulan Data

Studi pustaka: teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan penelusuran tulisan di perpustakaan yang berkaitan dengan masalah makanan tradisional daerah Bali. Sumber data ini merupakan sumber data sekunder, sedangkan sumber data primernya adalah prasasti-prasasti Bali Kuna yang telah ditranskripsikan kedalam aksara latin, baik dalam bentuk buku, artikel maupun bentuk publikasi lainnya. Adapun sumber primer yang berupa prasasti adalah prasasti-prasasti yang terbit antara abad IX-XI sebagaimana yang telah ditranskripsikan oleh Dr. R. Goris dalam buku Prasasti Bali I, Epigraphia Balica oleh Stein Callenfels dan Oudheden van Bali oleh Stutterheim.

Metode landasan, yaitu suatu metode penyuntingan yang dilakukan terhadap naskah, dimana naskah tersebut dianggap memunculkan data lebih dari naskah lainnya. Metode ini merupakan tahapan dari penelitian naskah dalam metode penelitian arkeologi. Metode landasan dilakukan terhadap 21 buah naskah prasasti Bali Kuna dari abad IX-XI yang menyebutkan berbagai jenis makanan.

1.5.2 Analisis Data

Berbagai jenis makanan disebutkan dalam beberapa prasasti Bali Kuna. Makanan ini sebagian besar merupakan makanan yang dipersembahkan kepada pejabat pemerintahan, tamu yang datang berkunjung, dan pemberian kepada suatu tempat suci yang merupakan kewajiban bagi masyarakat.

Jenis-jeni makanan tersebut adalah *dlag* (ikan gabus), *kuluma* (ikan lele), *kuluma pines gerih* (ikan lele kering), *nalyan* (ikan nyalian), *nalyan tuhur* (ikan nyalian kering), *simbur* (ikan simbur?), *talur* (telur), *hayam* (daging ayam) dan *beyangña culung* (daging babi), *bras* (beras), *laktan* (ketan merah), dan *laktan ireng* (ketan hitam), dan minuman *twak* dan *arak* (nira). Makanan yang disebutkan tersebut berdasarkan unsur dan jenisnya dibagi atas makanan berbahan beras dan kacang, ikan dan daging, dan minuman.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

Prasasti Sawan B berangka tahun 987 Saka (1065 Masehi), dikeluarkan oleh Paduka Raja Anak Wungsu. Prasasti ini memberitakan bahwa pemuka desa Hulu Kayunjalan di Gurguwan bernama Bijil dan Penghulu Krtya bernama Sukhanti menghadap kepada Paduka Raja Anak Wungsu, memohon anugrah diringkannya beban untuk biaya para pendeta, karena berkurangnya jumlah penduduk di desa yang mereka jaga. Juga menyampaikan tentang kewajiban yang memberatkan mereka seperti memberi makan kepada *caksu*. Untuk itu paduka raja memberikan anugrah untuk menyerahkan makanan serba mentah kepada masing-masing *caksu* dengan besaran yang berbeda pula. Begitu pula untuk tempat suci, yang berhubungan dengan *masara* dan penabuh gamelan. Kesemuanya itu diserahkan kepada *caksu* pada saat upacara, tanpa pemberian tika dan iuran minyak.

Berita yang tersurat dalam prasasti Sawan B diatas memberikan kita informasi bahwa makanan adalah hal penting dalam kehidupan sosial masyarakat Bali Kuna. Terutama berkaitan dengan kedudukan dan status seseorang dalam masyarakat dimana makanan diserahkan bagi orang-orang tertentu, para petinggi kerajaan terutama kepada raja sebagai pemberian atau upeti yang diatur dan disahkan oleh raja.

Berdasarkan isi dan strukturnya, prasasti dapat mengungkapkan kronologis sejarah kehidupan masyarakat, organisasi sosial kemasyarakatan, struktur pemerintahan, struktur masyarakat, hak dan kewajiban pejabat dan rakyat, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem kekerabatan, pembagian waris, ketentuan-ketentuan hukum, dan banyak aspek lainnya yang merupakan hal penting dalam kehidupan masyarakat pada masa lalu. Salah satu aspek sosial budaya yang dibahas dalam prasasti

adalah adanya beberapa jenis makanan dan budaya lainnya yang terkait dengan makanan.

Makanan adalah salah satu kebutuhan essensial yang diperlukan untuk kehidupan setiap manusia. Namun kemudian makanan menjadi hal penting dalam aktivitas keagamaan sebagai sarana yang wajib diserahkan dalam sebuah upacara di suatu tempat suci. Perkembangan makanan yang terkait dengan status sosial dan aktivitas keagamaan ini terbaca dalam beberapa prasasti Bali Kuna, namun dalam tulisan ini tidak akan dibahas hal tersebut. Tulisan ini hanya akan membahas tentang sebutan makanan dalam prasasti Bali Kuna serta unsur dan jenisnya.

Makanan yang berhubungan dengan aktivitas arkeologi sangat sulit untuk diteliti karena makanan tidak meninggalkan bekas. Namun hal tersebut mungkin dapat dilihat dari sumber data yang lain berupa sumber data prasasti yang mana di dalamnya sering kali ditemukan beberapa jenis makanan yang dihidangkan kepada petinggi kerajaan dan untuk keperluan upacara (Ratnawati, 1997:272) Prasasti Bali memberikan data yang cukup penting tentang penyebutan makanan. Jenis-jenis makanan yang disebutkan adalah *dlag* (ikan gabus), *kuluma* (ikan lele), *kuluma pines gerih* (ikan lele kering), *nalyan* (ikan nyalian), *nalyan tuhur* (ikan nyalian kering), *simbur* (ikan simbur?), *talur* (telur), *hayam* (daging ayam) dan *beyangña culung* (daging babi), *harta* (kacang hijau), *laktan* (ketan merah), dan *laktan ireng* (ketan hitam) dan minuman *twak* (nira).

2.2 Pembahasan

2.2.1 Penyebutan Makanan Dalam Prasasti Bali Kuna

Prasasti-prasasti Bali yang menyebutkan tentang makanan tidaklah banyak, sebagaimana prasasti Jawa Kuna. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lien Dwiari Ratnawati sebagaimana termuat dalam tulisan Studi Pendahuluan Tentang Makanan Pada Masa Jawa Kuna disebutkan bahwa ada 21 prasasti yang menyebutkan aneka masakan yang dihidangkan dalam upacara penetapan *sima* suatu daerah. Berbagai jenis hewan digunakan dalam masakan itu, baik jenis hewan darat yang merupakan unggas dan bukan unggas, hewan air tawar maupun air asin dan berbagai jenis kacang-kacangan, padi-padian, dan umbi-umbian.

Prasasti Bali Kuna tidak menyebutkan secara lengkap jenis maupun bahan makanan dan cara pengolahannya sebagaimana prasasti Jawa Kuna.

Prasasti Bali Kuna hanya menyebutkan bahan makanan pokok berupa beras, kacang hijau, ketan, berbahan daging dan ikan, dan sejenis minuman bernama tuak dan arak. Makanan yang berbahan ikan dan daging seringkali disebutkan dalam bentuk yang sudah dipepes dan dikeringkan. Makanan ini sengaja diawetkan untuk penyimpanan makanan dalam waktu yang cukup lama dan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Data yang telah didapatkan dari pembacaan prasasti menunjukkan bahwa makanan merupakan hal penting bagi masyarakat Bali sejak lama, terutama terkait dengan kegiatan sosial religius masyarakatnya.

Prasasti pertama yang menyebutkan istilah yang berkaitan dengan makanan adalah prasasti Sukawana AI, 804 Saka (882 Masehi) lembar Ib.4, yang menyebutkan istilah *matuluang jaja* (Granoka, 1985:112), yang diartikan sebagai aktivitas membuat kue. Berita ini terkait dengan adanya *bhiksu* dan penduduk yang mengungsi lalu bertempat tinggal di sana dibebaskan dari beberapa jenis pajak termasuk diantaranya kewajiban untuk membuat *jaja*/kue. Tidak disebutkan dengan jelas jenis *jaja* atau kue yang dibebaskan tersebut. Istilah lain yang disebutkan dalam prasasti Sukawana AI yang berkaitan dengan adanya aktivitas membuat makanan adalah *manutu* yang artinya menumbuk padi yaitu proses penumbukan padi untuk melepaskan kulit padi dari isinya, padi ini kemudian ditanak menjadi nasi. Dapat diduga saat itu makanan berupa nasi telah dikenal, dibuktikan dengan adanya aktivitas *manutu*.

Selanjutnya keterangan dari prasasti Bebetin AI, 818 Saka (896 Masehi) yang memberitakan tentang adanya aktivitas *madanga* (memasak) di suatu benteng. Apabila *madanga* tidak dilakukan lagi di benteng tersebut, maka alat memasaknya didonasikan untuk Hyang Api. Prasasti ini juga menyebutkan tentang jenis makanan yaitu *hartak* (kacang hijau) dan *bras* (beras) yang tidak diwajibkan untuk dipersembahkan kepada Nayakan Buru.

Prasasti-prasasti diatas hanya memberikan keterangan tentang adanya aktivitas yang berkaitan dengan makanan, terutama petunjuk tentang pengolahan makanan. Namun prasasti itu tidak memberikan keterangan tentang jenis makanan yang diolah dengan cara-cara tersebut.

Berita tentang penyebutan makanan terdapat pada prasasti Turunyan AI, 813 Saka (891 Masehi) yang menyebutkan bahwa pada bulan Magha

tanggal sembilan, untuk upacara besar kepada Sang Hyang I Turuñan, penduduk desa Turuñan mempersembahkan ikan simbur lima ekor, pepes ikan nalyan 20 buah, ikan kering dua *gunja*, sedangkan kepada Pracaksu diberikan dua ekor ikan *simbur*, 10 pepes ikan *nalyan*, dan ikan kering satu *gunja* serta air untuk menyucikan diri melebur kekotoran atau dosa. Keterangan dari prasasti diatas menggambarkan adanya jenis makanan yang digunakan dalam peristiwa khusus sebagai persembahan. Dengan mempersembahkan makanan tersebut, masyarakat desa Trunyan mengikat diri mereka dalam satu kesatuan religius kepada Sang Hyang I Turunan.

Masih berkaitan dengan upacara Sang Hyang I Turunan, prasasti Turunyan B 833 Saka (911 Masehi) memberikan keterangan tentang persembahan berupa makanan dari Desa Air Rawang yang membayar kewajiban berupa 30 pepes ikan *nyalian*, tiga *gunja* ikan kering, 30 butir telur dan 10 ekor ikan gabus untuk keperluan upacara pada setiap hari ke lima bulan separuh gelap pada bulan Asuji. Mereka juga diwajibkan dikenakan bumbu-bumbuan dan meramu bumbu tersebut oleh Lampunan Bungsu.

Penyebutan tentang adanya beberapa jenis makanan tidak hanya terkait dengan kegiatan keagamaan pada suatu tempat suci. Beberapa prasasti juga memberikan keterangan bahwa makanan diberikan kepada sekelompok orang-orang yang dihormati. Kasus pemberian makanan kepada para pejabat istana atau tamu dapat dilihat pula pada prasasti Batur Pura Abang A, 933 Saka (1011 Masehi). Prasasti ini memberitakan bahwa petugas yang bertugas mengawini kuda patut dihormati dengan memerikan makanan. Diberitakan bahwa masyarakat Air Hawang harus mengikuti ketentuan mengenai jamuan yang dilakukan oleh penduduk pada saat orang mengawini kuda jantan dan betina, menyerahkan nasi tiga *bakul*, ikan semampunya, nira/tuak tiga periuk (pulu), tempat minuman tiga buah, buah-buahan lima ikat, tempat makanan seadanya dari daun pisang, dan tiga buah lampu diserahkan kepada Pasuk Ganti yang kemudian menyerahkannya kepada petugas yang mengawinkan kuda. Jika hal ini dilakukan mereka tidak dikenai denda.

Selain makanan, jenis minuman juga disebutkan dalam beberapa buah prasasti Bali Kuna. Jenis minuman ini diberitakan dalam prasasti Sawan AI yang memberitakan tentang pembebasan pajak

atas pembelian nira/tuak kepada penduduk desa Bila, dan sebelumnya prasasti Batur Pura Abang A, 933 Saka (1011 Masehi) pun memberitakan tentang adanya pemberian nira/tuak kepada petugas yang melakukan pengawinan kuda

2.2.2 Unsur dan Jenis Makanan yang Termuat Dalam Prasasti Bali

Cukup banyak prasasti Bali Kuna yang memberikan keterangan tentang adanya beberapa jenis makanan baik yang masih berupa bahan mentah maupun yang sudah diolah. Unsur-unsur makanan tersebut ada yang berupa beras, daging dan minuman. Masyarakat menjadikan makanan sebagai persembahan kepada bangunan suci dan suguhan kepada orang-orang tertentu.

1. Bahan Dasar Makanan Berupa Beras dan Kacang

Adanya makanan tentu harus pula diikuti dengan adanya unsur dasar pembuatan makanan. Unsur dasar tersebut dapat berasal dari umbi-umbian, kacang-kacangan, padi-padian, daging, dan ikan. Prasasti Bali kuna menyebutkan beberapa data tentang unsur dasar makanan yaitu berupa *bras* (beras), *laktan* (ketan merah), dan *laktan ireng* (ketan hitam). Selain beras penyebutan adanya *hartak* (kacang hijau) juga tersirat di dalamnya.

Prasasti Pandak Badung lembar IIa. 3-4 memberikan keterangan dengan tegas tentang adanya penyebutan beras dan ketan yang berkaitan dengan persembahan pada saat upacara di bulan asuji

IIa. 3 "...tuhun tan luptayang haturakna pangatawanya ri bhatara, lwirnya bras 3 sukat laktan bang 3 sukat
4. laktan hireng 3 sukat smpah salanthar ri tkani kewyen bhtara, angken asuji mwan angken cetra suklapaksa..." (Goris, 1954:51)

Artinya :

- IIa. 3. Walaupun demikian mereka agar tidak melalaikan menghaturkan persembahannya kepada bhatara seperti beras 3 sukat, ketan merah 3 sukat,
4. ketan hitam 3 sukat sama seperti caru pada upacara untuk bhatara sekitar bulan asuji dan setiap bulan cetra paro terang.

Bras (beras) muncul dalam beberapa prasasti Bali, sebagai persembahan dan juga sebagai bahan yang diperjualbelikan. Besaran atau jumlah beras yang diaturkan ukurannya berbeda-beda. Dalam prasasti Turunan AI besaran beras disebutkan dalam satuan tempurung kelapa, jumlah besaran ini tentu tidak dapat dijadikan ukuran yang pasti, karena besaran dari tempurung kelapa tentu saja berbeda-beda. Kemungkinan saat itu ada benda berupa tempurung kelapa yang memang khusus digunakan untuk mengukur besarnya beras yang dipersembahkan oleh masyarakat Desa Trunyan pada bulan Asuji. Selanjutnya pada prasasti lainnya satuan besaran beras yang sering disebutkan adalah *sukat* (foto no. 1)

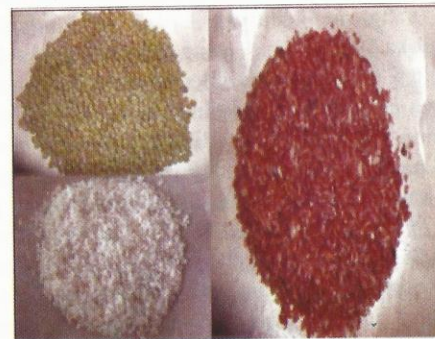


Foto no. 1. Kacang hijau (*laktan*), Beras (*bras*) dan ketan merah (*laktan*).

Beras adalah bagian dari bulir padi (*Oryza sativa*) yang telah dipisah dari sekam. Padi ditumbuk dengan *lesung* atau digiling sehingga bagian luarnya (kulit padi) terlepas dari isinya. Bagian isi inilah, yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam⁵. Makanan pokok yang berasal dari bahan beras yang telah dikukus disebut dengan nasi, dalam prasasti Bali nasi disebut dengan istilah *sekul*.

2. Bahan Makanan Berupa Daging dan Ikan

Prasasti Turunan AI (813 Saka) lembar IIb.1-2 memberikan keterangan sebagai berikut,

- II.b 1. "...kunang kaknennyanna haywahaywa di magha
2. mahanawami, simbur rukud 5, pesan 20, nalyan tuhur gunja 2 pracaksu simbur rukud 2 pesan 10 nalyan tuhur gunja 1 pangdudur air palbur (Goris, 1954:54)

Artinya:

- II.b. 1. Adapun kewajibannya pada saat upacara pada bulan Magha
2. tanggal 9 yaitu ikan simbur 5 ekor, pepes ikan 20 buah, ikan nyalian kering 2 gunja kepada pracaksu diberikan ikan simbur 2 ekor, pepes ikan 10 buah, ikan nyalian kering 1 gunja

Prasasti Turunyan AI dengan jelas menyebutkan bahwa ada dua jenis ikan yang diwajibkan untuk dipersembahkan yaitu ikan simbur dan ikan *nyalian*, baik yang dipepes maupun dikeringkan.

Makanan lain yang diberitakan dalam prasasti adalah lauk-pauk yang dapat berasal dari daging dan ikan. Penyebutan jenis lauk pauk ini dalam beberapa prasasti disebutkan sebagai *dlag* (ikan gabus), *kuluma* (ikan lele), *kuluma pines gerih* (ikan gabus kering), *nalyan* (ikan nyalian), *nalyan tuhur* (ikan nyalian kering), *simbur* (ikan simbur?), *talur* (telur), *hayam* (daging ayam) dan *beyangna culung* (daging babi). Berbagai jenis daging dan ikan diatas diolah menjadi bentuk pepesan atau dikeringkan kemudian dijadikan persembahan kepada pejabat kerajaan seperti *pracaksu* dan bangunan suci pada bulan-bulan tertentu (Foto no. 2).



Foto No. 2. Ikan kering, ikan di pepes, dan ikan yang diasinkan. Pengolahan terhadap ikan yang dilakukan masyarakat Bali saat ini.

Ikan gabus sering disebutkan sebagai suguhan dalam bentuk ikan yang sudah dikeringkan. Pengeringan adalah tindakan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengawetkan makanan dengan cara dijemur atau dipanaskan sehingga kadar air dalam makanan tersebut rendah. Tujuan pengawetan makanan dengan cara dikeringkan adalah untuk menghindari pembusukan dan keracunan sehingga

mempermudah penanganan dan penyimpanan (Winarno, 1982, Nasoichah, 2009:8). Pengawetan dengan pengeringan biasanya dilakukan pada jenis ikan, namun ada juga daging yang dikeringkan dengan cara dijemur yang disebut sebagai dendeng. Sedangkan pepes adalah salah satu jenis olahan makanan dengan cara dikukus, dibungkus dengan daun dan dicampur dengan berbagai macam bumbu.

Penyebutan adanya daging dalam prasasti Bali disebutkan dalam prasasti Sembiran AII yang menyebutkan tentang pemberian daging babi (*beyangna culung*), nasi beralaskan talam, arak dan kacang hijau kepada Panghurwan oleh penduduk desa Julah. Dalam lontar Dharma Caruban disebutkan jenis daging yang dapat digunakan sebagai sarana upacara yang disebut sebagai *ulam* ada tiga jenis yaitu; (1) ulam suci yaitu itik dan penyau, (2) ulam bebangkit yaitu jenis babi yang diguling dan (3) ulam caru yaitu ayam dan kambing (Dharma Caruban, 1984:13).

3. Minuman Berupa Tuak dan Arak

Tidak banyak jenis minuman yang diberitakan dalam prasasti, yang paling sering disebutkan adalah tuak atau nira. Tuak atau nira merupakan olahan dari penyadapan air dari pohon kelapa, siwalan (tal) dan aren. Pada dasarnya hampir semua jenis palem dapat disadap airnya, namun di Indonesia setidaknya ketiga jenis pohon itulah yang diambil air niranya. Di Sumatera tuak dibuat dari nira aren, di Jawa tuak dibuat dari nira kelapa dan di daerah Tuban, tuak dibuat dari nira *siwalan* (Soedewo, 2009:41)

Rupanya pembuatan tuak ini juga dilakukan di Bali. Dari sumber prasasti Bali Kuna ada beberapa sumber yang menyebutkan tentang adanya nira/tuak, walaupun sumber ini tidak menyebutkan cara pembuatannya. Prasasti Batur Pura Abang A dan Prasasti Turunyan B menyebutkan tentang persembahan tuak dalam jumlah yang cukup banyak yaitu dalam satuan *pulu*, tempat beras yang berupa bejana. Kutipan keterangan tentang tuak dalam Prasasti Batur Pura Abang A lembar IIIb.1

IIIb.1 "*kunang kraman ikang karamanangiyo irika sang manangkalik kuda lanang kuda wadwan, nguniweh manghuwaken kuda lanang wadwan, orahana skul thung wakul, iwakanya sayathasakti, sahanahaa, twakanya thung pulu manisana, palungan 3 wah 5 wuhel*" (Garnoka, 1985:84).

artinya :

IIIb. 1 “Adapun ketentuan mengenai jamuan yang dilakukan oleh penduduk pada saat orang mengawinkan kuda jantan dan kuda betina, terutama menentukan kuda jantan betina, menyerahkan nasi tiga bakul, ikan semampu dan seadanya, nira manis tiga periuk (pulu) tempat minuman 3 buah, buah-buahan 5 ikat”

Jelas dapat dikatakan bahwa tuak dalam prasasti ini merupakan sarana persembahan untuk sekelompok orang yang melakukan pekerjaan yang istimewa yaitu mengawini kuda (*manangkalik kuda*). Hal ini mencerminkan adanya etika yang mengikat masyarakat pada saat mengawini kuda. Jenis minuman yang lain yang disebutkan adalah jenis minuman arak sebagaimana disebutkan dalam prasasti Sembiran AII. Kedua jenis minuman ini, tuak dan arak adalah minuman beralkohol tinggi yang mengakibatkan mabuk pada orang yang meminumnya. Arak didapat dengan cara destilasi (penyulingan) dari minuman tuak (foto no. 3)



Foto. no. 3. Tuak, minuman beralkohol yang disebutkan dalam prasasti

Berita tertua yang berkaitan dengan pemuatan tuak didapat dari berita Cina dari dinasti T'ang yang memberitakan tentang Ho-ling (Kaling/Kalingga) yang dinyatakan bahwa daerah Ho-ling penduduknya membuat minuman keras dari bunga kelapa. Bunga pohon ini panjangnya dapat mencapai 3 kaki, yang besarnya mencapai lengan orang. Bunga ini dipotong dan airnya ditampung dijadikan minuman keras, rasanya manis, tetapi cepat sekali membuat orang mabuk. Teknik penyadapan nira dari mayang

(tangkai bunga) dari keluarga palem sebagaimana tergambar dalam berita Cina tersebut hingga kini masih dapat dilihat di sejumlah tempat di Indonesia

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Prasasti Bali Kuna menyebutkan beberapa jenis makanan. Makanan tersebut disebutkan sebagai *dlag* (ikan gabus), *kuluma* (ikan lele), *kuluma pines gerih* (ikan lele kering), *nalyan* (ikan nyalian), *nalyan tuhur* (ikan nyalian kering), *simbur* (ikan simbur?), *talur* (telur), *hayam* (daging ayam) dan *beyangña culung* (daging babi), *bras* (beras), *laktan* (ketan merah), dan *laktan ireng* (ketan hitam), dan minuman *twak* dan *arak* (nira). *dlag* (ikan gabus), *kuluma* (ikan lele). Jika dilihat dari unsur dan jenisnya makanan yang disebutkan tersebut berbahan dasar beras, kacang hijau, ikan dan daging dan jenis minuman bernama tuak dan arak (nira). Ikan disebutkan dalam bentuk yang sudah dikeringkan dan dipepes. Beberapa prasasti memberikan keterangan jika bahan makanan berunsur ikan diolah lagi berbentuk pepes dan ikan kering

3.2 Saran/rekomendasi

Rekomendasi dari hasil penulisan ini disampaikan kepada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, terutama Balai Arkeologi Denpasar untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang makanan tidak hanya dari data prasasti namun juga perkembangan makanan dari masa prasejarah hingga ke masa klasik dan kolonial. Penelitian ini mungkin dapat digunakan untuk kebijakan dalam bidang kepariwisataan yang menggunakan wisata kuliner sebagai media promosi suatu daerah pariwisata.

Rekomendasi selanjutnya adalah kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Bali agar pengenalan jenis makanan khas, terutama makanan khas Bali sebaiknya semakin diupayakan peningkatannya kepada generasi muda tidak hanya melalui wisata kuliner namun juga melalui event-event yang sejenis dengan pelaksanaan Denpasar Food Heritage Festival. Pengenalan makanan khas daerah adalah salah satu upaya pengenalan budaya dan tradisi yang tidak kalah pentingnya dengan pengenalan budaya yang lain seperti kesenian dan upacara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 1996. *Perajin Pada Masa Bali Kuna Abad IX-XI Masehi*. Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I*. NV. Masa Baru. Bandung
- Granoka, Ida Wayan Oka dkk. 1985. *Kamus Bali Kuna-Indonesia*, Pusat Pengembangan Bahasa, Jakarta
- Koenjaraningrat, 1979. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta Dian Rakyat
- Nasolehah, Churmatin. 2009. Pengawetan Makanan: Upaya Manusia Dalam Mempertahankan Kualitas Makanan (berdasarkan Data Prasasti Jawa Kuna). *Jejak Pangan Dalam Arkeologi. Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara*. Balai Arkeologi Medan
- Padi, <http://id.wikipedia.org/wiki/Padi>. Diubah pada 09:06, 24 Oktober 2010
- , 1984. *Dharma Caruban (Tuntunan Ngebat)*. Prisdada Hindu Dharma Kabupaten Tabanan
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta
- Ratnawati, 1997. Studi Pendahuluan Tentang Makanan Pada Masa Jawa Kuna. *Pertemuan Ilmiah Arkelogi VII*. Proyek Penelitian Arkeologi. Jakarta
- Soedewo, Ery. 2009. Produk Local Genius Nusantara Bernama Tuak. *Jejak Pangan Dalam Arkeologi. Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara*. Balai Arkeologi Medan
- Suter, I Ketut. 2009. *Lawar: Pusat Studi Makanan Tradisional*. Universitas Udayana. Denpasar
- Wikipedia. Makanan. <http://id.wikipedia.org/wiki/Makanan>. diunduh pada 20 Juni 2011

PERMUKIMAN TRADISIONAL MASYARAKAT KESULTANAN TAMBORA

I Made Geria
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Memperhatikan sejumlah temuan komponen bangunan yang ditemukan selama kegiatan ekskavasi, diduga lokasi situs ini kemungkinan merupakan kawasan permukiman masyarakat umum Tambora sebelum terjadinya letusan Tambora tahun 1815 M. Berdasarkan sejumlah temuan tersebut, ada permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut yakni mengenai bentuk arsitektural bangunan tersebut serta pola permukiman tradisional masyarakat Tambora. Hasil penelitian ini diharapkan berguna melengkapi data dalam penulisan sejarah kesultanan Tambora, khususnya yang menggambarkan rekonstruksi pola permukiman masyarakat Kesultanan Tambora. Berdasarkan pendekatan sejumlah metoda survei dan ekskavasi, ditemukan lagi sejumlah data yang menguatkan bahwa bangunan rumah tradisional yang ditemukan merupakan rumah arsitektur biologis dengan konstruksi rumah panggung seperti umumnya rumah-rumah tradisional Sumbawa dan Bima. Pola permukiman dibuat berkelompok seperti umumnya tipe pola permukiman daerah pegunungan, serta pengaturan keletakan rumah berderet linier. Lokasi situs ekskavasi yang sekarang ini diduga merupakan kawasan permukiman masyarakat dari Kesultanan Tambora.

Kata Kunci : konstruksi rumah panggung, pola permukiman linier

Abstract

Noting the findings of a number of building components that are found during excavation activities, it is expected that the location of the site provides a possible settlement areas for Tambora society before Tambora eruption in 1815 AD. Based on those findings, there are problems that need to be studied further namely the architectural forms and settlement patterns of Tambora traditional societies. The results of this research is hoped to complete the data in writing the history of the Tambora Sultanate, especially in describing the reconstruction of Tambora Sultanate settlement patterns. Based on the approach with a number of surveys and excavation methods, it was found again a number of data confirming that the traditional building was a biological house with construction of houses on stilts, like most traditional houses in Sumbawa and Bima. The settlement patterns are generally created in groups like the type of most of settlement pattern on mountainous area and they were arranged in linear pattern. Temporarily, the excavation site locations allegedly as the residential area of the Tambora Sultanate.

Keywords : construction of houses on stilts, linear settlement patterns

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Selama penelitian yang dilakukan di kawasan situs Tambora sudah ditemukan sejumlah data berkaitan dengan konstruksi arsitektur bangunan, yang diduga merupakan bangunan tradisional masyarakat di kawasan permukiman di wilayah kesultanan Tambora. Sejumlah artefak yang dominan ditemukan dapat diidentifikasi sebagai peralatan aktivitas keseharian masyarakat, seperti peralatan rumah tangga, barang kerajinan dan peralatan yang berkaitan dengan kegiatan usaha, seperti alat tenun. Berdasarkan sejumlah temuan komponen bangunan diketahui, bahwa model bangunan pada masa itu menggunakan konstruksi rumah panggung dan posisi bangunan sejajar dengan gunung, dengan arah hadap ke utara. Posisi penempatan bangunan yang demikian ini masih diterapkan oleh masyarakat tradisional di wilayah sekitarnya, seperti di Sanggar. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, dianggap *pamali* atau pantang apabila membangun rumah posisinya menghadap ke gunung.

Ternyata sejumlah data tersebut belum dapat memberikan gambaran mengenai lokasi istana kesultanan Tambora. Berdasarkan sejumlah temuan komponen dan konstruksi bangunan dapat diketahui kemungkinan lokasi bangunan tersebut merupakan kawasan permukiman masyarakat Tambora. Salah satu di antaranya diduga bahwa tokoh masyarakat pernah bermukim di kawasan itu, karena disitu terdapat temuan rangka dengan atribut sebilah keris dan sejumlah perhiasan yang mencirikan strata sosial golongan tertentu. Sampai saat ini belum ditemukan komponen bangunan yang mencirikan bahwa, situs tersebut merupakan lokasi Istana Kesultanan Tambora. Perihal inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk ingin mengetahui lebih jauh pola permukiman di wilayah kesultanan Tambora dan lokasi istana Kesultanan Tambora. Dugaan sementara bahwa Istana Kesultanan Tambora berada di areal lokasi bangunan kolonial yang ada di kawasan perkebunan Kopi yang kini dijadikan Mes Dinas perkebunan. Kawasan ini secara geografis lokasinya sangat strategis berada ditempat yang tinggi dan luas. Untuk membuktikan asumsi ini, diperlukan memperluas radius kegiatan survei dan ekskavasi.

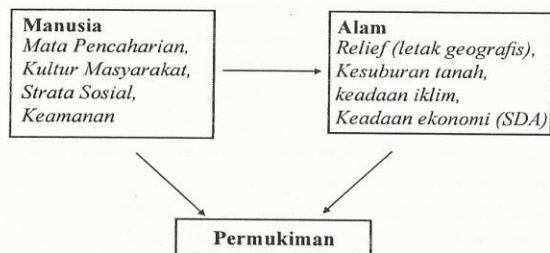
1.2 Rumusan Masalah

Ada dua masalah yang menjadi prioritas dalam penelitian ini, berdasarkan hasil ekskavasi khususnya berkaitan dengan temuan sejumlah komponen bangunan tradisional. Pertama dapatkah diidentifikasi pola hunian dan arsitektur bangunan tradisional masyarakat Tambora berdasarkan sejumlah temuan komponen bangunan tersebut ? Kedua dapatkah teridentifikasi lokasi Kesultanan Tambora ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola permukiman masyarakat Tambora dan keberadaan lokasi pusat Kesultanan Tambora. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk melengkapi penulisan sejarah kesultanan Tambora, khususnya yang menggambarkan rekonstruksi pola permukiman masyarakat dan Kesultanan Tambora. Keluaran yang diharapkan ialah agar dapat memperkaya khasanah budaya Tambora sebagai koridor dalam pengembangan kawasan wisata terpadu di NTB

1.4 Kerangka Teori



Dominasi temuan sejumlah komponen bangunan yang terbuat dari material alam (organik), mengindikasikan bangunan rumah-rumah yang ditemukan sampai saat ini di kawasan Tambora merupakan rumah tradisional, yang memanfaatkan bahan-bahan alam sebagai material bangunan. Seperti diketahui arsitektur merupakan manifestasi dari kebudayaan manusia dan alamnya (Frick, 2007), oleh karena itu keberadaan bangunan disesuaikan dengan kondisi alam lingkungan, termasuk memanfaatkan sumberdaya alam setempat. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan variabel yang menentukan dan mempengaruhi keberadaan permukiman antara lain ialah, faktor relief, kesuburan tanah, keadaan iklim, dan keadaan ekonomi (Enterprise, 2009). Faktor perilaku khususnya perilaku yang kasat mata

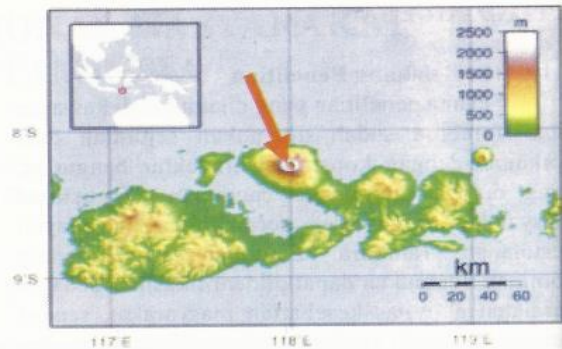
yang berkaitan dengan *mata pencaharian* juga mempengaruhi keberadaan permukiman (Laurens, 2005: 19). Di samping faktor-faktor tersebut ternyata kultur masyarakat juga sangat mempengaruhi. Salah satu di antaranya yang terkait dengan strata sosial masyarakat berpengaruh terhadap keberadaan arsitektur adalah berkaitan dengan struktur ruang permukiman (Levi Strauss, 1963:139).

Menurut Radcliffe-Brown pendekatan struktur sosial dapat dipakai sebagai kriteria untuk menentukan batas dari suatu sistem dengan strata sosial (Kontjaraningrat, 1987 :182). Secara strata sosial personal kesultanan sudah jelas berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Perbedaan identitas itu pula tercermin dalam berbagai aspek termasuk pada arsitektur permukiman. Berdasarkan hasil ekskavasi ditemukan sejumlah artefak yang secara kualitas bernilai tinggi pada masanya, seperti keramik dan lainnya, namun temuan ini belum bisa dijadikan indikasi atau identitas yang mencirikan bahwa kawasan tersebut sebagai lokasi kesultanan Tambora. Berdasarkan temuan lapangan yang dikaji melalui sejumlah teori dapat di hipotesakan, bahwa konstruksi rumah panggung yang ditemukan di situs Tambora adalah rumah masyarakat umum dan lokasi situs penemuan ini diduga merupakan kawasan permukiman masyarakat kesultanan Tambora. Ada berbagai faktor yang menjadi pertimbangan dalam pengkajian terhadap data arsitektur yang diperoleh antara lain ialah, pembobotan dari estetika pada kualitas arsitektur, tata lingkungan, pemilihan lokasi yang dipandang strategis dari segi keamanan dan strategis dari pertimbangan ekonomis. Dipandang dari pembobotan tersebut, situs ekskavasi Tambora saat ini bukanlah lokasi yang ideal sebagai tempat istana dari kesultanan Tambora. Untuk pembuktian lokasi yang sebenarnya, diperlukan lagi pencarian sejumlah data pendukung.

1.5 Metoda Penelitian

1.5.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Secara geografis, situs Tambora terletak di barat laut lereng Gunung Tambora. (*Peta 1*). Situs ini sekarang termasuk dalam wilayah administratif Dusun Tambora, Desa Oi Bura, Kec. Tambora, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan secara astronomis terletak pada garis bujur 117° 50' 54,2" BT dan garis lintang 08° 10' 24" LS pada ketinggian 640 meter dari permukaan laut. Tambora membentuk semenanjungnya sendiri di Pulau Sumbawa yang disebut semenanjung Sanggar.



Peta 1. Kawasan Situs Tambora

Di sisi utara semenanjung tersebut, terdapat Laut Flores, dan di sebelah selatan terdapat Teluk Saleh dengan panjang 86 km dan lebar 36 km. Pada mulut Teluk Saleh, terdapat pulau kecil yang bernama Pulau Moyo. Dari kota Bima, situs Tambora berada kurang lebih 200 km di sebelah barat laut kota Bima. Untuk mencapai lokasi Situs Tambora, dapat digunakan kendaraan roda empat dari kota Bima menuju kota Dompu dengan menempuh perjalanan selama satu jam. Dari Dompu melewati Doro Kempo, Doropeti menuju Calabai, kemudian dilanjutkan dengan melewati desa-desa di wilayah Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, yakni Desa Kedindi dan Pancasila dan dari Desa Pancasila menuju Desa Oibura. Dusun Tambora dihuni oleh para pekerja perkebunan kopi milik Daerah Kabupaten Bima pada kawasan tanah yang statusnya TN (Tanah Negara). Keadaan wilayah Tambora sangat subur sebagian wilayahnya dipergunakan areal perkebunan yang dikelola Pemda Bima. Lokasi situs termasuk kawasan penguasaan hutan (HPH) PT Veneer Product yang pernah beroperasi di daerah ini. Menurut informasi dari masyarakat, tergerusnya lahan di kawasan situs ini diakibatkan lalu lalangnya kendaraan operasional mengangkut kayu dari kawasan ini. Kegiatan penelitian di situs Tambora yang dilaksanakan Balai Arkeologi Denpasar sudah berlangsung 4 tahapan dan kegiatan penelitian tahap 2011 difokuskan untuk mengetahui keberadaan permukiman masyarakat Kesultanan Tambora sebelum terjadinya letusan gunung Tambora.

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang situs Tambora dilakukan dengan berbagai cara pengumpulan data, antara lain ialah

melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat tentang keberadaan kesultanan Tambora sebelum dan sesudah kejadian bencana letusan gunung Tambora tahun 1815 M. Mengadakan survei lapangan untuk mengumpulkan sejumlah data di permukaan yang ditemukan oleh masyarakat mengenai awal dugaan lokasi dari wilayah kesultanan Tambora. Berdasarkan temuan artefak berupa sejumlah keramik oleh PT Veneer Product saat pembuatan jalan loging, dapat dijadikan indikasi awal dalam penentuan kawasan situs ekskavasi. Selanjutnya kegiatan ekskavasi dilaksanakan secara bertahap sebagai upaya untuk mendapatkan sejumlah temuan penting yang masih insitu. Sampai saat ini Balai Arkeologi Denpasar telah melaksanakan kegiatan ekskavasi yang ke empat kalinya dari tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011. Selama kegiatan ini telah ditemukan sejumlah artefak, dan yang paling dominan adalah sisa bangunan rumah tradisional dari permukiman masyarakat Kesultanan Tambora. Temuan tersebut antara lain, adalah sejumlah komponen bangunan tradisional, peralatan yang berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat yang merupakan bagian dari properti permukiman, seperti peralatan dapur, peralatan senjata, alat tenun, tali tambang dan peralatan lainnya. Adapun pola permukiman rumah-rumah posisinya berderet linier, sejajar dengan gunung dan mengikuti transis kemiringan tanah.

1.5.3 Analisis Data

Metoda analisis yang dipergunakan antara lain, ialah analisis komparatif membandingkan misalnya dengan situs yang diidentifikasi memiliki tipikal yang sama, membandingkan kondisi historis pada masa itu. Analisis morfologi, untuk mengamati variabel-variabel yang berkaitan dengan permukiman seperti jarak bangunan, ukuran bangunan, arah hadap dan denah bangunan. Analisis teknologi terfokus pada pengkajian terhadap material dan teknis konstruksi. Analisis kontekstual difokuskan untuk mengamati hubungan antara permukiman dengan pengamatan terhadap lingkungan fisik dan sosial

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Ekskavasi

Bukti artefaktual yang berkaitan dengan keberadaan arsitektur sudah mulai ditemukan pada



Foto no. 1. ikatan atap rumah yang masih utuh

eks kavasi (tespit) tahun 2006, yang dilakukan Museum Geologi Bandung bekerjasama dengan Balai Arkeologi Denpasar. Sejumlah komponen bangunan tradisional yang ditemukan antara lain bagian konstruksi rangka atap rumah dan sejumlah ikatan atap yang masih utuh (foto no. 1), sejumlah komponen rumah terbuat dari kayu. Ditemukan juga papan kayu yang diukir (dibuatkan ornamen) yang diduga merupakan bagian dinding pada beranda depan rumah. Struktur bagian tiang ditemukan pada tahun berikutnya yakni tahun 2007, temuan ini merupakan kesatuan dari konstruksi bangunan sebelumnya. Kondisi material bangunan yang ditemukan sudah terarangkan. Bangunan ini merupakan temuan rumah yang ke dua ditemukan setelah sebelumnya tahun 2004 yang ditemukan oleh Tim Haraldur Sigurdsson, Jarak antara ke dua temuan rumah ini 15 m. Pada kegiatan ekskavasi berikutnya tahun 2008 dengan jarak yang sama 15 m dari temuan rumah ke dua ditemukan lagi sejumlah material komponen bangunan tradisional yang jenisnya sama dengan temuan sebelumnya, dan keadaannya juga sudah terarangkan (Geria, 2008) Di dalam rumah ditemukan rangka manusia dengan posisi kakinya seperti melangkah keluar rumah. Temuan serta pada rumah ini cukup banyak seperti perhiasan, keramik, tombak, keris, botol minuman dan tangkai petaka (bendera). Dalam ekskavasi tahun 2009 ditemukan lagi rangka individu, dalam posisi tertindih bangunan, diduga saat terjadinya letusan orang tersebut keluar rumah, namun belum sempat melangkah jauh dia sudah jatuh tertimpa rumah, terlihat dari posisi tulang kaki yang tertindih bangunan (Geria, 2009 : 13). Kemudian baru disusul empasan awan panas dan jatuhnya lava



Foto no.2. Konstruksi pasangan tiang sistem pasak ini banyak ditemukan

panas piroklastik *surge*, makanya rangka yang kena lava panas hanya bagian atasnya sedangkan bagian bawahnya atau yang tertindih pohon tampak tidak gosong karena terendam air.

Pada tahun 2010 ditemukan sejumlah komponen bangunan yang sama seperti yang sebelumnya (Foto no. 2). Berdasarkan sejumlah temuan komponen bangunan, diduga lokasi situs merupakan kawasan permukiman masyarakat Tambora pada masa itu (Geria, 2010). Setelah diidentifikasi sejumlah komponen bangunan yang ditemukan dapat diketahui bahwa bentuk dan konstruksi semua bangunannya sama, tetapi belum ditemukan bangunan yang khas atau berbeda yang mencirikan bangunan khusus bagi Istana Kesultanan. Tahun 2011 komponen bangunan tradisional ini ditemukan lagi lengkap dengan umpak bangunan.

2.2 Pembahasan

2.2.1 Bukti artefaktual berkaitan dengan rumah tradisional masyarakat Tambora

Bukti artefaktual terkait bangunan rumah tradisional yang ditemukan di situs Tambora berupa sejumlah sisa dari komponen bangunan rumah panggung yang umum dikenal pada masyarakat di sekitar Tambora seperti Dompu, Sanggar, Bima dan Sumbawa. Atribut yang ditemukan dalam rumah yakni senjata (tombak), parang, keris dan sejumlah tali tambang (tali kuda) (Foto no.3). Ditemukan properti semacam ini mengingatkan pada rumah tradisional masyarakat Bima. Bagi masyarakat Bima, rumah atau *Uma Ngge'e Kai* merupakan kebutuhan paling pokok dalam kehidupan keluarga.



Foto no. 3. Rajutan tali tambang (tali kuda)

Dalam falsafah masyarakat Bima lama, orang yang baik itu berasal dari keturunan yang baik, harus mempunyai istri yang berbudi mulia, rumah yang kuat dan indah, senjata pusaka yang sakti dan kuda tunggang yang lincah.

Bentuk dan jenis rumah Bima hampir sama dengan rumah tradisional Makassar dan Bugis, yakni rumah panggung. Di Bima dikenal dua jenis rumah yaitu *Uma Panggu Ceko* dengan gaya arsitektur tradisional Makassar dan *Uma Panggu Pa'a* gaya arsitektur tradisional Bugis. Dari dua jenis rumah itu, sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar. Pada tiang *Uma Ceko* dipasang dua buah *ceko* (*siku*) untuk menunjang kekuatan pengapit (*Nggapi*), sedangkan pada tiang *Uma Pa'a* tidak dipasang *Ceko* (*Siku*), dan pengapit pada *Uma Pa'a* terdiri dari sepasang kayu. Sebaliknya *Nggapi* (*Pengapit*) *Uma Ceko* terdiri dari dua buah kayu yang akan ditopang oleh *Ceko* (*Siku*) (Sarangge, 2011). Model konstruksi seperti ini ditemukan di situs Tambora (foto no. 4). Model rumah ini sama seperti rumah asli (rumah panggung) masyarakat Dompu (Raba, 2002 : 63).



Foto no. 4 Teknik konstruksi tiang bangunan *Uma Ceko* (*siku*)

Ukuran atau jumlah bilik rumah Bima tergantung kepada jumlah tiangnya yaitu *Sampuru Ini Ri'I* (16 tiang), *Sampuru Dua Ri'I* (12 tiang), *Chei Ri'I* (9 tiang), *Ini Ri'I* (6 tiang). Rumah enam belas tiang memiliki panjang sekitar sembilan meter dan lebar sekitar 6 meter. Rumah dua Belas tiang memiliki panjang sekitar 8 meter dan lebar 5 meter. Untuk yang sembilan dan enam tiang ukuran panjang dan lebarnya disesuaikan secara ideal dengan tinggi tiang. Bukti yang ditemukan di Tambora adalah rumah yang berukuran sedang dengan jumlah sembilan tiang. Fungsi rumah-rumah tersebut tidak diketahui apakah merupakan bilik-bilik untuk kamar tidur atau rumah adat untuk upacara, karena tidak ditemukan pembagian ruangan yang masih utuh. Namun ada dugaan fungsi rumah itu tidak jauh berbeda dengan rumah tradisional Bima, yang dalam ruangnya dibagi menjadi beberapa bilik, seperti bilik *RO*, *RO Tando* berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara. Pada saat tertentu digunakan untuk kamar tidur tamu. *Ro Dei* (ruang dalam) untuk tempat tidur Ayah Ibu. *Ro Do* (ruang selatan) terdiri atas dua bilik, yaitu untuk tempat tidur anak-anak putera. Pada umumnya anak gadis tidur dan beristirahat di *Pamoka* (Loteng) sambil menenun dan menyulam (Sarangge, 2011).. Ditemukannya sejumlah peralatan tenun di masing-masing rumah diduga merupakan kamar yang diperuntukan anak gadis. Pada umumnya material rumah dibuat dari kayu hutan yang bermutu seperti *kalanggo* (*molucana duabanga*), kuat dan tahan lama, terbukti ada yang masih kuat tak terarangkan diduga pada waktu letusan tertimbun material gunung api dalam kondisi terendam air. Atap rumah semuanya



Foto no. 5. dinding rumah terbuat dari gedek bambu



Foto no. 6. rumah beranda depan menggunakan satu atap (sarinci)

yang ditemukan menggunakan alang-alang yang dirajut tebal dan dinding rumah terbuat dari gedek (foto no. 5). Umumnya rumah tradisional Bima bagi yang tergolong mampu, memakai atap Sante (sejenis sire dari bambu), Bahkan khusus Istana Bima beratap Sire yang dibuat dari potongan kayu besi yang sudah dibelah-belah. Hal ini belum ditemukan di situs Tambora. Karena situs yang diekskavasi diduga merupakan permukiman masyarakat umum.

Ciri khas lain yang membedakan rumah rakyat dengan rumah keluarga bangsawan yaitu jumlah jenjang atap bagian depan dan belakang (*Sarinci Uma*). Kalau jenjang atau Sarinci terdiri dari tiga tingkat berarti pemilik rumah adalah bangsawan tinggi. Kalau dua tingkat berarti rumah bangsawan menengah. Kalau tutupan Sarincinya hanya satu, berarti rumah rakyat biasa (foto no. 6). Di situs tambora umumnya ditemukan tutupan atapnya hanya satu diketahui dari jumlah atap yang ditemukan, namun ada satu lokasi yang ditemukan jumlah tumpukan atap yang banyak di lokasi ini ditemukan sejumlah artefak penting sejumlah keramik apakah rumah ini merupakan rumah kalangan menengah atau tokoh masyarakat.

2.2.2 Pola permukiman dan arsitektur rumah tradisional situs Tambora

Pola permukiman menunjukkan tempat bermukim manusia dan bertempat tinggal menetap dan melakukan aktivitas sehari-harinya. Permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat penduduk terkonsentrasi dan hidup bersama menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Permukiman penduduk adalah bentuk persebaran tempat tinggal penduduk berdasarkan kondisi

alam dan aktivitas penduduknya. Pola persebaran permukiman berbeda-beda, yang disebabkan oleh keadaan wilayah yang berbeda-beda, seperti permukiman di wilayah pegunungan jelas berbeda dengan yang di pesisir. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permukiman antara lain ialah, faktor relief, kesuburan tanah, keadaan iklim, keadaan ekonomi (Enterprise, 2009). Memperhatikan variabel yang berkaitan dengan relief dan bentangan lahan lokasi temuan permukiman ini sangat layak sebagai daerah hunian masyarakat karena lokasinya dekat dengan sungai Sori Sumba dan kondisi tanahnya lebih subur dari lokasi yang lainnya. Seperti diketahui sumber air sangat vital yang dibutuhkan masyarakat untuk bermukim.

Berdasarkan temuan sejumlah komponen bangunan dapat diperkirakan bahwa, jarak rumah yang satu dengan yang lainnya sangat dekat dan penempatan rumah berderet membentuk pola pemukiman linier. Hal ini mencirikan model permukiman di daerah pegunungan yang dingin, maka penduduk cenderung mendirikan tempat tinggal saling berdekatan dan mengelompok (Center, 2009). Pola pemukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar. Ada dugaan kelompok unit-unit kecil tersebar di beberapa tempat. Untuk membuktikan model pola pemukiman seperti ini perlu dilakukan ekskavasi di beberapa tempat. Tipikal permukiman seperti ini umumnya terdapat di daerah terisolir, dan pada masa itu sebagian permukiman masyarakat Tambora termasuk berada pada kawasan terisolir.

Ditemukan artefak yang jenisnya sama di sejumlah rumah; seperti alat tenun, tali tambang dan tombak berburu, adalah indikasi, bahwa penduduk yang tinggal di permukiman ini memiliki hubungan pekerjaan atau barangkali juga ada hubungan kekerabatan (Safari, 1993). Hubungan pekerjaan ini merupakan salah satu ciri dari variabel prilaku yang berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan temuan hasil ekskavasi berupa sejumlah alat tenun mencirikan, bahwa hunian tersebut merupakan tipikal hunian kolektif masyarakat, berkaitan dengan kesamaan profesi. Pola pemukiman berkelompok ini sengaja dibuat untuk mempermudah komunikasi antar keluarga atau antar teman kerja karena memiliki kesamaan profesi dan mata pencaharian. Hubungan pekerjaan ini adalah salah satu dari faktor prilaku yang kasat



Foto no. 7. Alat tenun dari kayu

mata mempengaruhi bangunan arsitektur. (Laurents, 2005 : 19). faktor prilaku masyarakat yang tercermin dari artefak yang ditemukan seperti alat-alat tenun, yang mengindikasikan kerajinan tenun merupakan mata pencaharian masyarakat pada umumnya, dapat menjustifikasi, bahwa memang lokasi ekskavasi ini merupakan kawasan permukiman masyarakat (foto no. 7).

Mengamati temuan sejumlah artefak komponen bangunan dan teknik konstruksi, dapat diketahui bahwa bangunan tersebut menggunakan konstruksi rumah panggung yang material bangunannya dominan menggunakan bahan alam, merupakan ciri dari arsitektur biologis, seperti umumnya bangunan arsitektur nusantara (foto no. 8). Dasar tiang penyangga menggunakan umpak batu kali yang berfungsi untuk menahan beban konstruksi tiang bangunan. Pada penelitian tahap IV (2011) ditemukan umpak batu yang jaraknya lebih pendek dari temuan sebelumnya yakni jarak masing



Foto no. 8. Konstruksi atap terbuat dari bambu



Gambar no. 1. Rekonstruksi rumah masyarakat Kesultanan Tambora (SuryaDewi)

umpak 1,9 m., sehingga diduga, bahwa bangunan ini ukurannya lebih kecil dari temuan sebelumnya. Ini berarti, bahwa ukuran bangunannya ada beberapa jenis dan tipe bangunan. Rumah ini juga memiliki tata ruang yang memiliki fungsi masing-masing, terdiri atas beberapa ruang, yakni beranda depan, ruang tidur dan dapur. Pola pembagian ruangan (kamar) ini dapat diketahui dari identifikasi terhadap sejumlah artefak isi rumah yang ditemukan. Diduga stail model rumah masyarakat Tambora tidak jauh berbeda dengan rumah asli masyarakat Dompu dan Numbawa pada umumnya (*gambar no. 1*). Konstruksi rumah merupakan rumah panggung, bentuknya berdiri di atas tiang kayu (mempunyai kolong). Material bangunannya juga sama menggunakan bahan-bahan dari alam. Bagian lantai, dinding dibuat dari kayu dan konstruksi atap dibuat dari kayu, bambu dan beratapkan ilalang (Raba, 2002: 63).

Kultur masyarakat sangat berpengaruh terhadap keberadaan permukiman masyarakat, seperti sistem kepercayaan terhadap alam dan lingkungan akan mempengaruhi penempatan pola permukiman, yang disesuaikan dan adaptif dengan lingkungan alamnya. Salah satu contoh menurut kepercayaan masyarakat Bima, ialah idealnya rumah menghadap ke arah timur-barat. Posisi gunung tidak mutlak dijadikan acuan dalam penetapan pola permukiman, mungkin lokasi gunung jauh dari Bima. Berbeda dengan masyarakat Tambora dan Nanggar yang lokasinya berdampingan dengan Gunung Tambora yang disucikan oleh masyarakat, maka ada kepercayaan, bahwa apabila membangun rumah tinggal tradisional Tambora dan wilayah Nanggar, posisi bangunannya harus dibangun sejajar dengan gunung dan tidak diperbolehkan menghadap ke gunung yang dikesankan menantang alam. Kalau melanggar aturan ini, dianggap pamali

dan akan mendapat kesusahan bagi penghuninya. Kepercayaan seperti ini juga dikenal dalam kehidupan masyarakat yang bermukim di kawasan lereng Gunung Merapi di Jawa Tengah (Sasongko Triyoga, 2010: 101). Kepercayaan terhadap gunung sebagai tempat yang disucikan lazim dikenal di Bali, terkait dengan penataan pola permukiman. Dalam masyarakat Bali misalnya, peran posisi gunung dan laut sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh pembagian ruang desa mulai dari lokasi perumahan, tata letak pura desa, dan areal yang diperuntukan untuk kuburan. Demikian juga masyarakat Sasak (Lombok) memiliki pandangan yang lebih kurang sama, yang juga tercermin dalam tatanan permukiman mereka. Menurut pandangan masyarakat Sasak, tempat mereka hidup haruslah bersesuaian dengan lingkungan sekelilingnya yang sekaligus merupakan bagian dari makro kosmos. Harmonisasi ini dicapai melalui orientasi permukiman pada Gunung Rinjani yang dipercaya sebagai pusat dari supra natural (Wijayanti, 1996: 13). Pola orientasi dan tatanan permukiman tersebut pada dasarnya tidak dapat terlepas dari kepercayaan masyarakatnya. Bagi sebagian masyarakat Sasak terdapat kepercayaan bahwa dalam hidup ini ada satu kekuatan yang memisahkan hidup dari alam gaib yang menakutkan, mengancam, melarang, dan menimbulkan ketakutan. Menurut kepercayaan mereka antara Zat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan isinya tidak terpisahkan. Manusia termasuk bagian dari alam semesta, dan perubahan yang terjadi di alam semesta selalu ikut berpengaruh pada hidup dan kehidupan manusia (Wacana, 1988: 16).

2.2.2 Indikasi Lokasi Kesultanan Tambora,

Variabel selanjutnya yang sangat penting menjadi pertimbangan dalam penentuan status suatu bangunan adalah strata sosial. Strata sosial masyarakat kebanyakan dan golongan istana kerajaan yang tercermin dari bentuk arsitektur yaitu adanya perbedaan unsur. Memperhatikan sejumlah temuan komponen bangunan yang ditemukan selama kegiatan ekskavasi, diduga lokasi situs ini kemungkinan merupakan kawasan permukiman masyarakat umum Tambora pada masa itu (*foto no. 9*). Setelah diidentifikasi sejumlah komponen bangunan yang ditemukan, dapat diketahui bentuk dan konstruksi bangunannya semua sama dan sangat sederhana, tetapi belum ditemukan bangunan yang



Foto no. 11 Struktur bata yang terpisah dengan bangunan kolonial yang diduga dibangun belakangan

perkebunan Pemda Bima. Dugaan ini berdasarkan pengamatan terhadap kawasan ini secara geografis lokasinya datar, luas dan berada di tempat yang tinggi, merupakan lokasi yang sangat strategis karena di tempat ini lebih jelas akses pandangan ke Labuan Kenanga. Apabila ada musuh yang datang melalui jalur laut, maka dengan mudah dapat dipantau dari tempat ini. Tidak ditemukan bukti-bukti yang signifikan, karena kawasan ini diduga rusak berat akibat letusan Tambora dan lokasi ini lahannya sudah terganggu, dicurigai sejumlah temuan sudah terangkat tatkala mulai dibangun kembali perkebunan kopi di kawasan ini tahun 1930 oleh Swede Bjorklund (De Jong Boers, B. 1995). Setelah diadakan tespit di areal ini terbukti keadaan lahan diindikasikan sudah pernah dikerjakan (terganggu). Bukti yang menarik pula, ialah ditemukan struktur bata lepas, dan strukturnya tidak menyatu dengan bangunan kolonial yang diduga dibangun belakangan. (foto no. 11) Kemungkinan bangunan kolonial yang ditemukan di kawasan ini sengaja dibangun dengan memilih lokasi yang sama di tempat Kesultanan Tambora karena dipandang sangat strategis. Di sejumlah daerah ditemukan juga hal seperti ini bangunan kolonial didirikan di bekas lokasi bangunan lama, barangkali bekas bangunan kerajaan. Upaya yang dilakukan ini bukan semata-mata ada maksud politis, namun dalam rangka mencari solusi teknis yang paling murah dan praktis (Wiryomartono, 1995: 146). Oleh karenanya dalam penelitian berikutnya perlu diadakan tespit ekskavasi di areal ini untuk membuktikan kejelasan struktur bangunan bata yang ditemukan di areal ini.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Rumah tradisional masyarakat Kesultanan Tambora merupakan rumah arsitektur biologis dengan konstruksi rumah panggung seperti umumnya rumah-rumah tradisional Sumbawa dan Bima. Pola permukiman berkelompok seperti umumnya tipe pola permukiman pegunungan serta pengaturan keletakan rumah berderet linier. Lokasi situs ekskavasi yang sekarang ini diduga merupakan kawasan permukiman masyarakat dari Kesultanan Tambora.

Ada dugaan Kesultanan Tambora berlokasi di tempat yang lebih datar yakni di lokasi bangunan kolonial di areal kebon Kopi. Dugaan ini berdasarkan pengamatan terhadap kawasan ini secara geografis letaknya sangat strategis lokasinya ditempat yang tinggi, luas dan datar memiliki akses pantauan ke Labuan kenanga. Apabila ada musuh yang datang melalui jalur laut dapat dipantau dari tempat ini. Belum ditemukan bukti-bukti yang signifikan di lokasi ini mungkin karena kawasan ini pernah hancur akibat letusan Tambora, demikian juga lokasi ini sudah terganggu, dicurigai sejumlah temuan sudah terangkat tatkala mulai dibangun kembali perkebunan kopi di kawasan ini tahun 1930 oleh Swede Bjorklund.

3.2 Rekomendasi

Situs Tambora sangat signifikan diteliti karena banyak potensi yang bisa dikaji dari berbagai aspek keilmuan, vulkanologi, botani, lingkungan, arkeologi dan lainnya. Penanganan kawasan ini perlu dilakukan kajian secara terpadu, apalagi kawasan dan situs Tambora sudah menjadi pembicaraan dunia bukan saja peristiwa peradaban Tambora yang terkubur, namun efek letusannya merubah iklim dunia yang mempengaruhi segala aspek kehidupan pada masa itu. Mengingat pentingnya kawasan ini perlu dijadikan museum lapangan. Namun demi keselamatan kawasan ini perlu segera diproteksi karena keberadaannya di alam yang terbuka. Sangat diharapkan pihak terkait pemangku kepentingan memperhatikan hal ini, karena Tambora sangat strategis dijadikan koridor mengembangkan wisata terpadu di kawasan NTB.



Foto no. 9. Temuan sejumlah komponen bangunan tradisional

kelas, yang berbeda yang mencirikan bangunan khusus bagi Istana Kesultanan. Ciri unsur-unsur yang membedakan itu pasti ada, terlebih bangunan yang tergolong istana ataupun kerajaan. Bangunan-bangunan tradisional masyarakat kebanyakanpun memiliki unsur-unsur pembeda dan kekhasan tertentu pada bangunan. Salah satu contoh yang berlaku universal pada bangunan-bangunan tradisional Indonesia, memiliki aturan atau *pakem-pakem* sosial budaya tertentu. Ketentuan semacam ini berlaku universal seperti yang dicontohkan Levi Strauss berdasarkan pandangan struktural mengkaji penataan ruang permukiman di Wilayah Brasil Timur dan Tengah yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki struktur sosial yang didasarkan atas bentuk dualisme, dan menunjukkan tata relasi yang paling sederhana (Levi Strauss, 1963: 121). Pola-pola dualisme ini pertama memiliki kaitan yang erat dengan sistem kekerabatan yang dibentuk berdasarkan aturan perkawinan, kedua adanya strata masyarakat tingkatan atas, menengah dan bawah, yang mempengaruhi pula perbedaan struktur ruang dalam permukiman (Levi Strauss 1963: 139-143). Hal ini menunjukkan bahwa permukiman di pedesaan memiliki aturan tertentu yang sangat berkaitan dengan kebudayaan khususnya struktur masyarakat, perbedaan gender, hirarki, ataupun pembagian fungsi ruang berdasarkan jenis penggunaannya.

Demikian juga struktur sosial perbedaan hirarki antara kerajaan dengan masyarakat terdistribusi pula simbolistik dalam tatanan pola hunian dan arsitekturnya. Menurut Radcliffe-Brown pendekatan struktur sosial ini dapat dipakai sebagai kriteria untuk menentukan batas dari suatu sistem dengan strata sosial (Koentjaraningrat, 1987: 182). Secara strata sosial personal dari kerajaan dan kesultanan

sudah jelas berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Perbedaan identitas itu pula tercermin dalam berbagai aspek termasuk pada arsitektur permukiman. Diduga kekhasan itu pasti ada pada bangunan istana karena mendapat pengaruh dari unsur luar, apalagi pada masa itu pernah terjalinnya hubungan antara kesultanan Tambora dengan kerajaan lain, barangkali pula hubungan dengan kolonial. Mengingat banyak komoditi yang diperdagangkan oleh kesultanan Bima didatangkan dari wilayah ini (Maryam, 1993). Akibat hubungan itu memberikan pengaruh terhadap Kesultanan Tambora termasuk mempengaruhi perkembangan arsitektur, seperti diketahui arsitektur istana Kesultanan Bima diduga juga mendapat pengaruh dari luar. Contoh yang demikian dapat dilihat di berbagai tempat di daerah lain, seperti sejumlah bangunan masa kolonial yang ada di kota Singaraja, Bali, mewariskan arsitektur perpaduan antara bangunan tradisional (arsitektur Puri=Kerajaan) dengan bangunan kolonial (Geria, 2008:24). Demikian juga halnya di Jogja bangunan Dalem Prayodanan menunjukkan adanya perpaduan antara rumah Jawa dan pengaruh bangunan kolonial (Unhabitat, 2008: 21). Perpaduan unsur tersebut mungkin terjadi pula pada bangunan Kesultanan Tambora, karena mendapat pengaruh luar dan memiliki kekhasan yang berbeda. Hal inilah yang membedakan bangunan masyarakat pada umumnya. Dalam survei di areal perkebunan kopi Tambora ditemukan dipermukaan pecahan batu-bata yang tersebar di beberapa tempat, yang mungkin dapat dijadikan indikasi awal untuk menelusuri keberadaan Istana Kesultanan. (foto no. 10). Dugaan sementara ialah Istana Kesultanan Tambora dibangun di tempat yang lebih datar, yakni di lokasi bangunan kolonial yang sekarang dimanfaatkan untuk mes



Foto no. 10. Struktur bata di temukan disekeliling tempat di Tambora

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong Boers, B. 1995. "Mount Tambora In 1815: A Volcanic Eruption In Indonesia And Its Aftermath". Indonesia 60: 37-59.
- Education Center. 2009. *Pola Pemukiman Penduduk*, dikutip dari dan di-link ke: <http://www.edukasi.net>
- Frick, Heinz, 2007. *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis, Konsep pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan*, Penerbit Kanisius Jakarta.
- Geria, I Made. 2008. Peradaban Yang Terkubur di Situs Tambora, *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar
- _____. 2008. Arsitektur Kolonial Bali Utara Perpaduan Unsur Arsitektur Klasik eropa dengan Budaya Lokal, *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, No I mei 2008
- _____. 2009, 2010, 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Ekskavasi Situs Tambora, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, NTB
- Imam Asy'ari, Sapari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta
- Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*, Basic Book Inc, New York
- Maryam, Siti R Slahudin. 1992. *Bandar Bima*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bima, NTB.
- Quantum Enterprise, 2009. *Pola Pemukiman Penduduk*, File:///Pola pemukiman/Pola Pemukiman Penduduk/Brigade 1809, htm.
- Raba, Manggaukang 2002. *Dompu dulu kini dan esok*, Pemerintah Kabupaten Dompu NTB.
- Sarangge, KM, 2011. *Rumah Panggung Tradisional Masyarakat Bima*, <http://arrange.wordpress.com/2011/01/24>.
- Sasongko Triyoga, Lucas. 2010. *Merapi dan Orang Jawa, Persepsi dan Kepercayaannya*, Grasindo, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta.
- Unhabitat, 2008. *Dokumentasi Proses Rekonstruksi di Kawasan Pusaka Kotagede*, Yogyakarta.
- Wacana HL 1988. *Sejarah Daerah NTB*, Depdikbud, Mataram
- Wijayanti, Widya. 1996. *Lombok: The Island of Thousand Alang*, Traditional Dwellings and Settlements, Vol. 19/11-34, 96
- Wiryomartono, A. Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

PEMETAAN ARKEOLOGI DAN LINGKUNGAN DI KAWASAN BATUR DAN SEKITARNYA

I Putu Yuda Haribuana
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Kawasan Batur dan sekitarnya sebagai salah satu daerah tujuan wisata di pulau Bali memiliki potensi alam dan budaya yang berlimpah. Wacana yang menjadi isu nasional saat ini adalah menjadikan kawasan Gunung Batur sebagai wahana Taman Bumi. Untuk mewujudkan hal ini segala potensi budaya dan alam yang ada perlu digali dan dikembangkan lagi. Peran serta pemerintah dan masyarakat mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendata sumberdaya arkeologi dan lingkungan di kawasan Gunung Batur dan sekitarnya. Hasil penelitian berupa data-data tinggalan arkeologi dan potensi lingkungan yang akan disajikan dalam bentuk peta sebaran tinggalan arkeologi. Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pendukung dalam rangka mewujudkan kawasan Gunung Batur menjadi wahana wisata Taman Bumi. Penelitian menggunakan metode survey, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian didapatkan 43 titik situs dengan heragam tinggalan arkeologi dan potensi lingkungannya. Tinggalan arkeologi berupa arca-arca dari batu alam yang berasal dari masa prasejarah sampai dengan masa klasik. Potensi lingkungan berupa beberapa mata air, pertambangan pasir dan sistem pengelolaan lingkungan.

Kata Kunci : Potensi, arkeologi, lingkungan

Abstract

Batur and the surrounding region as one tourist destination in the island of Bali has the potential of natural and cultural resources. The discourse that became a national issue now is to make the area of Mount Batur as a vehicle for the Earth Park. To realize this is all cultural and natural potential of the existing need to be extracted and developed again. The participation of government and society is absolutely necessary to achieve this goal. This study aimU to assess the archaeological and environmental resources in the region of Mount Batur and surroundings. The results of the remains archaeological data and environmental potential that will be presented in the form of distribution maps of the remains of archeology. Usefulness of the results of this study is expected to become the supporting data in order to realize the area of Mount Batur become a vehicle tour of Earth Park. The study used survey methods, observation, and interviews. Data analysis was performed with quantitative and qualitative analysis based on the observation, interview and literature study. The results obtained 43 points with a variety of the remains archeological site and the potential environment. The remains of archaeological statues of natural stone from prehistoric times until the classical period. Environmental potential of several springs, sand mining and environmental management system.

Keyword : Potential, archaeology, environmental

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Bali merupakan sebuah pulau yang sejak lama dikenal oleh dunia sebagai pulau dewata dengan sebutan pulau seribu pura. Hal ini didukung oleh panorama alam yang indah dan potensi budaya yang sangat beragam. Sebagai salah satu tujuan wisata yang menjadi favorit di kalangan wisatawan manca negara dan domestik, potensi pulau Bali sampai saat ini terus menerus dikembangkan. Dalam pengembangan potensi budaya dan alam bali, peran serta pemerintah dan masyarakat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke bali.

Salah satu tujuan wisata yang sejak lama menjadi pilihan utama wisatawan domestik maupun manca negara adalah daerah kintamani. Kintamani merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Bangli. Daerah ini mempunyai potensi wisata alam dan budaya yang sangat luar biasa. Wisata alam yang menjadi sasaran adalah kawasan Gunung Batur dengan danaunya yang indah. Disamping potensi alamnya kawasan kintamani juga mempunyai potensi budaya yang menjadi daya tarik wisatawan, sebagai contoh misalnya daerah wisata Desa Terungan dengan sistem kubur yang unik.

Untuk menggali potensi alam dan budaya di kawasan Batur, pemerintah dengan masyarakat telah melakukan usaha-usaha pelestarian dan membuat inovasi atau terobosan-terobosan baru yang mendukung pengembangan wisata di daerah ini. Usaha pelestarian kawasan hutan misalnya, telah menjadi salah satu perhatian utama pemerintah dan masyarakat. Usaha-usaha masyarakat dalam pelestarian kawasan hutan di wilayahnya telah sejak lama dilakukan, bahkan sejak masa lalu. Sebagai contoh, sebuah desa di sekitar Danau Batur yaitu desa Buahon memiliki aturan-aturan yang melarang warga menebang pohon di kawasan hutannya. Kemudian terdapat juga aturan dalam peruntukan lahan pertanian dan penataan pola pemukiman desa mereka.

Potensi budaya yang sangat beragam dengan segala keunikannya juga terdapat di kawasan Kintamani khususnya di sekitar Danau Batur. Keberadaan pura-pura di desa-desa sekitar Danau Batur juga menjadi potensi yang dapat dikembangkan lebih baik lagi untuk tujuan wisata. Pura-pura ini juga mengandung tinggalan arkeologi yang sangat unik yang dapat menarik wisatawan domestik dan

manca negara. Misalnya Arca Datonta di Pura Pancering Jagat yang terletak di Desa Terungan.

Beberapa tahun terakhir kawasan Gunung Batur oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah diusulkan sebagai tujuan wisata Taman Bumi (*Geopark*) kepada UNESCO, yang akan menjadi salah satu wisata alam baru di Indonesia. Untuk mewujudkan kawasan Gunung Batur sebagai *geopark* perlu dukungan masyarakat di sekitar kawasan Gunung Batur khususnya dan peran serta pemerintah, khususnya pemerintah daerah kabupaten Bangli.

Sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar membentuk tim beranggotakan tujuh orang dengan ketua tim Drs. I Gusti Made Suarbhawa, melakukan penelitian di sekitar kawasan Gunung Batur untuk mendata keberadaan tinggalan budaya dan potensi lingkungannya. Penelitian bersama ini dilakukan dari tanggal 12-25 Mei 2011 dalam rangka mewujudkan kawasan Gunung Batur sebagai *geopark*. Karya tulis ini merupakan bagian dari hasil penelitian tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Daerah tujuan wisata alam Kintamani belakangan ini menjadi pusat perhatian berbagai kalangan termasuk di dalamnya pemerintah pusat dan daerah, juga masyarakat khususnya di sekitar kawasan Gunung Batur. Usulan kawasan ini kepada UNESCO yang akan dijadikan sebuah taman bumi pertama di Indonesia, setelah sebelumnya menjadi prioritas pertama disamping Kawasan Sangiran Jawa Timur dan Kawasan Gunung Rinjani, Lombok NTB. *Geopark* atau taman bumi merupakan suatu wahana rekreasi pada sebuah kawasan yang di dalamnya mengandung manajemen sumberdaya keragaman bumi atau *geodiversity* mencakup aspek geologi, biologi dan sosial-budaya. Pengembangan sebuah taman bumi mempunyai tiga pilar yang saling mendukung yaitu: aspek konservasi, aspek edukasi dan aspek pengembangan nilai ekonomi melalui pariwisata.

Dalam penelitian bersama ini terdapat beberapa hal yang menjadi masalah dalam rangka mendukung mewujudkan kawasan Kintamani khususnya Gunung Batur sebagai wahana *geopark*. Adapun masalah tersebut yaitu :

1. Tinggalan arkeologi apa yang terdapat di kawasan Batur dan sekitarnya?

2. Potensi lingkungan apa yang terdapat di kawasan Batur dan sekitarnya?

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini, adalah (1) untuk mengetahui tinggalan arkeologi yang tersebar di daerah penelitian dengan melakukan pendataan dan pendokumentasian, sehingga akan didapatkan gambaran persebaran tinggalan arkeologi tersebut; (2) untuk mengetahui potensi lingkungan yang terdapat di daerah penelitian, mencakup di dalamnya potensi yang bersifat negatif dan positif.

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi data pelengkap bagi pihak-pihak yang memerlukannya di dalam tujuan untuk mengembangkan potensi wisata dan budaya di kawasan daerah penelitian, baik itu untuk edukasi, manajemen pariwisata, dan untuk langkah-langkah konservasi alam selanjutnya. Selain itu diharapkan nantinya menjadi suatu bahan pertimbangan bagi *stake holder* atau pemangku kepentingan lainnya dalam tujuan untuk menggali potensi atau sumberdaya alam dan sosial-budaya daerahnya. Di sisi lain diharapkan dapat meningkatkan kualitas jati diri bangsa dengan mengenal potensi tinggalan budaya masa lalu khususnya pada daerah penelitian.

1.4. Landasan Teori

Dalam penelitian ini ada beberapa teori yang diadaptasi sehingga diharapkan dapat memecahkan masalah seperti tersebut diatas. Adapun teori tersebut antara lain:

- a. Teori kartografi, meliputi *SIG* (*Sistem Informasi Geografi*), merupakan sebuah sistem penyampaian informasi mengenai tampilan muka bumi yang diproyeksikan ke dalam media gambar atau peta tematik. Didalamnya terdapat informasi mengenai keberadaan atau posisi suatu lokasi secara geografis. Secara harfiah *SIG* dapat diartikan suatu sistem untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasi / memodelkan, menganalisis, dan menyajikan sekumpulan data keruangan yang memiliki referensi geografis atau acuan lokasi (Wheatley dan Mark Gillings, 2002). Dalam konteks arkeologi peranan *SIG* muncul dalam konteks *PSA* (*Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*) yang menerapkan analisis lokasional, sehingga dapat memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan. Seperti misalnya dalam

tahap penentuan lokasi ekskavasi, sebagai acuan dalam pendokumentasian sebuah situs arkeologi, dan lain-lain (Juwono, 2007).

Dalam penelitian ini dilakukan tahapan-tahapan pemetaan situs-situs arkeologi yang didalamnya terdapat tinggalan budaya manusia. Dalam implementasi untuk menjawab permasalahan, diharapkan akan menghasilkan gambaran (peta) tematik tentang persebaran situs-situs arkeologi di daerah penelitian. Selain gambaran tentang sebaran situs-situs arkeologi, sebaran tentang segala potensi lingkungan yang terdapat di daerah penelitian juga perlu ditampilkan.

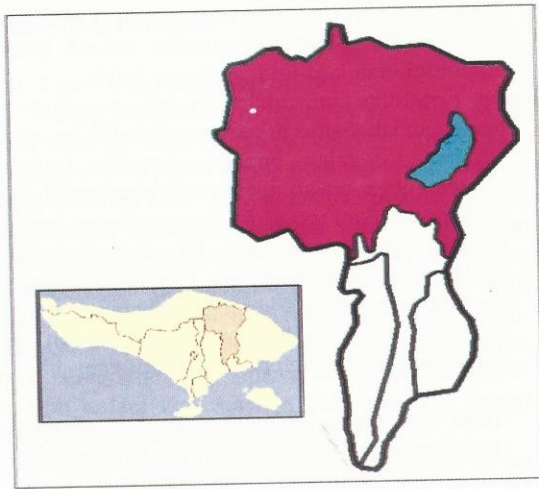
- b. Teori Ekologi Budaya, dalam implementasinya akan diterapkan ke dalam permasalahan tentang potensi dan pengelolaan lingkungan di daerah penelitian. Pendekatan ekologi budaya disini juga diharapkan dapat menelaah adaptasi masyarakat dengan lingkungan yang terus berubah, namun tetap dapat bertahan hidup dengan dukungan teknologi atau cara-cara pengelolaan lingkungan yang dimiliki (Bennet, 1976). Disamping itu diterapkan juga pendekatan-pendekatan literatur terutama dengan adanya temuan-temuan prasasti di sekitar daerah penelitian yang berhubungan dengan lingkungan. Sebagai salah satu contoh, dalam Prasasti Batur Pura Abang A (Goris No.305) yang berangka tahun 947 Saka menyebutkan permintaan penduduk agar hutan perburuan yang ada di dekat desanya dijadikan lahan perkebunan. (Suarbhawa, 1991:184).

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Lokasi

Daerah penelitian terletak di bagian tengah pulau Bali, secara administratif termasuk dalam kecamatan Kintamani, kabupaten Bangli propinsi Bali. Kintamani memiliki luas wilayah 36,690 ha atau 70,45% dari luas wilayah kabupaten Bangli. (Peta no. 1). Suhu udaranya berkisar antara 24°C sehingga berhawa sejuk pada siang hari dan dingin pada malam hari. Ketinggian daerah ini berkisar antara 920 – 2152 mdpl.

Daerah penelitian dapat dicapai dengan kendaraan bermotor roda dua dan empat dengan jalan aspal dan beberapa lokasi masih berupa jalan makadam. Pada penelitian ini desa-desa yang disasar antara lain ialah Desa Terunyan, Desa Buahon, Desa Kedisan, Desa Abangsongan, Desa Abang Batudinding dan Desa Suter.



Peta 1. Lokasi Kecamatan Kintamani, sumber: www.wikipedia.id

1.5.2. Cara Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut, yaitu (1) studi kepustakaan, untuk mengumpulkan data sekunder melalui literatur-literatur yang berupa tulisan-tulisan baik yang bersifat populer maupun ilmiah dan gambar atau peta-peta yang harus diteliti kebenarannya di lapangan; (2) survei lapangan, dilakukan di desa-desa yang menjadi sasaran penelitian untuk mendapatkan data primer dan informasi dari penduduk tentang keberadaan benda atau situs arkeologi yang sudah atau belum pernah didata sebelumnya. Selain itu digali juga informasi mengenai potensi sumberdaya alam yang ada. Survei ini dilakukan untuk mendapatkan data primer; (3) observasi, dilakukan dengan mengobservasi setiap data dan temuan arkeologi di desa-desa sasaran yang disertai pencatatan dan pendokumentasian secara lengkap dan rinci. Dalam hal ini pendokumentasian dilakukan dengan alat elektronik seperti kamera digital, kamera video dan *GPS (Global Positioning System)* untuk mendapatkan data posisi astronomis dengan keluaran data berdasarkan sistem *UTM (Universal Transverse Mectator)*.

1.5.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap data primer dan sekunder. Analisis baik terhadap data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, dilakukan dengan analisis

kualitatif deskriptif, untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan di lapangan dengan memperhatikan hasil observasi pada setiap situs atau desa-desa sasaran.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Sekilas tentang Gunung Batur

Gunung Batur yang terletak di Kecamatan Kintamani merupakan gunung api yang masih aktif sampai saat ini. Gunung Batur terletak di sebelah barat Gunung Agung, secara astronomis terletak pada 50L 321358 mT dan 9088815 mU. Gunung ini memiliki kaldera yang sangat indah dengan ukuran 13,8 x 10 km sehingga merupakan salah satu kaldera terindah di dunia. Disekitarnya dikelilingi oleh pematang kaldera dengan tinggi berkisar antara 1267 m - 2152 m. Di dalam kaldera I terbentuk kaldera II yang berbentuk melingkar dengan garis tengah lebih kurang 7 km. Dasar kaldera II terletak antara 120 - 300 m lebih rendah dari Undak Kintamani (dasar Kaldera I). Di dalam kaldera tersebut terdapat danau yang berbentuk bulan sabit yang menempati bagian tenggara yang panjangnya sekitar 7,5 km, lebar maksimum 2,5 km, kelilingnya sekitar 22 km dan luasnya sekitar 16 km² yang dinamakan Danau Batur. Kaldera Gunung Batur diperkirakan terbentuk akibat dua letusan besar, yaitu pada 29.300 dan 20.150 tahun yang lalu.

Menurut Sutawidjaja (1990) Gunung Batur telah mengalami 29 kali letusan baik yang bersifat eruptif maupun eksplosif. Hal ini mengakibatkan berubahnya morfologi gunung itu sendiri dan lingkungan disekitarnya, sehingga dampak dari letusan yang terekam setidaknya akan merubah tatanan budaya masyarakat yang ada di sekitar kawasan Gunung Batur (Foto no.1). Seperti contoh

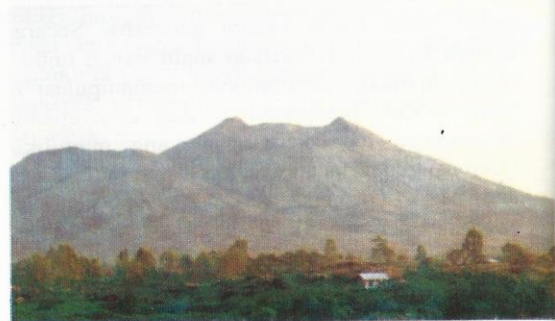


Foto 1. Morfologi Gunung Batur

misalnya, desa Batur yang dulunya terdapat di kaki Gunung Batur dengan segala hasil budaya pendukungnya baik itu berupa Pura atau tempat-tempat pemujaan, seiring waktu sampai saat ini desa Batur telah dipindahkan ke arah selatan di atas pematang kaldera. Sehingga lokasi Pura *Ulun Danu Batur*-pun dipindahkan, namun Pura Ulun Danu Batur yang lama masih terdapat di wilayah Desa Songan sekarang. Dalam konteks sosial budaya dan lingkungan, masyarakat pendukung budaya telah berusaha beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga pada akhirnya terjadi pergeseran nilai sosial-budaya.

2.2 Potensi Arkeologi

Adapun tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah penelitian yaitu di desa-desa yang ada di sekitar kawasan Danau Batur adalah sebagai berikut:

2.2.1 Desa Terunyan

- a. di *Pura Dalem Terunyan*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0326662 mT dan 9088392 mU, ketinggian 1056 m dpl. Dapat dicapai dengan menggunakan *motorboat* dari desa Terunyan dengan jarak tempuh ± 900 m. Tinggalan berupa dua kelompok menhir yang terbuat dari batu alam, kelompok I terdiri dari enam buah (ditempatkan pada *pelinggih*), kelompok II dari dua buah, terdapat di bawah pohon beringin. (foto no. 2). Kawasan ini merupakan kawasan *setra* desa Terunyan.



Foto 2. Pura Dalem Terunyan

- b. di *Pura Pancering Jagat*, yang terletak di sebelah timur laut permukiman desa Terunyan pada koordinat 50L 0326613mT dan 9087486mU, ketinggian 1058m dpl. Tinggalan berupa satu buah arca sederhana (Arca Datonta) yang tersimpan pada *meru* di pura ini.

2.2.1 Desa Abangbatudinding

- a. di *Pura Penataran Tulukbiyu*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0325327mT dan 9085137mU, ketinggian 1054 mdpl. Tinggalan arkeologi hanya berupa sisa-sisa bangunan pura, karena pura ini pernah terkena longsor tanah dari lereng Gunung Abang sebelah barat dan hujan abu yang dihasilkan dari letusan Gunung Agung, sehingga tertanam sedalam ± 2 m.
- b. di *Pura Tegeh Airawang*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0325544mT dan 9084917mU, ketinggian 1087 mdpl. Di pura ini terdapat tinggalan berupa dua kelompok menhir, yang terbuat dari batu alam. Kelompok I diletakkan pada *pelinggih* dengan atap, dan kelompok II terletak di sebelah barat *pelinggih* terdiri dari empat buah batu yang disusun berdiri serta sembilan buah dipinggirnya.
- c. di *Pura Dukuh Petapan*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0324936mT dan 9084252mU, ketinggian 1074 mdpl. Tinggalan yang terdapat disini berupa menhir dan arca megalitik. Arca tradisi megalitik, terbuat dari batu alam, terletak di dalam sebuah *meru*, sekilas batu ini berbentuk sikap orang sedang tidur dengan bagian kaki posisi bersila. (foto no.3). Di kalangan masyarakat sering disebut dengan Arca Datonta tidur, sedangkan menhir terdiri dari lima kelompok yang terletak tersebar disekitar pura, Dua kelompok terletak di sebelah utara *meru*, masing-masing berjumlah empat buah batu, sebelah barat *meru* terdapat satu kelompok yang terdiri dari tiga buah batu, kemudian di bagian *jaba pura* terdapat satu kelompok lagi yang terdiri dari dua buah batu. Disebelah utara *jaba pura*, dekat dengan jalan terdapat juga kelompok menhir yang disusun seperti tahta batu.



Foto 3. Pura Dukuh Petapan desa Abang

- d. di *Pura Subak Alas Arum*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323904mT dan 9082635mU, pada ketinggian 1306 mdpl. Di pura ini terdapat pelinggih yang berisikan enam buah batu alam yang dikeramatkan.
- e. di *Pura Dukuh Mlengis*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323884mT dan 9082419mU, pada ketinggian 1292 mdpl. Di pura ini terdapat pelinggih yang berisikan dua buah batu alam yang dikeramatkan.

2.2.1 Desa Buahon

- a. di *Pura Bale Agung / Puseh*, terletak pada koordinat 50L 0322769mT dan 9083496mU, ketinggian pada 1047 mdpl. Di pura ini terdapat tinggalan arsitektur bangunan dari masa klasik berupa *bale agung*, terdapat juga *selonding* yang disimpan dalam meru, selain itu terdapat juga tinggalan berupa menhir yang terdiri dari empat kelompok, kelompok I terletak menyendiri, terdiri dari empat buah batu alam, kelompok II, III dan IV terletak berjajar dalam satu lokasi, kelompok II terdiri dari tiga batu, kelompok III terdiri dari empat batu yang diletakkan pada bangunan sederhana dengan atap, kelompok IV terdiri dari empat buah batu. Semua kelompok batu alam ini disusun berdiri tegak.
- b. di *Pura Sang Hyang Jero*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322570mT dan 9083605mU, ketinggian pada 1059 mdpl. Tinggalan berupa tiga buah menhir yang ditempatkan masing-masing pada sebuah *pelinggih*.
- c. di *Pura Danu Kuning*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323024mT dan 9083570mU, ketinggian pada 1059 mdpl. Di pura ini terdapat tiga kelompok menhir, kelompok I terdiri dari tiga buah batu yang disusun berdiri. Kelompok II terdiri dari tiga buah batu, dan kelompok III terdiri dari tujuh buah batu yang berbentuk pipih yang disusun berdiri. Disamping itu terdapat juga sebuah batu yang terdapat lubang yang terus berisi air, air ini digunakan sebagai sarana upacara di pura ini maupun untuk keperluan upacara di pura lain.
- d. di *Pura Pingit*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323141mT dan 9083469mU, ketinggian pada 1086 mdpl. Disini terdapat sebuah batu besar yang merupakan bagian lereng pada punggung Gunung Abang sebelah barat, yang didalamnya terdapat celah kecil. Celah ini digunakan oleh masyarakat desa secara turun temurun untuk menyimpan Prasasti Buahon. (Foto no.4).
- e. di *Pura Sang Hyang Wasih*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322570mT dan 9083605mU, ketinggian pada 1059 mdpl. Di pura ini terdapat dua kelompok menhir, yang pertama terdiri dari dua buah batu dan kedua terdiri dari satu buah batu. Masing-masing menhir diletakkan di *pelinggih*.
- f. di *Pura Pemegalan*, terletak pada koordinat 50L 0322529 mT dan 9083622 mU, pada ketinggian 1060 mdpl. Disini ditemukan tinggalan berupa tiga buah batu (menhir) yang ditempatkan menjadi satu pada sebuah *pelinggih*.
- g. di *Pura Celukan*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322408mT dan 9083379 mU, ketinggian pada 1096 mdpl. Tinggalan yang terdapat disini berupa empat buah menhir yang disusun berdiri tegak dan sebuah arca megalitik, dengan menampilkan guratan sederhana pada bagian muka berbentuk mata, hidung dan mulut.
- h. di *Pura Petapan Dukuh*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322364 mT dan 9083550 mU, pada ketinggian 1069 mdpl. Dipura ini terdapat sebuah ceruk pada batuan dinding sebelah timur pura, celah ini digunakan sebagai tempat menyimpan tinggalan berupa keramik, dan beberapa jenis benda berbahan logam.
- i. di *Pura Pujung Sari*, terletak di dusun Munduk Waru, pada koordinat 50L 0320768 mT dan 9082516 mU, ketinggian pada 1259 mdpl. Dipura ini terdapat tinggalan berupa dua buah batu alam yang ditempatkan pada masing-masing *pelinggih*.



Foto 4. Batu besar dengan celah, tempat penyimpanan prasasti di desa Buahon

- j. di *Pura Subak Munduk Waru*, terletak di dusun Munduk Waru pada koordinat 50L 0320893mT dan 9082215mU, ketinggian pada 1242 mdpl. Di pura ini terdapat tinggalan berupa arca megalitik, namun hanya bagian kepalanya saja yang tersimpan pada salah satu *pelinggih*.
- k. di *Pura Bantas*, terletak di dusun Binyan pada koordinat 50L 0320205mT dan 9082730mU, ketinggian pada 1277 mdpl. Pada pura ini terdapat tinggalan berupa dua kelompok batu alam yang dikeramatkan dan ditempatkan pada dua buah *pelinggih*.

2.2.1 Desa Kedisan

- a. di *Pura Dalem Pingit*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322287mT dan 9084229mU, ketinggian pada 1057 mdpl. Tinggalan arkeologi berupa arca-arca dari masa klasik (Hindu-Budha), terdiri dari satu buah arca perwujudan *rsi /bujangga*, dan satu kelompok arca yang disimpan di dalam *meru*, terdiri dari satu buah arca klasik perwujudan tokoh, tiga arca *bathara-bhatari*, dan satu buah arca *ganesha*. (Foto no.5). Disamping tinggalan berupa arca, terdapat juga tinggalan batu alam berupa menhir dan meja batu yang juga dikeramatkan, terletak berjajar di belakang posisi *meru*. Batu-batu ini merupakan tinggalan dari tradisi megalitik, jumlah seluruhnya 17 buah, dua buah berupa meja batu yang diletakkan di sebelah kanan dan kiri pada bagian depan *meru*. Dua buah berupa

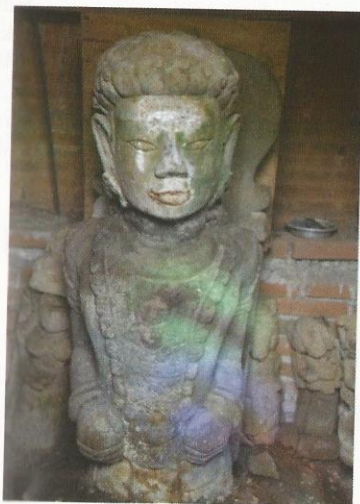


Foto 5. Arca di Pura Dalem Pingit

- lingga semu, satu buah berupa arca megalitik, dan 11 buah lainnya berupa batu alam biasa.
- b. di *Pura Dukuh*, terletak di dusun Kanginan pada koordinat 50L 0321973mT dan 9083881mU, ketinggian pada 1076 mdpl. Tinggalan arkeologi di pura ini berupa satu buah batu alam yang dikeramatkan dan difungsikan sebagai meja batu.
- c. di *Pura Panyungsungan*, terletak pada koordinat 50L 0321518 mT dan 9084302 mU, ketinggian pada 1072 mdpl, tinggalan arkeologi yang terdapat disini adalah satu buah meja batu yang berfungsi sebagai media pemujaan.
- d. di *Pura Banyu Plasa*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0320413 mT dan 9084379 mU, pada ketinggian 1212 mdpl. Tinggalan di pura ini berupa sebuah arca klasik berupa singa yang difungsikan sebagai arca pancuran.
- e. di *Pura Banyu Luwah*, terletak pada koordinat 50L 0321563 mT dan 9084609 mU, pada ketinggian 1055 mdpl. Tinggalan tradisi megalitik berupa batu alam yang dikeramatkan dijumpai sebanyak dua buah, ditempatkan pada masing-masing dua buah *pelinggih*.
- f. di *Pura Dalem Kahuripan*, terletak pada koordinat 50L 0321886 mT dan 9084335 mU, ketinggian pada 1050 mdpl. Tinggalan berupa batu alam yang ditempatkan pada *pelinggih*, jumlah dua buah.
- g. di *Pura Dalem Daha*, terletak pada koordinat 50L 0321918mT dan 9084324 mU, pada ketinggian 1051 mdpl. Tinggalan berupa satu buah menhir yang disusun berdiri, ditempatkan pada sebuah *pelinggih*, satu kelompok batu alam berjumlah lima buah.
- h. di *Pura Puseh*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0322067mT dan 9084048mU , pada ketinggian 1070 mdpl. Pada pura ini tinggalan yang didapat adalah berupa delapan buah batu alam yang dikeramatkan dan sebuah arca perwujudan *Bathara*.
- i. di *Pura Bale Agung*, terletak pada koordinat 50L 0322121mT dan 9084127 mU, pada ketinggian 1066 mdpl. Tinggalan berupa dua buah arca *pegambuhan* dari masa klasik, dan dua buah menhir berukuran lebih tinggi dari tiga buah lainnya serta sebuah batu yang berbentuk lingga semu.

2.2.1 Desa Abangsongan

- a. di *Pura Penataran Tulukbiyu*, pura ini terletak di dusun Bias pada koordinat 50L 0323359mT dan 9080384mU, pada ketinggian 1154 mdpl. Pura ini menyimpan tinggalan arkeologi berupa dua buah arca pancuran (*jaladwara*) menyerupai bentuk kepala binatang kambing. Selain itu terdapat juga *pelinggih mretiwi* yang terdiri dari sekelompok batu alam yang dikeramatkan.
- b. di *Pura Jero Ratu*, terletak di dusun Bias pada koordinat 50L 0323311mT 9080431mU, pada ketinggian 1161 mdpl. Tinggalan di pura ini cukup banyak. Dari tradisi megalitik sampai dengan masa klasik terdapat disini. 10 buah batu alam yang dikeramatkan, diletakkan bersama dengan 2 buah lingga, 1 buah lingga semu, 2 buah arca sederhana, dan beberapa buah fragmen arca perwujudan. (Foto no. 6).



Foto 6. Tinggalan arkeologi Pura Jero Ratu

- c. di *Pura Pingit*, terletak di dusun Bias pada koordinat 50L 0323291 mT dan 9080454 mU, pada ketinggian 1165 mdpl. Tinggalan arkeologinya berupa dua buah *pelinggih* terbuka / tanpa atap (*baturan*) yang masing-masing terdapat; pada *pelinggih* I, satu buah lingga, satu buah lingga semu, satu buah fragmen lingga, satu buah arca perwujudan (orang menunggang kuda), dan 10 buah batu alam, pada *pelinggih* II, enam buah batu menyerupai lingga semu, tiga buah batu pipih berdiri tegak berbentuk menhir dan enam buah batu alam.
- d. di *Pura Ibu*, pura ini terletak di banjar/dusun Bias pada koordinat 50L 0323309mT dan 9080399mU, pada ketinggian 1150 mdpl. Dipura ini terdapat *pelinggih mretiwi* yang digunakan untuk menempatkan tujuh buah batu alam yang sangat dikeramatkan.

- e. di *Pura Ibu*, pura ini terletak di banjar Belong pada koordinat 50L 0323579mT dan 9082273mU, pada ketinggian 1258 mdpl. Tinggalan disini berupa *pelinggih mretiwi* yang berisi beberapa buah batu alam yang disusun berbentuk lingkaran dan yang paling ditengah terdapat batu yang paling besar ukurannya.
- f. di *Pura Bubung Renteng*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0324221mT dan 9083474 mU, pada ketinggian 1412 mdpl. Di pura ini terdapat dua buah *pelinggih mretiwi* yang berisi batu alam tersusun seperti undak dan masing-masing terdapat arca perwujudan di atasnya.

2.2.1 Desa Suter

- a. di *Pura Penataran Tuluk Biyu*, pura ini terletak pada koordinat 50L 0323253mT dan 9081343mU, pada ketinggian 1212 mdpl. Di pura ini terdapat tinggalan berupa selonding dan pratima berupa *cakra* yang disimpan dalam *meru*.
- b. di *Pura Pande*, pura ini terletak di sebelah utara pura Penataran Tuluk Biyu, pada koordinat 50L 0323256mT dan 9081381mU, pada ketinggian 1229 mdpl. Di pura ini tersimpan tinggalan arkeologi berupa empat buah *pelinggih mretiwi* berjajar dari barat ke timur. *Pelinggih* I terletak paling barat, terdiri dari empat buah batu alam berbentuk menyerupai lingga semu, *pelinggih* II, terdiri dari delapan buah batu, empat diantaranya menyerupai lingga semu, *pelinggih* III, terdiri dari sembilan buah batu yang menyerupai lingga semu juga tetapi kelihatan lebih pendek ukurannya, *pelinggih* IV, terdiri dari 29 batu alam berbagai ukuran, namun yang paling menarik dan paling dikeramatkan penduduk adalah batu lesung yang diletakkan saling menutup. (Foto no.7).

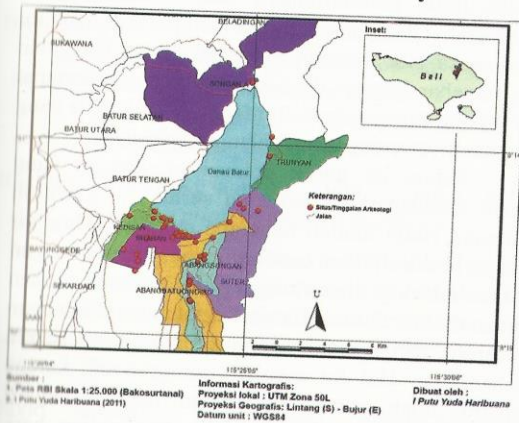


Foto 7. Tinggalan arkeologi di Pura Pande

- c. di *Pura Munggu*, terletak di dusun/banjar Bubung pada koordinat 50L 0323461mT dan 9083230mU, pada ketinggian 1346 mdpl, di pura ini terdapat juga pelinggih *mretiwi* yang berisikan tiga buah batu alam, dua diantaranya berbentuk menhir dan yang satunya berbentuk menyerupai arca sederhana.

Berdasarkan hasil survei seperti yang diuraikan diatas maka dapat diketahui persebaran tinggalan arkeologi di daerah penelitian seperti terlihat pada peta di bawah ini :

Peta 1. Sebaran Tinggalan Arkeologi Di Wilayah Batur Dan Sekitarnya



2.3 Potensi Lingkungan

Potensi lingkungan yang terdapat di daerah penelitian yang dapat didata keberadaannya adalah, (1) sumber mata air resapan, terdapat di beberapa desa antara lain : di Desa Buah, Dusun Munduk Waru disebut sebagai *Tirta Kweker*. (foto no.8). Terletak pada koordinat 50L 0321244mT dan 9083291mU pada ketinggian 1304 mdpl. Di desa Abang Batudinding terdapat mata air yang disebut sebagai *Tirta Yeh Rare*, terletak pada koordinat 50L 0323703mT dan 9082556mU pada ketinggian 1256 mdpl. Di desa Abang dusun Dukuh terdapat mata air yang disebut *Tirta Sapuh Jagat*, terletak pada koordinat 50L 0326190mT dan 9084824mU pada ketinggian 1199 mdpl; (2) potensi lahan hutan dan perkebunan terdapat di seluruh desa di daerah penelitian.

Dalam rangka pengelolaan kawasan hutan dan lahan pertanian, adalah desa Buah yang terletak di pinggir danau Batur, desa ini memiliki potensi yang sangat baik karena kearifan lokal masyarakat Desa



Foto 8. Mata air di desa Buah

Buahan yang dituangkan dalam Prasasti Buahan oleh pendahulu mereka dalam rangka menjaga kawasan hutan dan peruntukan lahan pertanian. Salah satu contoh dalam Prasasti Buahan D dan E yang berangka tahun 1103 Saka, diterbitkan oleh Raja Jayapangus menerangkan tentang *kayu larangan*, larangan untuk menebang beberapa jenis pohon, yaitu beringin, *bodhi*, mengkudu, kemiri, jarak, *mundeh*, kemoning, *kapulaga*, *kemukus*, *jaruju*, dan lain-lain. Namun dalam beberapa kondisi tertentu dan jika sangat diperlukan, misalnya untuk upacara agama, jenis-jenis *kayu larangan* ini dapat ditebang atas ijin pemerintah pada masa itu. Apabila hal tersebut dilanggar, maka pelakunya dapat di denda dengan sanksi berupa sejumlah uang dalam jumlah tertentu.

Sampai sekarang masyarakat desa Buah masih mempertahankan tradisi tersebut untuk mengelola lingkungan kawasan hutan dan lahan pertanian. Istilah *karang embang*, muncul belakangan terinspirasi oleh isi Prasasti Buahan, yang mengatur tata guna lahan di wilayah desa. Dalam aturan ini disebutkan hutan merupakan kawasan *hulu*, terletak di tebing timur kaldera Batur purba (punggungan Gunung Abang) merupakan kawasan hutan lindung dengan bangunan-bangunan suci.

Di bagian tengah merupakan kawasan permukiman dan *karang embang* terletak di sisi Danau Batur yang hanya boleh dipergunakan untuk lahan pertanian saja. Dalam usaha pelestarian lingkungan tersebut Desa Buah telah meraih *Kalpataru*, yang merupakan penghargaan tertinggi dari pemerintah dalam kategori pelestarian lingkungan.

Selain sumberdaya alam tersebut di atas, terdapat juga pertambangan pasir (bahan galian C). Salah satunya terletak di sekitar wilayah



Foto 9. Kegiatan penambangan pasir

Desa Songan, di kaki Gunung Batur bagian utara. Pertambangan pasir ini dikategorikan dalam pertambangan rakyat, dikelola oleh beberapa warga desa. Pertambangan berlangsung sejak tahun 1970-an sampai sekarang. Luas daerah pertambangan pasir kira-kira 4,5 km², volume pasir yang didapat sekitar 45.000 m³. Alat yang digunakan dalam proses penambangan dari alat sederhana sampai dengan alat-alat berat. (Foto no. 9). Keberadaan tambang pasir ini sedikit tidaknya akan berimbas kepada kelestarian lingkungan sekitar. Definisi perusahaan lingkungan hidup menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung maupun tidak langsung terhadap fisik atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan (Dyahwanti, 2007). Dampak lingkungan yang akan timbul adalah bahaya erosi dan tanah longsor karena hilangnya vegetasi sebagai penahan dan penutup tanah. Selain itu yang menjadi isu dalam pembangunan *geopark* di kawasan Gunung Batur ini adalah kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh masyarakat akan merubah bentuk bentang alam, perubahan habitat flora dan fauna, perubahan struktur tanah, perubahan pola air permukaan dan air tanah, dan sebagainya. Di sisi lain imbas dari kegiatan pertambangan pasir ini akan berpengaruh kepada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di sekitar lokasi penambangan. Sebagai contoh masyarakat yang dulunya berprofesi sebagai petani, saat sekarang mulai meninggalkan profesi tersebut karena dianggap kurang menguntungkan dari sisi ekonomi. Selain itu akan terjadi juga perubahan tata guna lahan dan perubahan status kepemilikan tanah yang mungkin tidak dapat terelakkan.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tinggalan arkeologi tersebut diatas dapat digolongkan berasal dari masa prasejarah dan masa klasik. Tinggalan arkeologi di daerah penelitian secara garis besar berupa arca yang terbuat dari batu alam hasil aktivitas gunung Batur. Tinggalan budaya prasejarah lebih banyak jumlahnya dalam penelitian ini, maka dari itu desa-desa di kawasan Batur dan sekitarnya ini termasuk kedalam desa kuna. Tradisi megalitik masih berlanjut sampai sekarang dan usaha-usaha pelestariannya tetap dilakukan oleh masyarakat dengan mendirikan tempat suci, baik itu dari masa lalu maupun masa sekarang. Tinggalan ini tersebar hampir di seluruh pura yang terdapat di masing-masing desa. Terdapat 43 titik situs yang didalamnya terdapat tinggalan arkeologi.

Selain itu untuk potensi lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian serius di kawasan Gunung Batur adalah beberapa mata air. Mata air ini perlu dilestarikan untuk menjaga keseimbangan siklus hidrologi di samping juga pelestarian kawasan hutan di daerah ini. Adanya kegiatan pertambangan pasir di sekitar kaki Gunung Batur perlu segera dihentikan. Hal ini menjadi sangat vital, karena apabila tidak mempertimbangkan dampak negatif lingkungan yang akan muncul dikemudian hari, maka akan sulit untuk mempertahankan kawasan ini untuk pengembangan pariwisata.

3.2. Saran

Sebagai suatu kawasan yang akan diwujudkan menjadi wahana Taman Bumi, kecamatan Kintamani memiliki potensi yang sangat besar, baik dari aspek lingkungan maupun tinggalan budaya masa lalu. Dalam hal ini peran serta pemerintah daerah Bangli khususnya dan pemerintah provinsi Bali serta pusat umumnya, sangatlah mutlak diperlukan dalam usaha-usaha pelestarian sumberdaya arkeologi maupun lingkungan yang ada di kawasan ini. Pengambilan suatu keputusan hendaklah berpihak kepada masyarakat dan selalu memperhatikan aspirasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, Oka, 2009. "Arca Di Pura Puseh Payangan Kajian Ikonografi", *Forum Arkeologi No.III 2009*, Balai Arkeologi Denpasar, hal 50 – 53.
- Bagus, A.A. Gde, 2010. "Desa Cekeng : Perspektif Arkeologis", *Forum Arkeologi No.2*, 2010. Hal 239.
- Bennet, J.W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*, New York: Pengamon Press, Inc. New York.
- Brahmantyo, B., dan Bandon, 1999. Geomorphologic Information in Spatial Planning of Indonesian Region, *Proc. of Indonesian Assoc. of Geologists, the 28th Ann. Conv.*, Jakarta., pp. 255-259.
- Buckles, D and Rusnak, G. 1999. *Conflict and Collaboration in Natural Resource Management*. in Buckles, D. et. al. (ed). 1999. *Cultivating Peace: Conflict and Collaboration in Natural Resources Management* IDRC World Bank. Washington D.C.
- David Wheatley and Mark Gillings. *Spatial Technology and Archaeology, "The Archaeological Applications of GIS"* : Taylor & Francis Group, London 2002.
- Kompiang, Dewa Gede, 2010. "Akulturasi Budaya Prasejarah dan Hindu di Situs Kaba-Kaba Kediri Tabanan", *Forum Arkeologi No.I 2010*, Balai Arkeologi Denpasar, hal 44 – 47.
- Kusumadinata, K., 1979. *Data dasar Gunungapi Indonesia*, Publ. Khusus Direktorat Vulkanologi, hal 378 – 386.
- Kusumawati, Ayu, 2010. "Sumba Pusat Tradisi Megalitik Berlanjut Di Indonesia Timur", *Forum Arkeologi No.I*, 2010, Balai Arkeologi Denpasar, hal 198 – 202.
- Nuarsa, I Wayan, 2004. *Menganalisis Data Spasial dengan ArcView GIS*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Penurunan Status Kegiatan Gunungapi Batur dari Waspada menjadi Normal, http://www.vsi.esdm.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=47&Itemid=53, diakses 24 Mei 2011
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1991. "Beberapa Aspek Pelestarian Lingkungan pada Zaman Bali Kuna", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*, Trowulan 18 – 23 Nopember 1991, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, hal 183 – 191.
- Sutawidjaja, I.S., 2000; *A Guide to the geological phenomena of Batur Caldera, Bali, Indonesia, IAVCI GENERAL ASSEMBLY 2000*. Tidak diterbitkan.
- Thornbury, W.D., 1989. *Principles of Geomorphology*, 2nd Ed. Fourth Wiley Eastern Reprint, John Wiley & Son, New Delhi.
- Unesco Inginkan Gunung Batur Objek Wisata Geopark, <http://bali.antaranews.com/berita/11215/unesco-inginkan-gunung-batur-objek-wisata-geopark>, diakses 1 Juni 2011.
- Yuwono, Susetyo Edy, J., 2007. "Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap", *Berkala Arkeologi Th. XXVII Edisi No. 2 / November 2007*, Yogyakarta: Balai Arkeologi.

PENYAJIAN INFORMASI ARKEOLOGIS DI OBYEK WISATA PURA GOA GAJAH

Ni Putu Eka Juliawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan tinggalan arkeologi yang sangat menguntungkan baik untuk kesejahteraan masyarakat sekitar situs maupun untuk pemeliharaan situs itu sendiri. Salah satu obyek wisata dengan tinggalan arkeologi di dalamnya adalah Pura Goa Gajah. Selain nilai sejarah dan estetika yang dimiliki situs tersebut, berbagai sarana diperlukan untuk mendukung pemanfaatannya sebagai destinasi wisata. Salah satunya adalah media untuk menyampaikan informasi arkeologis kepada wisatawan. Menurut teori kebutuhan Maslow, salah satu kebutuhan manusia saat ini adalah kebutuhan akan informasi. Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupannya, penunjang kegiatannya, dan pemenuhan kebutuhannya. Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Penelitian ini bertujuan agar kita dapat mengetahui bagaimana bentuk-bentuk penyajian informasi arkeologis yang terdapat di obyek wisata Pura Goa Gajah serta melakukan evaluasi sehingga kemudian bisa dilakukan perbaikan-perbaikan. Penelitian dilakukan di obyek wisata Pura Goa Gajah. Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka. Data dianalisis secara kualitatif dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Adapun media informasi yang bisa didapatkan di Pura Goa Gajah antara lain brosur, papan informasi dan pramuwisata lokal.

Kata Kunci: Pura Goa Gajah, informasi arkeologis, pramuwisata, media, wisata

Abstract

Tourism is one of the ways to use archaeological remains which is very profitable both for the people around the site and preservation of the site itself. One of the tourist destinations which has archaeological remains is Pura Goa Gajah. Besides its historical and aesthetic value, some other facilities are needed to support it as a tourist object. One of them is media to deliver archaeological information about the place to the tourists. According to Maslow's needs theory, one of the current human needs is the need for information. Everyone needs information as part of the demands of life, supporting its activities, and fulfillment needs. Curiosity arises because he or she always tries to increase his or her knowledge. This study aims to know how archaeological information is presented at Pura Goa Gajah destination and conduct an evaluation, so that later improvements can be done. The study was conducted at Pura Goa Gajah tourist destination. The data was collected by observation, interview and library research. The collected data was analyzed qualitatively with three grooves activities occurring simultaneously namely the data reduction, data presentation and drawing conclusions / verification. Media of information which can be found at Pura Goa Gajah are brochures, information board and local guides.

Keyword: Pura Goa Gajah, archaeological information, guide, media, tourism

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bali merupakan salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia maupun manca negara. Terlebih lagi setelah Bali dinobatkan sebagai pulau terindah di dunia dalam jajak pendapat yang diadakan Majalah Travel + Leisure yang berbasis di New York, Amerika Serikat dan dijadikannya Bali sebagai lokasi syuting film Hollywood yang berjudul "Eat, Pray, Love", membuat para calon wisatawan semakin tertarik untuk mengunjungi Bali. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kunjungan wisatawan asing ke Bali pada 2010 berdasarkan data Dinas Pariwisata Bali meningkat sebanyak 11,23% dari tahun 2009. Pada tahun 2009 jumlah wisatawan yang mengunjungi Bali yaitu sebanyak 2.047.389 wisatawan dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 2.277.254 wisatawan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Kemudian yang dimaksud dengan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

Seiring perkembangan zaman, jenis-jenis obyek wisata pun turut mengalami perkembangan. Saat ini dikenal beberapa jenis obyek wisata antara lain obyek wisata alam seperti pantai, danau, dan gunung; obyek wisata sejarah seperti candi, pura, dan bangunan-bangunan bersejarah lainnya; wisata budaya misalnya upacara adat dan pemakaman; wisata religi misalnya ketika hari raya Waisak, banyak umat Buddha yang mengunjungi candi Borobudur untuk melakukan ritual keagamaan; wisata kuliner yaitu berkaitan dengan makanan khas suatu daerah yang menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah tersebut; wisata olah raga dimana suatu daerah akan atau sedang dijadikan sebagai lokasi suatu kegiatan olah raga seperti Sea Games atau kejuaraan cabang olah raga tertentu; serta wisata belanja seperti Malioboro di Yogyakarta dan Pasar Seni Sukawati di Bali. Khususnya yang

dibahas dalam tulisan ini adalah salah satu obyek wisata sejarah yang terdapat di Bali.

Bali memiliki banyak tinggalan sejarah dan arkeologi yang tersebar hampir merata di seluruh kabupaten dan kota madya. Banyak diantaranya yang sampai saat ini masih berfungsi sebagai tempat sembahyang (pura) atau yang disebut dengan istilah *living monument* (monumen hidup). Salah satu pemanfaatan tinggalan arkeologi di Bali adalah sebagai obyek wisata. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemanfaatan tinggalan arkeologi sebagai obyek wisata memberikan keuntungan materi yang dapat menambah pundi-pundi pendapatan daerah serta meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat di sekitarnya.

Obyek wisata yang memiliki nilai historis mempunyai cerita mengenai asal-usul tempat atau bangunan tersebut, tentang siapa yang membangun, untuk apa dibangun, serta sederet pertanyaan lainnya yang mengundang rasa ingin tahu. Biasanya masyarakat di sekitar sebuah bangunan bersejarah, memiliki cerita atau dongeng yang diceritakan secara turun temurun mengenai asal usul bangunan tersebut. Namun sebagai masyarakat ilmiah kita tentu tidak begitu saja mempercayai cerita tersebut. Kebenarannya harus dapat dibuktikan dari sisa-sisa yang ditinggalkan misalnya artefak-artefak dan juga berita tertulis seperti prasasti, lontar atau dokumen lainnya. Cerita yang sudah dirangkum berdasarkan bukti-bukti ilmiah inilah yang nantinya akan diceritakan kembali kepada wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut. Dalam hal ini diperlukan jasa pramuwisata yang tidak hanya bisa menterjemahkannya begitu saja ke bahasa asing namun juga mampu memberi makna pada apa yang diceritakannya sehingga mampu membawa wisatawan seolah-olah mereka berwisata ke masa lalu. Oleh sebab itu untuk memperkaya pengetahuannya, seorang pemandu seharusnya mencari informasi sebanyak mungkin tentang benda cagar budaya yang akan dijelaskan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan latar penemuan, analisis dan interpretasi yang telah dilakukan oleh para ahli terhadap benda cagar budaya tersebut. Pengetahuan semacam ini dapat diperoleh dari hasil penelitian para ahli arkeologi (Wahyudi, 2006: 319).

Jasa pramuwisata merupakan salah satu elemen dalam usaha pariwisata. Mereka adalah penyambung lidah, pemberi informasi berkaitan dengan obyek pariwisata yang sedang dikunjungi oleh wisatawan. Informasi yang mereka berikan

aspek-aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dekonstruksi berarti sebagai usaha memberikan arti pada kelompok yang lemah, yang selama ini kurang memperoleh pengertian, bahkan diabaikan sama sekali (Ratna, Nyoman Kutha. 2005: 252).

Dalam penelitian ini wisatawan sebagai pihak yang sedikit terabaikan dalam hal pemberian informasi mengenai asal usul sebuah tinggalan arkeologi atau benda cagar budaya. Wisatawan adalah orang luar yang baik dari segi budaya dan bahasa sangat berbeda dengan Indonesia dan Bali khususnya. Sehingga dalam pikiran mereka mungkin sama sekali tidak ada ide yang terlintas mengenai suatu benda cagar budaya yang mereka temui di Bali. Tentu benda-benda tersebut terlihat "aneh" di mata mereka karena tidak pernah mereka temui di negara asalnya, sehingga mereka sama sekali tidak mengetahui benda apa yang mereka lihat, apa fungsinya serta petanyaan-pertanyaan lain di benak mereka.

Teori kedua yang digunakan adalah teori kebutuhan informasi yang merupakan perkembangan dari teori kebutuhan Maslow. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Adapula yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat kompleks. Manusia memiliki banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan ragawi atau jasmani sampai kebutuhan rohani. Salah satu kebutuhan manusia saat ini adalah kebutuhan akan informasi.

Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupannya, penunjang kegiatannya, dan pemenuhan kebutuhannya. Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Seorang penulis bernama Taylor (1968) mengingatkan bahwa kebutuhan informasi merupakan kondisi rumit; merupakan gabungan dari karakteristik personal dan psikologis yang cenderung tak mudah diungkapkan. Selain itu, kebutuhan ini juga seringkali samar-samar dan dapat tersembunyi di bawah alam sadar.

Taylor menjelaskan empat tingkat kebutuhan informasi yaitu: *visceral*, yaitu informasi aktual yang dibutuhkan tetapi tidak dapat diungkapkan; *conscious*, merupakan kebutuhan-kebutuhan yang dapat dijelaskan atau digambarkan; *formalized*, pernyataan resmi atas suatu kebutuhan; dan *compromised*, yaitu pertanyaan yang diajukan pada sistem informasi.

Krech, Crutchfield, dan Ballachey (dalam Saepudin, 2009) lebih jauh menjelaskan karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, seseorang termotivasi untuk mencari pengetahuan, bagaimana caranya agar dapat memecahkan masalah. Salah satu cara adalah mencari tambahan pengetahuan melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang sebagian besar tersedia di perpustakaan-perpustakaan. Fungsi informasi bisa berkembang sesuai dengan bidang garapan yang disentuhnya. Namun, setidaknya yang utama adalah sebagai data dan fakta yang membuktikan adanya suatu kebenaran, sebagai penjelas hal-hal yang sebelumnya meragukan, sebagai prediksi untuk peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang. Nyatanya, informasi itu banyak fungsinya. Tidak terbatas pada salah satu bidang atau aspek saja, melainkan menyeluruh, hanya bobot dan manfaatnya yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi yang membutuhkannya.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, wisatawan yang mengunjungi suatu tempat yang 'baru' bagi mereka, membutuhkan informasi untuk menjawab rasa keingintahuan mereka. Informasi yang mereka butuhkan tentu saja berasal dari kita sebagai pemilik situs bersejarah tersebut dalam hal ini Pura Goa Gajah. Informasi tersebut mungkin saja mengenai siapa yang membangun tempat tersebut, apa fungsinya, untuk siapa dan mengapa dinamai demikian serta masih banyak pertanyaan lainnya tergantung dari latar belakang wisatawan itu sendiri.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di Pura Goa Gajah yang terletak di Banjar/ Dusun Goa, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali, yang berjarak kurang lebih 26 km dari Denpasar dan sangat mudah dicapai karena terletak di pinggir jalan utama. Pura ini di lingkupi oleh persawahan dengan keindahan ngarai sungai Petanu, berada pada jalur wisata Denpasar – Tampaksiring – Danau Batur – Kintamani. Disekitarnya terdapat tempat-tempat bersejarah lainnya seperti Relief Yeh Pulu, Pura Samuan Tiga, Gedung Arca, Arjuna Metapa, Kebo Edan, Pusering Jagat, Penataran Sasih dan lain-lain

aspek-aspek yang dianalisis dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dekonstruksi berarti sebagai usaha memberikan arti pada kelompok yang lemah, yang selama ini kurang memperoleh pengertian, bahkan diabaikan sama sekali (Ratna, Nyoman Kutha. 2005: 252).

Dalam penelitian ini wisatawan sebagai pihak yang sedikit terabaikan dalam hal pemberian informasi mengenai asal usul sebuah tinggalan arkeologi atau benda cagar budaya. Wisatawan adalah orang luar yang baik dari segi budaya dan bahasa sangat berbeda dengan Indonesia dan Bali khususnya. Sehingga dalam pikiran mereka mungkin sama sekali tidak ada ide yang terlintas mengenai suatu benda cagar budaya yang mereka temui di Bali. Tentu benda-benda tersebut terlihat "aneh" di mata mereka karena tidak pernah mereka temui di negara asalnya, sehingga mereka sama sekali tidak mengetahui benda apa yang mereka lihat, apa fungsinya serta petanyaan-pertanyaan lain di benak mereka.

Teori kedua yang digunakan adalah teori kebutuhan informasi yang merupakan perkembangan dari teori kebutuhan Maslow. Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Adapula yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat kompleks. Manusia memiliki banyak sekali kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan ragawi atau jasmani sampai kebutuhan rohani. Salah satu kebutuhan manusia saat ini adalah kebutuhan akan informasi.

Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupannya, penunjang kegiatannya, dan pemenuhan kebutuhannya. Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Seorang penulis bernama Taylor (1968) mengingatkan bahwa kebutuhan informasi merupakan kondisi rumit; merupakan gabungan dari karakteristik personal dan psikologis yang cenderung tak mudah diungkapkan. Selain itu, kebutuhan ini juga seringkali samar-samar dan dapat tersembunyi di bawah alam sadar.

Taylor menjelaskan empat tingkat kebutuhan informasi yaitu: *visceral*, yaitu informasi aktual yang dibutuhkan tetapi tidak dapat diungkapkan; *conscious*, merupakan kebutuhan-kebutuhan yang dapat dijelaskan atau digambarkan; *formalized*, pernyataan resmi atas suatu kebutuhan; dan *compromised*, yaitu pertanyaan yang diajukan pada sistem informasi.

Krech, Crutchfield, dan Ballachey (dalam Saepudin, 2009) lebih jauh menjelaskan karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, seseorang termotivasi untuk mencari pengetahuan, bagaimana caranya agar dapat memecahkan masalah. Salah satu cara adalah mencari tambahan pengetahuan melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang sebagian besar tersedia di perpustakaan-perpustakaan. Fungsi informasi bisa berkembang sesuai dengan bidang garapan yang disentuhnya. Namun, setidaknya yang utama adalah sebagai data dan fakta yang membuktikan adanya suatu kebenaran, sebagai penjelas hal-hal yang sebelumnya meragukan, sebagai prediksi untuk peristiwa-peristiwa yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang. Nyatanya, informasi itu banyak fungsinya. Tidak terbatas pada salah satu bidang atau aspek saja, melainkan menyeluruh, hanya bobot dan manfaatnya yang berbeda karena disesuaikan dengan kondisi yang membutuhkannya.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, wisatawan yang mengunjungi suatu tempat yang 'baru' bagi mereka, membutuhkan informasi untuk menjawab rasa keingintahuan mereka. Informasi yang mereka butuhkan tentu saja berasal dari kita sebagai pemilik situs bersejarah tersebut dalam hal ini Pura Goa Gajah. Informasi tersebut mungkin saja mengenai siapa yang membangun tempat tersebut, apa fungsinya, untuk siapa dan mengapa dinamai demikian serta masih banyak pertanyaan lainnya tergantung dari latar belakang wisatawan itu sendiri.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di Pura Goa Gajah yang terletak di Banjar/ Dusun Goa, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali, yang berjarak kurang lebih 26 km dari Denpasar dan sangat mudah dicapai karena terletak di pinggir jalan utama. Pura ini di lingkupi oleh persawahan dengan keindahan ngarai sungai Petanu, berada pada jalur wisata Denpasar – Tampaksiring – Danau Batur – Kintamani. Disekitarnya terdapat tempat-tempat bersejarah lainnya seperti Relief Yeh Pulu, Pura Samuan Tiga, Gedung Arca, Arjuna Metapa, Kebo Edan, Pusering Jagat, Penataran Sasih dan lain-lain

1.5.2 Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Metode studi pustaka (*library research*); metode ini digunakan untuk mencari data mengenai sejarah pura Goa Gajah dimana buku-buku yang digunakan adalah buku yang relevan berdasarkan bukti-bukti ilmiah dan berdasarkan analisa arkeolog.
- b. Metode Observasi; metode ini dilakukan dengan mengunjungi langsung Pura Goa Gajah serta mengamati interaksi antara pramuwisata dengan wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut baik wisatawan asing maupun domestik. Di samping itu juga dilakukan pengamatan mengenai fasilitas apa yang disediakan oleh pihak pengelola serta pemerintah daerah yang berkaitan dengan pemberian informasi arkeologis kepada wisatawan.
- c. Metode Wawancara; untuk mengetahui informasi apa yang didapat oleh wisatawan dari para pramuwisata, maka peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa wisatawan mengenai informasi apa yang telah mereka peroleh terkait keberadaan Pura Goa Gajah termasuk sejarah pura tersebut. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa orang pramuwisata.

1.5.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dimana Menurut Miles dan Huberman, dalam analisis data kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut yang sebelumnya telah dikumpulkan dengan berbagai metode termasuk observasi, wawancara dan lain-lain yang kemudian "diproses" kemudian hasilnya disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas (2009: 13). Masih menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan analisis ketiga yang penting

adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi (2009: 16-19).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

2.1.1 Sejarah Pura Goa Gajah

Memang banyak jumlahnya buku-buku yang mengulas tempat wisata yang bernilai sejarah yang terdapat di Bali khususnya pura Goa Gajah. Namun buku-buku yang bisa digunakan sebagai sumber primer adalah buku yang memang ditulis berdasarkan hasil penelitian oleh ahli arkeologi. Beberapa buku yang sampai saat ini masih dijadikan acuan adalah buku yang ditulis oleh Bernet Kempers pada tahun 1977 yang berjudul "Monumental Bali" dan buku yang ditulis oleh Sttuterheim pada tahun 1925 yang berjudul "Voorlopige Inventaris der Oudheden van Bali". Sumber-sumber lain berupa jurnal, tulisan dan laporan penelitian yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Denpasar sebagai lembaga resmi pemerintah yang membidangi penelitian dan pengembangan arkeologi di wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Pada tahun 1922 sampai dengan tahun 1923, Pura Goa Gajah hanya dikenal oleh penduduk setempat saja. Bahkan sebelumnya, keberadaan Pura Goa Gajah itu sendiri tidak disadari bahkan oleh masyarakat sekitar sekalipun. Pertama kali, nama Goa Gajah disebut dalam sebuah laporan ke kantor Archaeological Service oleh L.C. Heyting, seorang pegawai pemerintahan (Controleur Hindia Belanda) yang berpusat di Singaraja saat itu, yang mengunjungi Bali bagian tengah pada tahun 1923. Saat itu dia menyebutnya dengan sebutan "*a monster's head with elephant's ears*" atau "kepala monster bertelinga gajah". Namun setelah ukiran yang menaungi mulut gua itu diselidiki lebih lanjut oleh Nieuwenkamp pada tahun 1925, tidak ada tanda-tanda yang menandakan bahwa ukiran tersebut adalah muka seekor gajah, seperti misalnya tidak adanya belalai yang merupakan ciri utama seekor gajah dan mata besar pada ukiran yang bertolak belakang dengan mata seekor gajah yang kecil, seperti yang terlihat pada foto 1.

Sampai saat ini belum ada prasasti yang mengacu secara jelas pada keberadaan situs Goa

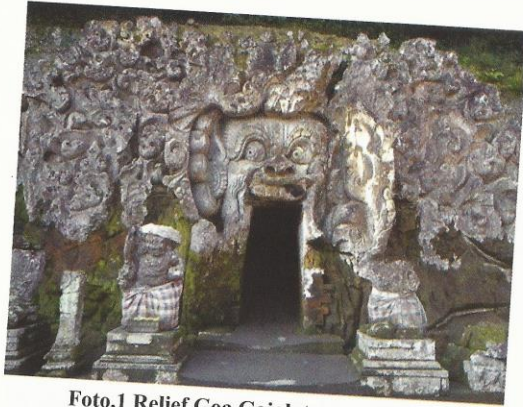


Foto.1 Relief Goa Gajah tampak depan

Gajah. Namun Dr. H. Goris pernah mengajukan sebuah hipotesa bahwa *Antakunjarapada* yaitu disebut dalam prasasti Dawan yang berangka tahun Saka 975 (1053 Masehi) dan prasasti Pandak Badung yang berangka tahun Saka 993 (1071 M) adalah nama lain dari Goa Gajah. Hal ini berdasarkan atas kata *kunjara* yang berarti gajah. Jika pendapat Goris ini benar maka situs Goa Gajah diperkirakan sudah ada sejak abad ke 11 yaitu pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu. Di sisi lain Kempers berpendapat bahwa ada kemungkinan bahwa nama "Goa Gajah" berasal dari sebutan-sebutan dari para pengunjung pertama tempat ini yang salah menginterpretasikan kepala monster yang dilihatnya pada dinding muka gua sebagai seekor gajah. Lebih jauh lagi, faktanya sebuah tempat di Bali dengan nama "Lwa Gajah" yang berarti "Air gajah" disebutkan dalam kitab Nagarakrtagama karangan Mpu Prapanca yang berangka tahun 1365 Masehi. Lwa Gajah merupakan nama tempat seorang pejabat tinggi agama Buddha. Kata *Lwa Gajah* disebut langsung setelah kata *Badahulu* (Bedulu sekarang), kemungkinan besar dijadikan nama goa tersebut (Kempers, 1977: 122). Dari data prasasti yang dikeluarkan atas nama Raja Marakata yang berangka tahun 944 Caka diketahui bahwa Er Gajah sebagai sumber air untuk pertanian. Maka dalam pemerintahan Raja itu ditetapkan pejabat yang mengatur air (*makeser*) di Er Gajah (Air Gajah) (Dinas Purbakala R.I dalam Astawa, 2007: 39).

Secara keseluruhan tinggalan arkeologi di Pura Goa Gajah dibagi menjadi empat kompleks yaitu gua beserta tinggalan arkeologi di dalamnya; peninggalan di halaman di depan gua yang terdiri dari dua buah arca raksasa (disebut juga arca penjaga atau *Dwarapala*) yang terletak persis di depan

mulut gua, sebuah arca Hariti, arca Ganesha, dan arca Dwarapala yang diletakkan dalam satu tempat yang disebut *plinggih*, serta fragmen bangunan; Komplek Petirtaan yang terdiri dari kolam dan enam buah arca pancuran serta sebuah arca Ganesha; dan kompleks yang terakhir adalah tinggalan arkeologi yang ditemukan di dasar jurang atau oleh masyarakat setempat disebut dengan *tukad pangkung* yaitu relief stupa bercabang tiga, relief payung bersusun tigabelas dan dua buah arca Buddha.

Isi di dalam gua pertama kali dilihat oleh Nieuwenkamp, padahal pada saat itu masyarakat di sekitar gua mengatakan bahwa tidak ada apa-apa di dalam gua. Mulut gua tersebut berukuran tinggi 2 meter dan lebar 1 meter. Gua tersebut berbentuk lorong berbentuk huruf 'T'. Di dalam lorong gua terdapat beberapa ceruk yang kemungkinan dahulu berfungsi sebagai tempat tidur. Di dalam gua terdapat dua buah arca yakni arca Ganesha dan Lingga. Arca Ganesha tersebut digambarkan bertangan empat dengan tinggi 105 cm, terletak di ujung lorong gua sebelah kiri. Sedangkan Lingga terletak di ujung lorong sebelah kanan yang terdiri dari tiga buah Lingga yang disebut dengan *Trilingga*. Ganesha adalah putra Dewa Siva yang memiliki wajah seperti gajah dan Lingga adalah wujud lain dari Dewa Siva. Pada sebuah ceruk yang terletak lurus di ujung lorong terdapat fragmen arca raksasa dan fragmen arca Siwa. Pada jalan masuk gua di sebelah kanan terdapat tulisan di dinding gua yang terdiri dari 2 baris tulisan *Kadiri Kwadran* yang berbunyi *Kumon dan Sahy(w)angsa* yang diperkirakan berasal dari tahun 1074 Masehi. Jika benar tulisan tersebut berasal dari paruh kedua abad XI, maka kemungkinan gua tersebut dibuat sebelum tahun tersebut atau di awal abad XI (Kempers, 1977: 125).

Arca Hariti terletak di atas sebuah *plinggih* (bangunan) di dekat gua. Arca Hariti diletakkan dalam satu *plinggih* dengan arca Dwarapala dan Ganesha. Hariti dalam kepercayaan Buddha merupakan penjaga anak-anak. Arca Hariti selalu digambarkan dikelilingi sejumlah anak-anak. Jika dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat Bali sendiri, Arca Hariti merupakan personifikasi dari pasangan suami istri miskin yaitu Pan Brayut dan Men Brayut yang memiliki banyak anak yang terdapat dalam cerita legenda. Arca Hariti digambarkan duduk dalam sikap *padmasana* di atas bantalan yang berbentuk *padmaganda*. Arca tersebut terbuat dari batu padas dengan tinggi 74 cm dan lebar 32 cm. Mulut arca

tersebut tersenyum sehingga taringnya terlihat, muka bulat dan mata terbuka. Pada kedua telinganya terdapat hiasan anting-anting (*kundala*) yang berupa bunga dengan benang sari berjuntai hingga bahu. Arca digambarkan memakai kain panjang hingga di batas mata kaki. Arca dikelilingi tujuh anak dengan posisi satu anak di pangkuan, tiga anak berada di sebelah kiri dan tiga lagi di sebelah kanan (Astawa, 2007: 60). Menurut Stutterheim, arca Hariti tersebut berasal dari tahun 1000 Masehi atau zaman Bali Kuna (Kempers, 1977: 130).

Di depan gua terdapat sebuah petirtaan yang dilengkapi dengan enam buah arca pancuran yang berwujud bidadari serta satu arca Ganesha bertangan dua. Namun saat ini arca Ganesha telah dipindahkan ke atas, tepatnya di dekat gua. Petirtaan tersebut ditemukan pada tahun 1954 oleh Krijgman. Bagian atas dari enam buah arca pancuran dan arca Ganesha tersebut ditemukan lebih dahulu di depan gua sebelum ditemukannya petirtaan ini. Untuk sementara arca pancuran tersebut ditempatkan di sebuah kolam kecil tidak jauh dari gua. Saat itulah, Krijgman menemukan ketidakcocokan antara arca pancuran dengan kondisi kolam tersebut dimana tidak terdapat saluran air yang menghubungkan keduanya. Kemudian di tahun yang sama dilakukan penggalian di areal di depan gua dan ditemukanlah petirtaan tersebut. Di sana terlihat dengan jelas bagian bawah dari arca-arca pancuran yang sudah ditemukan lebih dulu sehingga bagian atas arca pancuran yang ditemukan sebelumnya bisa dikembalikan lagi ke tempat aslinya. Petirtaan tersebut dibagi menjadi dua yang dipisahkan oleh sebuah sekat. Kemungkinan besar satu bagian untuk laki-laki dan satu untuk perempuan. Petirtaan tersebut telah terhubung dengan sistem air melalui tiga buah arca pancuran pada masing-masing bagian, sehingga total berjumlah enam buah arca pancuran, seperti yang nampak pada foto 2. Dinding petirtaan kemudian diperbaharui untuk mendapatkan kepuasan estetik dan bisa dimanfaatkan sebagai tempat pemandian. Pada awal ditemukan Krijgman menggunakan petirtaan tersebut sebagai tempat untuk mandi yang kemudian diikuti oleh penduduk sekitar sampai pada akhirnya secara resmi diputuskan bahwa tempat petirtaan ini terlalu sakral untuk kegiatan yang bersifat profan (mandi) (Kempers, 1977:130).

Di sebelah selatan dari pura tersebut, terdapat sungai kecil dengan jurang yang curam yang berada di bawah tebing padas yang disebut *tukad pangkung*

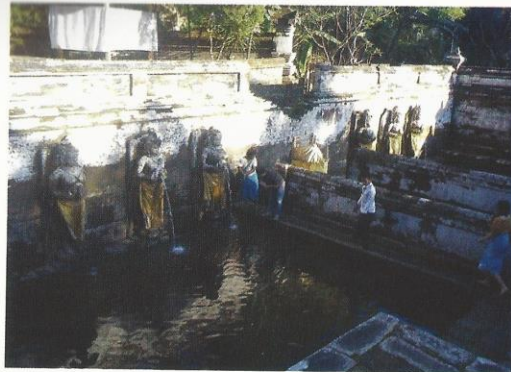


Foto. 2 kolam petirtaan dengan enam buah arca Pancuran

oleh masyarakat sekitar. Pada tebing-tebing tersebut terdapat beberapa relief. Relief-relief tersebut ditemukan di sekitar aliran sungai Petanu yang cukup sulit dijangkau. Namun saat ini pengunjung bisa dengan mudah mencapainya karena telah dibuatkan tangga menuju ke sana. Diantara pahatan-pahatan tersebut ada yang bermotif bunga (lotus) dan *kalamakara*. Pada salah satu bongkahan batu tebing yang berukuran besar terdapat sisa pahatan berbentuk relief stupa bercabang tiga dan payung bersusun tigabelas (Astawa, 2007: 40). Dua buah arca Dhyani Buddha terdapat di Tukad Pangkung diletakkan di atas altar batu bata berukuran 1 x 1 meter pada sebuah ceruk di sebelah selatan gua. Arca pertama adalah arca Dhyani Buddha Amitabha sedangkan arca kedua arca Dhyani Buddha Amogashidhi. Kedua arca Dhyani Buddha tersebut dibedakan berdasarkan sikap tangannya (*mudra*). (Astawa, 2007: 40). Arca Dhyani Buddha Amitabha ditemukan dalam kondisi utuh sedangkan Dhyani Buddha Amogashidhi dalam keadaan rusak, yang tersisa hanya bagian badan ke bawah, tanpa kepala. Namun sungguh disayangkan arca Dhyani Buddha Amitabha yang utuh tersebut hilang karena dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

2.1.2 Penyajian Informasi Arkeologis di Pura Goa Gajah

Secara garis besar terdapat dua jenis penyampaian informasi arkeologis yang bisa didapatkan oleh pengunjung Pura Goa Gajah, yaitu informasi tertulis dan informasi yang disampaikan secara lisan. Informasi tertulis berupa brosur resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah kabupaten Gianyar yang berisi sejarah singkat Pura Goa

Gajah. Dalam satu brosur tersebut juga terdapat informasi mengenai obyek wisata lainnya yang ada di kabupaten Gianyar. Brosur ini bisa diperoleh di bagian informasi. Bagian informasi terletak beberapa meter dari tempat parkir, sebelum loket tiket masuk.

Selain melalui brosur, informasi sejarah Pura Goa Gajah tertulis lainnya terdapat di papan informasi yang terletak di areal pura. Papan informasi ini terletak di sebelah kanan saat kita mulai memasuki areal Pura Goa Gajah. Arahnya berlawanan dengan arah gua yang terletak di sebelah kiri. Papan informasi tersebut ditutupi kaca. Di dalamnya ditempel beberapa lembar tulisan mengenai sejarah Pura Goa Gajah yang dicetak di atas kertas A4. Sejarah singkat tersebut ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Jenis informasi kedua yaitu informasi yang disampaikan secara lisan. Informasi lisan ini disampaikan oleh para pramuwisata (*guide*). Di sekitar areal pura, terdapat beberapa orang pramuwisata lokal yang bertugas memberikan informasi mengenai keberadaan Pura Goa Gajah. Mereka adalah penduduk asli sekitar Pura Goa Gajah. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang mereka kuasai, mereka terjun langsung sebagai pramuwisata. Keterangan yang mereka berikan kurang lebih sama seperti informasi yang terdapat di papan informasi hanya saja disampaikan secara lisan. Mereka tidak langsung begitu saja memberikan informasi kepada pengunjung yang datang, namun hanya kepada pengunjung yang meminta atau yang bertanya saja. Pengunjung yang tidak bertanya dianggap sudah mengetahui sejarah Pura Goa Gajah atau memang tidak berminat untuk mengetahui sejarahnya. Sesungguhnya, para *guide* lokal tersebut memiliki keterbatasan gerak dalam menyampaikan informasi kepada wisatawan khususnya wisatawan asing yang mengunjungi Pura Goa Gajah karena sebagian besar wisatawan asing tersebut telah dipandu oleh *guide* (pramuwisata) dari masing-masing agen perjalanan (*travel agent*).

2.2 Pembahasan

2.2.1 Informasi Arkeologis Tertulis

2.2.1.1 Brosur

Informasi mengenai sejarah Pura Goa Gajah dalam brosur yang disediakan di bagian informasi hanya disampaikan secara singkat, terbatas pada

abad perkiraan dibuatnya Goa Gajah serta beberapa nama arca yang terdapat di dalamnya. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan halaman. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan sangat jarang wisatawan yang berminat untuk menghampiri bagian informasi tersebut. Seringkali bagian informasi tampak kosong, hanya kadang nampak seorang penjaga saja.

Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa wisatawan, mereka sesungguhnya menginginkan brosur yang lebih lengkap yang mengulas sejarah mengenai Goa Gajah. Beberapa wisatawan mengatakan bahwa bagian informasi nyaris luput dari pandangan mereka. Banyak yang melewatinya begitu saja, karena tampilan dari ruangan tempat bagian informasi tersebut kurang menarik perhatian pengunjung. Brosur yang disediakan pun sangat sedikit jumlahnya bahkan sempat kosong sama sekali. Hal inilah yang membuat pengunjung kecewa. Menurut beberapa wisatawan yang berhasil diwawancara mengatakan sebaiknya brosur dengan informasi yang lengkap mengenai Pura Goa Gajah disediakan sebelum mereka memasuki areal pura, sehingga kemudian mereka bisa membaca sembari melihat benda peninggalan yang mereka temui dan mencocokkannya dengan keterangan yang ada di dalam brosur. Brosur mengenai obyek wisata Pura Goa Gajah juga agar terpisah dengan obyek wisata lainnya, sehingga dapat dimuat cerita yang lengkap.

Penyajian informasi arkeologis secara tertulis seperti dalam bentuk brosur seharusnya bisa dibuat lebih variatif. Terlebih lagi dengan kemajuan teknologi terutama perkembangan ilmu desain grafis akan mempermudah realisasi bentuk media informasi arkeologis yang kita inginkan. Selain brosur, media informasi sejenis bisa juga berupa katalog, *leaflets*, poster, *mini booklets* dan sebagainya. Tentu saja nilai estetik yang terkandung di dalamnya akan lebih menarik perhatian pengunjung dan memberikan kesan yang baik setelah mereka meninggalkan Pura Goa Gajah.

2.2.1.2 Papan Informasi

Informasi mengenai sejarah Pura Goa Gajah yang terdapat di papan informasi sudah sangat lengkap terutama untuk versi Bahasa Indonesia. Hal-hal yang berkaitan tentang sejarah Pura Goa Gajah, riwayat penemuan, serta tinggalkan arkeologi yang terdapat di sana sudah disampaikan dengan jelas dan sudah berdasarkan atas penelitian-penelitian

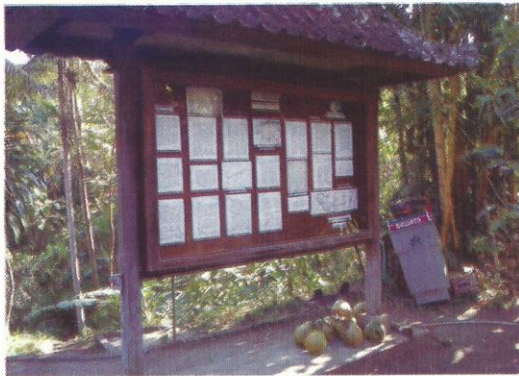


Foto.3 papan informasi di obyek wisata
Pura Goa Gajah

arkeologi. Namun dilihat dari kondisinya, tulisan pada papan tersebut sudah agak buram dan bahkan ada yang tak terbaca karena sudah luntur, seperti yang terlihat pada foto 3. Tentu saja hal ini jauh dari rasa nyaman bagi para pengunjung baik turis asing maupun domestik yang ingin mengetahui informasi mengenai sejarah Pura Goa Gajah. Terlebih lagi bagi wisatawan asing yang merupakan pengunjung dominan situs tersebut, dimana informasi dalam versi bahasa Inggris sangat minim. Informasi dalam Bahasa Inggris hanya berjumlah empat lembar yang dicetak di atas kertas A4 sedangkan versi Bahasa Indonesia berjumlah dua belas lembar.

Dilihat dari segi penempatan papan ini juga kurang strategis yaitu berlawanan dengan arah menuju gua yang merupakan obyek utama di situs ini. Beberapa wisatawan bahkan tidak menyadari keberadaan papan informasi tersebut. Bagi wisatawan asing yang kebetulan melihatnya, kemudian membacanya sepintas dan berlalu begitu saja dengan raut wajah kecewa karena tidak mendapatkan informasi yang mereka inginkan.

Untuk menarik perhatian pengunjung baik wisatawan domestik maupun manca negara seharusnya papan informasi dibuat seindah mungkin agar menarik perhatian pengunjung serta diletakkan di lokasi yang strategis. Meskipun telah ditutupi kaca, namun kertas yang ditempel di dalamnya tidak terhindar dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor cuaca. Agar bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lebih lama seharusnya ketahanan bahan yang digunakan harus diperhitungkan sehingga tidak gampang rusak.

2.2.2 Informasi Arkeologis Lisan

Pramuwisata adalah orang yang berperan penting dalam penyampaian informasi kepada wisatawan secara lisan. Menurut Yoeti (2006: 168), pramuwisata merupakan salah satu sarana pendukung untuk menunjang pelestarian terhadap warisan budaya yang kita miliki. Pramuwisata yang memandu wisatawan harus dapat berfungsi sebagai juru penerang yang baik, sehingga para wisatawan dapat menghayati betapa pentingnya memelihara seni budaya bangsa, karena selain disaksikan untuk mengagumi keindahannya juga dapat sebagai obyek penelitian yang tiada habis-habisnya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya di Pura Goa Gajah sendiri terdapat dua jenis pramuwisata yang bisa ditemui yaitu pramuwisata yang berasal dari *travel agent* atau biro perjalanan dan pramuwisata lokal dari desa adat setempat. Dari hasil pengamatan dan wawancara, informasi yang diberikan kedua jenis pramuwisata tersebut dapat dijabarkan dalam sub bab berikut.

2.2.2.1 Pramuwisata Biro Perjalanan

Pramuwisata yang disediakan oleh masing-masing biro perjalanan yang ada di Bali pada umumnya telah berbekal pengetahuan mengenai tempat-tempat wisata yang ada di Bali yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari tempat-tempat pelatihan atau kursus bahasa asing khusus pramuwisata yang mereka ikuti, sekolah pariwisata, biro perjalanan yang menaungi mereka dan sumber-sumber lain di internet. Dari data yang diperoleh, sebagian besar pramuwisata hanya memberikan informasi mengenai perkiraan tahun dibangunnya Goa Gajah serta beberapa nama tinggalan arkeologi yang ada di sana seperti misalnya arca Ganesha, Trilingga, arca pancuran dan arca Men Brayut (Hariti). Uniknya sebagian besar pramuwisata menyebut arca Hariti dengan sebutan arca Men Brayut dan mereka juga menceritakan bahwa banyak pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan memohon di pelinggih arca Men Brayut agar dapat segera memiliki keturunan.

Sebagian besar pramuwisata tidak menginformasikan mengenai sejarah ditemukannya situs ini karena beberapa alasan yaitu pertama kurangnya sumber yang menjelaskan tentang sejarah penemuan kembali situs Goa Gajah. Dari buku panduan yang mereka miliki yang dikeluarkan oleh

biro-biro perjalanan, tidak memuat tentang sejarah ditemukannya situs Goa Gajah. Kedua, kebanyakan wisatawan memang sangat jarang menanyakan hal tersebut. Hanya beberapa wisatawan saja yang terkadang tertarik untuk mengetahui sejarah Pura Goa Gajah secara lebih mendetail dan sebagian besar dari mereka berasal dari daratan Eropa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yoeti (2006: 181) bahwa setiap wisatawan memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan suatu perjalanan wisata antara lain tergantung pada lingkungan masing-masing, profesi dan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Wisatawan yang berasal dari daratan Eropa umumnya mempunyai ketertarikan yang lebih tinggi terhadap wisata sejarah daripada wisatawan dari negara lain. Berdasarkan data Penelitian Citra Pariwisata Indonesia tahun 2003, wisatawan Inggris menduduki peringkat pertama dalam tingkat persepsi wisatawan manca negara terhadap peninggalan sejarah di Indonesia menurut negara tempat tinggal (dalam Waluyo, Budpar).

Biasanya pramuwisata akan mengalami kebingungan ketika mereka mengantarkan wisatawan yang ternyata memiliki ketertarikan dalam bidang sejarah dan menginginkan penjelasan yang lebih detail sedangkan mereka tidak mempunyai cukup pengetahuan untuk menjelaskan hal tersebut. Untuk menghindari kekecewaan dari pihak wisatawan, disinilah biasanya terjadi kesalahan dalam memberikan informasi atau dengan kata lain informasi yang diberikan tidak akurat.

Untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan informasi arkeologis, tentu saja penyebaran informasi arkeologis perlu ditingkatkan terutama di kalangan pramuwisata. Meskipun tidak semua wisatawan akan bertanya secara mendetail namun tidak ada salahnya jika informasi yang lengkap disiapkan terlebih dahulu.

2.2.2.2. Pramuwisata Lokal

Pramuwisata lokal yang bertugas di Pura Goa Gajah adalah para penduduk laki-laki yang berasal dari desa setempat yaitu Desa Bedulu dan adapula sebagian kecil dari mereka yang berasal dari desa Tengkulak. Mereka bekerja sebagai pramuwisata tanpa gaji tetap, hanya mengandalkan tip yang diberikan oleh wisatawan. Sebagian besar dari mereka memperoleh kemampuan berbahasa Inggris secara otodidak terutama mereka yang sudah

tergolong senior. Beberapa orang yang lebih muda sudah pernah mengikuti kursus bahasa Inggris dan adapula yang masih berstatus mahasiswa. Mereka bekerja secara bergilir. Setiap bertugas mereka mengenakan pakaian adat ringan yakni kemeja, kain (*kamen*), *saput*, dan *destar* (*udeng*). Pada umumnya, menjadi pramuwisata lokal di Pura Goa Gajah bukanlah pekerjaan utama mereka. Banyak diantara mereka yang bekerja di ladang atau sawah dan bahkan masih kuliah.

Pramuwisata lokal dengan ramah menyapa wisatawan dan menawarkan jasa *guiding* terutama kepada wisatawan 'lepas', yang datang tanpa ditemani guide. Dari pengamatan yang dilakukan, informasi yang mereka sampaikan kepada wisatawan jauh lebih akurat dan mendetail daripada informasi yang disampaikan oleh pramuwisata dari *travel agent*. Pramuwisata lokal menyebutkan nama setiap arca yang terdapat di Pura Goa Gajah dengan benar, menceritakan sejarah pura serta bagaimana situs ini ditemukan kembali. Bahkan mereka juga menceritakan riwayat masing-masing peninggalan arkeologi yang ada di sana dengan terperinci termasuk menceritakan tentang salah satu arca Buddha yang hilang dicuri.

Interaksi yang mereka lakukan juga menarik untuk diamati. Mereka berpindah dari tinggalan arkeologi yang satu ke tinggalan lainnya dan bercerita kembali, seperti yang terlihat pada foto. 4. Hal ini karena mereka merasa sebagai pemilik atau pewaris pura tersebut sehingga mereka harus benar-benar tahu sejarahnya bahkan beberapa yang senior terlibat langsung dalam setiap aktifitas pemugaran situs tersebut.

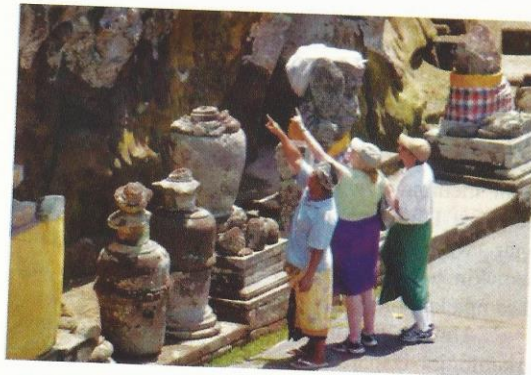


Foto.4 interaksi antara pramuwisata lokal dan wisatawan asing

III. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Hal yang sangat sulit terbantahkan bahwa pariwisata adalah cara pemanfaatan peninggalan sejarah dan purbakala yang paling menguntungkan, baik untuk kesejahteraan penduduk di sekitar situs maupun untuk pemeliharaan situs itu sendiri. Pura Goa Gajah sebagai salah satu obyek wisata dengan peninggalan purbakala yang menjadi obyek wisata favorit sudah memiliki beberapa fasilitas yang dapat mendukung penyampaian informasi arkeologis kepada wisatawan antara lain melalui brosur, papan informasi serta keberadaan para pramuwisata lokal.

Brosur merupakan hal yang umumnya dicari wisatawan asing di sebuah tempat wisata yang baru dikunjunginya mengingat karakter mereka yang suka membaca. Sebagai contoh di bandara internasional Ngurah Rai, sebagai pintu utama ketika mereka berkunjung ke Bali, di sana disediakan berbagai macam brosur, katalog dan *mini booklets* tentang Bali secara umum, yang mereka bisa ambil secara cuma-cuma. Hal yang penting untuk diingat adalah fasilitas pendukung penyampaian informasi arkeologis terutama brosur tidak hanya diperlukan seminggu atau dua minggu saja melainkan harus tetap tersedia. Selain brosur bisa juga dibuatkan *mini booklets* atau katalog. Papan informasi juga merupakan media informasi alternatif selanjutnya. Dengan kondisi tulisan yang kabur tentu akan mengurangi apresiasi wisatawan terhadap obyek wisata Pura Goa Gajah.

Pramuwisata lokal dan pramuwisata dari masing-masing biro perjalanan mempunyai peranan yang signifikan dalam penyampaian informasi kepada wisatawan. Penyampaian informasi secara lisan seperti yang mereka lakukan sesungguhnya mempunyai nilai lebih yang tidak didapatkan wisatawan dari membaca informasi tertulis. Cara penyampaian yang baik, informatif dan variatif akan membawa wisatawan seolah-olah berwisata ke masa lalu. Hal inilah yang perlu diperhatikan agar wisatawan merasa senang, nyaman dan semakin tertarik untuk menyimak informasi yang disampaikan oleh para pramuwisata.

Untuk meningkatkan kualitas informasi arkeologis bagi para wisatawan, kerja sama yang baik perlu dilakukan antara desa adat sebagai pengelola dan pemerintah daerah terutama dinas pariwisata. Keberadaan brosur perlu diperhatikan agar selalu

tersedia dan isi brosur perlu dievaluasi agar benar-benar informatif dan menarik. Bentuk-bentuk media informasi tertulis selain brosur misalnya *mini booklets* dan katalog bisa direkomendasikan. Pelatihan bagi pramuwisata lokal juga perlu dilakukan agar proses 'transfer' informasi menjadi lebih baik dari segi penguasaan bahasa maupun cara penyampaian.

3.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Brosur, katalog, *mini booklet* dan papan informasi merupakan media informasi tertulis yang penting dan dicari oleh wisatawan. Media informasi ini diusahakan agar selalu tersedia. Terkait dengan keberadaan papan informasi agar dapat ditinjau ulang lokasinya, dijaga kebersihannya serta tulisan di dalamnya perlu ditulis ulang dengan media (kertas) yang lebih bagus dan tahan lama sehingga tidak mudah luntur.
2. Pramuwisata lokal dan pramuwisata dari masing-masing biro perjalanan hendaknya lebih bisa bekerja sama dalam hal berbagi informasi arkeologis mengenai Pura Goa Gajah demi citra pariwisata Bali yang baik.
3. Dinas terkait misalnya Dinas Pariwisata khususnya Kabupaten Gianyar hendaknya bisa membantu dalam penerbitan brosur, *mini booklet*, katalog serta terbitan umum lainnya yang mengulas suatu obyek wisata secara lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Astawa, A.A. Gede Oka. 2007. *Agama Buddha di Bali*. Khasanah Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar
- <http://www.bisnisbali.com/2011/01/03/news/pariwisata/n.html> (diakses pada 26 Juli 2011)
- <http://matanews.com/wp-content/uploads/Turis.jpg> (diakses pada 26 Juli 2011)

- Kempers, A.J. Bernet. 1976. *Monumental Bali*. Den Haag: Van Goor Zonen
- Miles Matthew B. & Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 tentang Pramuwisata. 2008
- Putra, I Gusti Agung Gede and Stuart-Fox, David J. 1997. *The Elephant Cave: Goa Gajah, Bali*. 1st edn, Denpasar, printed by Yayasan Kanisius, Yogyakarta. Line drawings and site plan courtesy of Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Purbakala Bali, Dep. P. & K. Available online http://arkeologi.web.id/readarticle.php?article_id=35&rowstart=2
- Putubuku. 2008. Informasi: Dibutuhkan, Diinginkan, Diperlukan. (Online), (<http://iperpin.wordpress.com/tag/kebutuhan-informasi/>, diakses 21 Juni 2011)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultur Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saepudin, Encang. 2009. *Prilaku Pencarian Dalam MemenuhiKebutuhanInformasi*(Bagian1). (Online), (<http://encangsaepudin.wordpress.com/2009/01/10/prilaku-pencarian-dalam-memenuhi-kebutuhan-informasi-bagian-1/>, diakses 21 juni 2011)
- Taylor, R. S. (1968). "Question negotiation and information seeking in libraries" dalam *College and Research Libraries*, 29, 178-189.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tentang Kepariwisataaan. 2009
- Wahyudi, Wanny Rahardjo. 2006. *Pengemasan Benda Cagar Budaya Sebagai Aset Pariwisata*. Dalam H. Oka A. Yoeti (Eds), *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya* (hlm. 315-321). Jakarta: Pradnya Paramita
- Waluyo, Harry. 2006. *Pasar Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata Belanja, Sosialisasi*
- Pasar Tradisional Sebagai Aset Wisata Budaya di Lampung. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. http://www.budpar.go.id/filedata/1949_1053-PASARSEBAGAIASETWISATA_BUDAYA06112006LAMPUNG.pdf diakses pada tanggal 26 Juli 2011).
- Yoeti, H. Oka A. 2006. Dampak Pengembangan Pariwisata Sebagai Suatu Industri Terhadap Sosial dan Budaya. Dalam H. Oka A. Yoeti (Eds), *Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya* (hlm. 129-139). Jakarta: Pradnya Paramita

ARCA TOKOH BHIMA DI PURA BAYU GENI BANGLI*

Nyoman Linggih

(Fakultas Dharma Acarya, IHDN Denpasar)

Abstrak

Arca Tokoh Bhīma dilatarbelakangi oleh cerita Mahabharata, sebagai simbol kekuatan. Hal ini dibuktikan dari berbagai ceritera pewayangan, dalam buku-buku tentang Bhīma, sebagai anak dari Dewa Bayu, dilukiskan dengan perawakan tinggi besar, dan kulit berwarna coklat kemerahan. Namun Arca Tokoh Bhīma di Pura Bayu Geni Bangli, dilukiskan dengan tubuh berwarna merah, dan apa kiranya makna yang terkandung dalam warna merah tersebut. Data primernya adalah arca tokoh Bhīma di Pura Bayu Geni Bangli, dan informasi dari informan. Sedangkan data sekundernya adalah dari buku, majalah. Metode yang dipakai adalah metode studi pustaka, pengamatan, terlibat, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menguraikan tentang perkembangan arca atau pratima di Bali, bentuk arca tokoh Bhīma, fungsi, dan makna Arca Tokoh Bhīma di Pura Bayu Geni-Bangli.

Kata Kunci : Arca, Tokoh, Bhīma, Bentuk, Fungsi, dan Makna.

Abstract

The Bhima is based on the Mahabarta story as a symbol of power. This is proved by all stories from the puppet show, in book, where he is described as the son of Dewa Bayu. Depicted as tall and big and with brownish skin. However the bhima Statue in Bayu Geni Temple in Bangli is depicted as having red skin what is the meaning behind the color. The primary source of data is the Bhima Statue in Bayu Geni temple Bangli. As well as information from informants and secondary data from books and magazine. The method used is through literature study, deep observation, and documentation study. This research explain about the development of statue or pratima in Bali, form of the Bhima Statue, function and meanings of the Bhima statue in Pura bayu geni bangli

Key Words : Statue, Character Bhima, Form, Function and Meanings

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bhīma merupakan Tokoh dari Mahābhārata yang sangat populer. Mahābhārata yang berasal dari India menyebar ke Indonesia seiring dengan perkembangan agama Hindu melalui Jawa, Bali, dan lain-lain. Di Bali tokoh Bhīma hadir dalam

berbagai karya seni, baik karya seni sekuler (*profan*) maupun karya seni sakral (*suci*) seperti : di Pura Bayu Geni Banjar Pule, Desa Pekraman Kawan Bangli terdapat Arca Tokoh Bhīma. Arca ini juga difungsikan sebagai sarana penyembahan (*suci*), kehadiran tokoh bhīma sebagai arca di Pura Bayu Geni ini dilatarbelakangi dengan munculnya partai PNI (Partai Nasionalis Indonesia) sekitar tahun 1964.

* Artikel ini dasarikan dari Desertasi pada Kajian Budaya Universitas Udayana oleh I Nyoman Linggih dengan Judul "Tokoh Bhima dalam Seni Rupa di Bali: Perspektif Kajian Budaya, pada Bagian Arca Bhima di Pura Bayu Geni Bangli".

Ketika akan terjadi peresmian Partai Nasionalis Indonesia di Desa tersebut, masyarakat berinisiatif untuk membuat patung (*barong sampi*), di mana *sampi* (banteng) sebagai lambang Partai Nasionalis Indonesia. Kehadiran *barong sampi* ini diprakarsai dan dibuat langsung oleh seniman I Ketut Sudia, ketika itu ia sedang menjabat sebagai *Kelian Banjar*, sejak awal pembuatan *barong sampi* ini sudah terjadi gejala-gejala keajaiban yang menimbulkan prediksi masyarakat akan muncul sebuah karya seni sakral yaitu *barong sampi* yang anker, *tenget*, sakti dan suci. Gejalanya ketika *barong sampi* telah selesai dibuatnya, maka ketika itu juga ada undangan untuk mengikuti peresmian partai PNI di Desa Tanggan, Susut Bangli, maka masyarakat Banjar Pule sepakat akan mengikuti peresmian partai tersebut dengan menyertai arakan-arakan membawa *barong sampi*, di dalam perjalanan arakan-arakan menuju tempat peresmian terjadilah trans (*kerauhan*) pada orang yang memainkan *barong sampi* hingga sampai di tempat peresmian.

Keajaiban ini membuat masyarakat Bangli gempar dan ingin menyaksikan *barong sampi* yang *kerauhan* tersebut di Banjar Pule, yang pada awalnya dibuat dengan tujuan sebagai mainan untuk sekedar memeriahkan peresmian partai ternyata menjadi lain, yaitu sakral. Kejadian ini menyebabkan pengurus Banjar Pule berunding dan sepakat untuk *nunas baos* (bertanya kepada alam gaib), maka disepakati *nunas baos* di pura Tirta Harum Tamanbali, Bangli. Ketika *nunas baos* di Pura Tirta Harum tersebut terjadilah *kerauhan*, ternyata hasilnya-mempertegas kembali kejadian *kerauhan* ketika arak-arakan *barong sampi* dalam rangka peresmian partai PNI di Tanggan, Susut. Dinyatakan bahwa kehadiran *barong sampi* tiada lain adalah sebagai simbol kehadiran Dewa Wisnu di Banjar Pule, Desa Kawan Bangli. Kehadiran *barong sampi* sebagai simbol Dewa Wisnu agar dilengkapi dengan arca/*pratima* yaitu Arca Tokoh *Bhima* berwarna merah sebagai simbol Dewa Brahma, dan arca Anoman berwarna putih sebagai simbol Dewa Siwa, maka lengkaplah kehadiran ketiga simbol dewa di Desa Kawan, Bangli.

Uraian di atas sangat menarik untuk dicermati di mana secara konvensional tokoh *bhima* sebagai karya seni, baik lukis maupun patung selalu berwarna gelap atau coklat tua (*tasak manggis*), di mana warna ini sebagai simbol kekuatan atau *teguh* karena tokoh *bhima* merupakan putra dari *Bhatara Bayu*, sebagaimana dijelaskan oleh Lendra

(1981:1) dalam salinan *Lontar Manawa Siksa Wayang*, sebagai berikut; *Ida Sang Bhimasena gumanti wantah keturunan Bhatara Bayu. Punika makawinan warnan carman Ida Sang Bhimasena selem masawang barak wiadin tasak manggis wayah. Piteges ipun kereng tur wanen wiadin penaga*. Artinya, *Bhimasena* adalah memang putra Dewa Bayu. Itulah sebabnya tubuhnya berwarna hitam kemerah-merahan (*tasak manggis*), warna kulit itu juga yang menyebabkan *Bhima* tampak kuat. Sedangkan Arca Tokoh *Bhima* yang tersimpan di Pura Bayu Geni Bangli berwarna merah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diajukan suatu permasalahan ; bagaimanakah masyarakat memahami bentuk, memaknai warna merah tersebut pada Arca Tokoh *Bhima* yang difungsikan sebagai sarana penyembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, makna warna merah pada Arca Tokoh *Bhima*, dan fungsinya sebagai sarana penyembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan pemahaman masyarakat tentang bentuk, pemaknaan warna merah, dan fungsi Arca Tokoh *Bhima* sebagai sarana penyembahan kepada Tuhan.

1.4 Kajian Pustaka

Pustaka yang terkait dengan topik ini diuraikan sebagai berikut. *Dewa Ruci/Nawa Ruci* oleh Seno Sastroamidjojo dan Salmun (1967, 1979), menguraikan tentang *Sang Bhima* mencari *Tirta Amertha* sebagai tugas suci dari guru banyak mendapat hambatan, akhirnya *Sang Bhima* menemukan *Tirta Amertha*. *Bhima Svarga in Balinese Wayang* oleh Hinzler (1981), Disertasi Doktor di Rijksuniversiteit Leiden, sesuai dengan judul disertasinya membahas tentang lakon wayang Bali bernama "*Bhima Svarga*". Penelitiannya difokuskan pada lakon atau cerita wayang kulit Bali dalam perjalanan *Bhima* menuju Sorga. *Bhima Svarga, The Balinese Journey of the Soul* oleh Idanna Pucci (1985:13), secara khusus mengkaji cerita dan gambar pada langit-langit bangunan Kertagosa di Kota Semarang, Kabupaten Klungkung. Hariani Santiko (1995), juga telah membahas tokoh *Bhima*

pada masa Majapahit. Dalam tulisannya itu Hariani Santiko membahas tokoh *Bhīma* mulai dari *Arca Bhīma* yang ditemukan di beberapa relief di Jawa yang berasal dari masa Majapahit akhir. Woro Aryandini S. (1997) dengan tulisan berjudul *Citra Bhīma* dalam Karya Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan, juga telah membahas tentang *Citra Bhīma* dalam Karya Sastra Jawa, dalam bentuk visual, yaitu : arca, relief, boneka, wayang dan gambar wayang dalam kurun waktu dari pertengahan abad ke-10 dengan adanya penyebutan *Bhīma* dalam prasasti Wukajana, sampai abad ke-20 menjelang zaman kemerdekaan. Hasil penelitian yang dapat dikonstruksi ke arah relevansi bagi penelitian ini ialah citra *Bhīma* telah mengalami suatu perubahan yang disebabkan oleh terutama perubahan kepercayaan pendukungnya dari penelitian tersebut. Suastika (2000) dengan judul, *Citra Tokoh Bhīma* dalam Kebudayaan Bali, membahas tentang cerita-cerita wayang yaitu tokoh *Bhīmasena* telah dikenal oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Mereka dengan mudah mengenali tokoh yang satu ini karena *Bhīma* memiliki postur tubuh tinggi, besar dan hitam dengan *mabulet poleng* serta senjata *Gada*. Tokoh *Bhīma* berkedudukan sebagai tokoh teladan bagi masyarakat Bali. *Bhīma* adalah ksatria sakti yang selalu dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Hasil penelitian yang dapat dikonstruksi ke arah relevansi penelitian penulis adalah karakter *Bhīma* dari hasil penelitian tersebut.

Hasil penelitian di atas secara khusus belum ada yang mengkaji tentang Arca Tokoh *Bhīma* di Pura Bayu Geni Banjar Pule Kawan Bangli. Dengan demikian penelitian yang dirancang ini kiranya cukup otentik dan aktual, untuk diangkat karena memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian yang telah disajikan di atas.

1.5 Konsep

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap topik di atas, maka dipandang perlu dijelaskan beberapa konsep yaitu : Arca, Tokoh, dan *Bhīma* sebagai berikut

1.5.1 Arca

Menurut Widia (1987:3-5) Arca adalah patung khusus yang berupa perwujudan seorang dewa atau para leluhur. Arca disebut juga Pratima, yang biasanya ditempatkan di salah satu pelinggih di dalam pura dan berfungsi sebagai wadah atau media untuk mengadakan hubungan dengan *Ida*

Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa. Arca atau Pratima disebut juga *pratiwimba* yang artinya adalah bayangan, menyerupai (*follow*), model (*modelling*), bentuk yang baik (*right reverend*). Jadi Arca atau *Pratima* di mana *Pratima* berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya ialah simbol perwujudan yang berupa arca perwujudan khusus dan juga dinamai : *image*, *idol*, *figure*, *daivata*, *devatapratima*, *pratikiti*, *murti*, *arca* dan *pertima*, dibuat dari bahan kayu atau logam. Perwujudan ini bukanlah bentuk yang sebenarnya dari pada bentuk dewa atau roh leluhur, melainkan hanya merupakan media konsentrasi yang ditujukan kepada dewa yang sebenarnya. Arca atau *Pratima* ini dipergunakan sebagai media pemusatan pikiran untuk orang, kalau ia ingin mengadakan hubungan dengan dewanya. Dengan demikian Arca atau Pratima dianggap sebagai badan kasar dari bentuk rohani yang abstrak. Pada saat tertentu bentuk jasmani Arca atau *Pratima* bersatu dengan bentuk abstrak rohani dan pada waktu itulah, dapat dipergunakan sebagai media konsentrasi.

1.5.2 Tokoh

Untuk mendapatkan gambaran tentang “tokoh”, menurut Sudjiman (1990 : 79) “tokoh” (*character*) adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Sudjiman (1992:16) menegaskan kembali bahwa sebuah cerita berkesan tentang seseorang atau tentang beberapa orang. Jika menghadapi sebuah cerita, orang selalu bertanya, “Ini cerita tentang siapa?”, “Siapa pelaku cerita ini?” pelaku ini yang biasa disebut tokoh cerita.

1.5.3 *Bhīma*

Menurut Subramaniam (2003: 29 - 30) *Bhīma* adalah putra ke dua Pāndu dengan Kuntī dari hasil permohonannya kepada Dewa Vāyu, sehingga disebut juga *Bhīmasena* adalah seorang anak yang paling kuat dan paling menakjubkan. Menurut Dutt (2001), *Bhīma* dalam Mahābhārata berbahasa Sansekerta disarikan sebagai berikut : *Bhīma* adalah putra *Bhaṭāra Vāyu*. Manusia terkuat, dalam cerita Mahābhārata, yang terkenal di seluruh dunia. *Bhīma* pemberani, dan bijaksana, Sifat *Bhīma* selalu ingin berperang dan dalam peperangan ia menjadi luar biasa (dalam Titib, 2005:190). Mani menguraikan dalam Mahābhārata *Bhīma* juga memiliki nama lain seperti : *Acyutānuja* (putra Acyuta), *Anilātmaja* (putra Anila), *Arjunāgraja* (lebih tinggi dari Arjuna),

Arjunapāūrva (yang lahir mendahului Arjuna), *Vallawa* (yang mengolah daging), *Bhīmādhana* (*Bhīma* yang tak kurang suatu apapun), *Jaya* (yang senantiasa menang), *Kaunteya* (putra Kunti), *Kaurava* (keturunan Kuru), *Kusāsārdūla* (lalang harimau), *Mārutātma* (putra Dewa *Māruta*/Angin atau *Vāyu*), *Māruti* (putra Dewa Angin), *Pāndawa* (putra/keturunan *Pāṇḍu*), *Pārtha* (putra *Pṛthā*/Kunti), *Pavanātma* (putra Dewa Angin), *Prabhāñjanasūta* (putra Dewa Angin), *Rākṣasakañjaka* (lehernya sekuat raksasa), *Samīraśāsūta* (putra Dewa Angin), *Vāyuputra* (putra Dewa *Vāyu*), *Vāyusuta* (putra Dewa *Vāyu*), *Vākodara* (yang perutnya kecil seperti perut anjing), (dalam Titib, 2005:194).

Menurut Monier, arti kata *Bhīma* adalah sesuatu yang menakutkan, yang tidak mengenal takut, hebat, mengerikan (dalam Titib, 2005:194). Tanudirdjo (1986:10-16) juga menyebutkan bahwa masyarakat mencari tokoh-tokoh sandaran yang dianggap cukup mempunyai kekuatan fisik maupun mental. Tokoh ini diketemukan dalam diri *Bhīma*, karena *Bhīma* merupakan salah satu aspek *Ātman* sebagai dewa tertinggi. Juga karena *Bhīma* dianggap sejak lahir telah mempunyai kekuatan jasmaniah dan rohani, Dewa alam purba, sebagai penjelmaan kekuatan awal dari alam, karena anak *Vāyu* (Dewa Angin). Aripta Wibawa (2002 : 65-66) *Bhīma* dalam beberapa lakon wayang kulit yang dipentaskan dalang Ida Bagus Ngurah dari Buduk (Badung), bahwa Pandawa itu dijuluki : *Pandita*, *Giri*, *Jaya*, *Nangga*, *Aji*. Yang disebut *Pandita* adalah Yudhistira. Julukan itu diberikan karena Yudhistira memiliki sifat-sifat *Pandita*, yakni welas asih, suka mengampuni (sekali pun itu musuh). Suka menasehati adik-adiknya. Lalu julukan *Giri*, diberikan untuk *Bhīma*. *Giri* berarti gunung. Mengapa *Bhīma* dijuluki gunung?, karena *Bhīma* memiliki fisik yang kokoh kuat, teguh, tidak saja teguh raga (fisik) tetapi juga teguh *pekayunan* (teguh pendirian).

Dari uraian di atas bahwa *Arca Tokoh Bhīma* di Pura Bayu Geni dimaksudkan adalah sebuah patung seorang tokoh Panca Pandawa yaitu Putra kedua dari Raja Pandu yaitu *Bhīma* adalah putra Pandu yang paling kuat, merupakan putra Dewa Bayu. Patung ini disebut *Arca* atau *Pratima*, karena patung Tokoh *Bhīma* ini telah melalui prosesi upacara (*sakralisasi*), dan difungsikan sebagai media penghubung (*akselerator*) atau media konsentrasi manusia dengan Tuhannya (umat Hindu dengan *Ida Sanghyā Widhi Wasa*/manifestasi beliau), serta

ditempatkan di sebuah tempat suci atau Pura yaitu di Pura Bayu Geni, Br. Pule, Desa Pakraman Kawan, Bangli.

1.6 Landasan Teori

Adapun teori-teori yang dipakai sebagai landasan untuk membedah permasalahan penelitian ini di antaranya teori relasi kekuasaan; teori relegi; teori estetika.

1.6.1 Teori Kekuasaan

Menurut Foucault kekuasaan dipahami sebagai suatu kekuatan yang digunakan individu atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan atau kepentingan mereka melawan kehendak di pihak lawan. Kekuasaan itu bersifat produktif dan memberdayakan, sehingga kekuasaan beredar disetiap level masyarakat dan segala hubungan atau relasi sosial (dalam Barker, 2005 : 516). Lebih lanjut Foucault menjelaskan bahwa makna dapat dikaji melalui beroperasinya kekuasaan dalam praktek sosial atau diregulasi dalam sebuah wacana. Wacana merupakan produksi pengetahuan melalui bahasa yang memberi makna pada benda-benda material dan praktek-praktek sosial. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (dalam Atmadja, 2006: 131). Tampak terjadi bahwa wacana ditawarkan sebagai pluralism atau keberagaman dan heterogenitas kekuasaan. Seperti disebutkan di atas bahwa kekuasaan ada di mana-mana. Artinya kekuasaan tidak hanya berlaku atau ada di seputar petinggi Negara atau partai politik. Kekuasaan juga ada diberbagai tempat, seperti lembaga sosial, di pura sebagai tempat pemujaan atau persembahyangan. Kekuasaan juga hadir diberbagai bentuk prosesi ritual dan bentuk aktivitas lainnya.

Foucault mempertegas bahwa, kekuasaan selalu berupaya menghasilkan sesuatu yang baru dalam rangka melanggengkan ketergantungan setiap orang padanya. Pelanggengan terhadap kekuasaan yang paling efektif adalah dengan cara memberi ruang hidup atau ruang gerak seluas-luasnya bagi pelepasan berbagai bentuk hasrat di dalam kekuasaan itu sendiri (dalam Piliang, 2005 : 111-114). Di sisi lain Foucault menyatakan kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau kelompok tertentu untuk berusaha menguasai golongan lain dengan dasar memiliki kewibawaan, kewenangan, karisma dan didukung kekuatan fisik (dalam Siswanta, 2006 : 24).

Berpijak dari paparan di atas maka apapun bentuk tindakan manusia termasuk kegiatan upacara ritual seperti upacara ritual terhadap Arca Tokoh *Bhūma Merah* di Pura Bayu Geni, tidak terlepas dari adanya relasi kekuasaan atau superstruktur ideology yang ada di baliknya. Sunardi (2004 : 118) supersdtruktur ideologi ini digunakan sebagai pijakan bertindak bagi setiap orang atau kelompok dalam pelaksanaan upacara ritual. Kekuasaan mencakup berbagai unsur yang terkait atau berelasi dengan tatanan kenyataan yang ideasional, yakni sebagai kesadaran palsu mengasingkan orang dari realitas sosial yang sebenarnya dan berfungsi untuk tidak menguasai dan merubah realitas. Bawa (2005: 27) kekuasaan merupakan sistem berpikir, sistem kepercayaan, praktek-praktek simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Kekuasaan tidak saja sebagai pelebagaan ide-ide, tetapi juga sebagai praktek-praktek material. Dengan demikian kekuasaan bisa dijumpai dalam praktek-praktek kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dalam ide-ide tertentu tentang kehidupan yang menghasilkan akibat yang mengikat dan menempatkan manusia dalam tatanan sosial seperti kesejahteraan, konflik, status sosial dan bahkan jurang kekuasaan yang begitu tajam.

Teori kekuasaan ini digunakan untuk mencari upaya dalam menjawab permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan upacara terhadap Arca Tokoh *Bhūma* berwarna merah sebagai perwujudan dari Dewa Bayu yang *disungsung* di Pura Bayu Geni, Bangli.

1.6.2 Teori Religi

Donder (2005 : 78) mengungkapkan, sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritual atau ritus dan upacara. Religi berasal dari bahasa Latin *religare* atau *religio* yang berarti mengikat. Sedangkan Dojosantoso (1986 : 2) menegaskan, manusia menerima ikatan Tuhan yang dialami sebagai sumber kebahagiaan dan ketentraman. Manusia beranggapan bahwa dengan pelaksanaan berbagai ritus dapat mencapai tujuan hidup baik yang bersifat material maupun spiritual. Sedangkan Koentjaraningrat (1987 : 81) menyatakan, suatu pelaksanaan ritual atau upacara relegi biasanya terdiri atas kombinasi yang meramu satu, dua atau beberapa tindakan secara simultan. Di samping juga dipergunakan berbagai macam sarana dan prasarana seperti di antaranya tempat pemujaan, patung dewa-

dewa atau *pratima*, pendeta atau pemangku sebagai orang yang disucikan.

Teori tersebut digunakan untuk membedakan keberadaan Arca Tokoh *Bhūma* berwarna merah di Pura Bayu Geni Bangli, adalah suatu sarana simbolik berdasarkan relegi dan kepercayaan masyarakat penyungsungnya sebagai sumber utama korelasi sosial di antara para penyungung atau pelaku upacara, yang datang bertemu muka pada saat pelaksanaan upacara. Durkheim menegaskan relegi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat sederhana religi merupakan sumber utama kohesi sosial (dalam Djuretna, 2003 : 128). Paul Tillich (2002 : 4) mengungkapkan bahwa, agama sebagai hubungan manusia dengan Tuhan yang eksistensinya dinyatakan oleh kritik teologis sehingga agama merupakan aspek jiwa. Menurut Frazer, ritual suatu agama akan terkait dengan budaya penganutnya, yang menyebabkan suatu agama yang sama akan memiliki bentuk ritual yang berbeda pada wilayah yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Frazer menyatakan semakin maju kebudayaan makin luas batas akalunya (dalam Koentjaraningrat, 2002 : 196).

Teori ini digunakan untuk memecahkan permasalahan filosofi (teologi) dan sosiologi yang secara tidak langsung terkait dengan kebudayaan.

1.6.3 Teori Estetika

Paramadita (2005: 105-122 dan Read, 2000 : 2-5) mengemukakan bahwa, estetika memiliki esensi dasar sebagai filsafat seni yang juga memiliki pengertian yang sangat kompleks dan terus berkembang dari masa ke masa sejalan perubahan jiwa zaman. Estetika sebagai filsafat seni meliputi penilaian hal-hal yang indah (*beauty*); benar (*truth*); berguna (*useful*); bermoral (*the moral*).

Berpijak dari perubahan zaman, Lyotard mengatakan estetika juga merubah pada dunia estetika postmodern. Estetika postmodern mampu menampilkan yang tidak dapat dihadirkan di dalam suatu presentasi dan menghidupkan perbedaan-perbedaan. Ungkapan Lyotard ini sangat menyuarakan, begitu pentingnya pengakuan terhadap suatu perbedaan, bahkan menyatakan perang terhadap aturan dan kesatuan yang sangat membelenggu (dalam Yulianto, 2005 : 127).

Sedangkan Djelantik (1990:14) mengatakan bahwa, untuk memahami dan menikmati rasa indah

suatu karya seni dapat dipakai konsep aspek estetik, yakni mengenai isi karya seni dengan bobot dari suatu karya seni. Maksud isi atau makna dari apa yang disajikan kepada sang pengamat. Bobot ini dapat ditangkap secara langsung oleh panca indra atau secara tidak langsung setelah menghayati apa yang dilihat.

Teori estetika di atas untuk mengungkap permasalahan keindahan Arca Tokoh *Bhima* berwarna merah, yang difungsikan oleh masyarakat sebagai karya seni sakral.

1.7 Metode Penelitian

Menurut Atmadja (2007 : 23) bahwa, kajian terhadap aktivitas budaya dan agama pada dasarnya lebih tepat menggunakan metode kualitatif, karena metode tersebut mempertimbangkan masalah konteks budaya, ideology, kepentingan, kuasa dalam budaya, dan makna yang mengacu pada paradigma humanistik kulturalistik. Aktualisasinya tidak saja mengikuti metode konvensional, seperti metode etnografi, tetapi juga metode lainnya, seperti metode dekonstruksi, metode hermeneutika, yang tetap mempertahankan dan menjaga ciri kritisnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan multilapis sebagai studi multidisiplin, menurut Marini (1993 : 12 dan Soedarsono, 2007 : 8) seperti diisyaratkan dalam ilmu humaniora. Multilapis menerapkan teori-teori dari berbagai disiplin seperti antropologi, estetika, religi, politik dan bahasa atau semiotik. Sedangkan Parimarta (2005 : 3) menegaskan bahwa, sebagai satu studi kritis tentang kehidupan manusia yang sejalan dengan nilai-nilai kultural lingkungannya.

Pendekatan multilapis menekankan pada pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data deskriptif kualitatif yang lebih luas dan komprehensif. Perolehan data ini mencakup baik yang terungkap dari kebijakan-kebijakan penguasa ritual keagamaan maupun perilaku yang ditampilkan oleh para penyungsur Arca Tokoh *Bhima* berwarna merah serta para pelaku upacara yang terlibat langsung dalam pelaksanaan peristiwa yang dikemas dalam bentuk upacara *piodalan*. Untuk mendapat suatu gambaran secara lebih lengkap, maka metode penelitian ini mencakup beberapa hal :

1.7.1 Jenis dan Sumber Data

Arca Tokoh *Bhima* merah ini, terdapat di Pura

Bayu Geni, Banjar Pule, Bangli. Sebagai sebuah studi berparadigma kajian agama, maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terutama adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan, yaitu orang yang memberi suatu informasi yang dibutuhkan sebagai sumber data primer. Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan Arca Tokoh *Bhima* Merah, termasuk di dalamnya berbagai rangkaian pelaksanaan upacara. Untuk melengkapi informasi, maka digunakan pula sumber data sekunder yang diperoleh dari beberapa pustaka, yang ada katannya dengan penelitian ini.

1.7.2 Instrumen Penelitian

Menurut Nasution (2003 : 55) bahwa, peneliti merupakan instrument utama. Oleh karena itu, akurasi penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh kecerdasan, ketrampilan, kemauan, dan kecermatan peneliti dalam hal mengorek data secara teliti dan ilmiah. Peneliti sebagai instrument utama, dan dapat bereaksi terhadap segala motivasi dari lingkungan yang senantiasa diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian. Di sisi lain peneliti juga dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dalam segala seluk beluknya.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan alat-alat yang mendukung instrument penelitian, seperti audio tape recorder untuk perekam suara, photo camera sebagai perekam gambar. Hasil dari rekaman ini dipakai sebagai salah satu kajian dalam proses pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk merealisasikan penelitian ini, melalui kegiatan yang disusun secara sistematis procedural meliputi teknik pengumpulan data untuk keperluan analisis. Peneliti menggunakan empat jenis metode, yaitu meliputi (1) studi pustaka, (2) pengamatan terlibat, (3) wawancara mendalam, dan (4) studi dokumentasi.

1.7.4 Analisis Data

Menurut Nasir (1985 : 405) bahwa, tahapan analisis merupakan proses mengatur dan mengorganisir data yang terkumpul. Analisis data menjadi bagian yang sangat penting, karena pada tahap analisis, data mentah menjadi berarti

dan bermakna yang selanjutnya dipakai dalam memecahkan masalah penelitian.

Sedangkan Endraswara (2003:215) menekankan, untuk mengungkap bentuk, fungsi dan makna secara struktural fungsional Arca Tokoh *Bhīma* merah di Pura Bayu Geni-Bangli, digunakan pula analisis kualitatif etnografik tentang sikap, doa-doa, tatanan upacara ritual, dan tingkah laku, cara bertindak para penyungsur seperti pemaparan data

1.7.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis dengan cara seluruh hasil analisis secara nonformal yaitu uraian lewat bahasa dan formal melalui bagan serta beberapa gambar sebagai penegas penyajian. Keberadaan para informan dan Arca Tokoh *Bhīma* merah ini di Pura Bayu Geni-Bangli, dapat dilukiskan secara jelas, lengkap dan terurai secara sistematis. Data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap rekam peristiwa yang telah diteliti.

II HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Perkembangan Arca di Bali

Perkembangan Arca di Bali menurut Widia (1979/1980:5-7) dibagi menjadi beberapa periode : 1) Zaman Hindu Bali (abad ke 8-ke 10), 2) Zaman Bali-Kuna (abad ke 10- ke 13), 3) Zaman Hindu Jawa (Zaman Bali Pertengahan abad ke 13-ke 14), 4) Zaman kontak dengan dunia Barat (modern). Oleh Sutterheim (1930) tinggalan arkeologi di Bali diklasifikasi menjadi tiga periodisasi : (1) periode Hindu Bali abad VIII-X, (2) periode Bali Kuna abad X-XIII, dan (3) periode Bali Pertengahan abad XIII-XIV. Periodisasi oleh Sutterheim ini terlihat ada tumpang tindih penentuan abad dan perlu diperpanjang bila mau membicarakan seni arca sampai sekarang.

Mengenai hal ini sudah dibicarakan oleh para pakar, hasilnya muncul banyak versi periodisasi (dalam Redig, 1997:171). Menurut Ardana periodisasi tinggalan arkeologi adalah : (1) periode Hindu Bali abad VIII-X, (2) periode Bali Kuna abad XI-XIII, (3) periode Bali Pertengahan abad XIV-XIX, dan (4) periode Bali Modern abad XX sampai sekarang (dalam Redig, 1997:172). Untuk memilah karakteristik seni Arca di Bali dapat diuraikan dalam periodisasi sebagai berikut.

a. Periode Hindu Bali (abad VIII-X)

Menurut Budiastira dan Widia (1978), karakter arca dalam periode ini terlihat lemah lembut, kegemuk-gemukan, bersikap tenang, mata setengah terbuka, pandangan mengarah ke ujung hidung. Ciri-ciri arca semacam ini dapat dijumpai dalam stupika-stupika tanah liat yang banyak didapatkan di sekitar desa Pejeng, Tatiapi dan Blahbatuh 16), tetapi arca ini bersifat Budhist. Untuk arca Hindu dapat dicontohkan arca Siwa yang terdapat di Pura Putra Bhatara Desa Bedulu. Kecuali arca Siwa tersebut, arca Hindu lainnya, terutama yang dijadikan objek penelitian ini, belum ditemukan tinggalannya (dalam Redig, 1997:172). Widia, (1979/1980), konteksnya dengan daerah lain, tak dapat dipungkiri bahwa seni arca di Bali saat itu mendapat pengaruh seni klasik Jawa Tengah. Ciri-ciri kelemahlembutan, kegemukan, dan lain sebagainya seperti tersebut di atas adalah ciri-ciri arca klasik Jawa Tengah. Akan tetapi arca yang berciri demikian bukan saja didapatkan di Jawa dan Bali, tetapi juga di Kamboja, Thailand, Bhirma, dan Malaysia. Karena itulah maka arca-arca masa klasik Jawa Tengah disebut memiliki "Gaya Internasional", dan daerah pusat persebarannya diduga di Nalanda (dalam Redig, 1997:172).

b. Periode Bali Kuna (abad XI-XIII)

Kempers (1959), ketika Bali memasuki zaman Bali Kuna, di Jawa terjadi perubahan pusat peradaban, yaitu dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Tinggalan arca dari masa tersebut dalam beberapa hal masih memperlihatkan ciri-ciri Jawa Tengah. Contoh arcanya untuk Jawa Timur adalah arca-arca dari belahan seperti arca perwujudan Erlanga atau arca-arca pancorannya dan untuk yang di Bali adalah arca-arca pancoran dari Goa Gajah Bedulu (dalam Redig, 1997:172-173). Widia (1977), arca-arca ini berasal dari abad XI, ciri badaniahnya masih lembut dan berisi, seperti arca-arca Jawa Tengah. Arca-arca lainnya yang berasal dari abad XI ditemukan di Pura Sibi Agung dan Sibi Alit, yang masing-masing berada di wilayah perbekelan Lebih dan Samplangan, daerah Gianyar Bali. Arca-arca yang dimaksud adalah arca Siwa berangka tahun Caka 945 (Masehi 1022), arca Umamaheswaramurti berangka tahun Caka 948 (Masehi 1026), arca Durgamahesamurti berangka tahun Caka 948 (Masehi 1026), dan banyak lagi yang lainnya tetapi tanpa angka tahun seperti arca-

arca Ganesa dan bhatara-bhatari (dalam Redig, 1997: 172-173).

Menurut Soekanto (1993) dalam periode Bali Kuna, kepala arca mulai dihiasi dengan sejenis *makuta* berupa susunan kelopak bunga teratai yang disusun sedemikian rupa makin ke atas makin mengecil. Model mukuta ini berkembang sampai zaman-zaman berikutnya. Perlu diberi catatan bahwa dalam periode ini juga muncul arca bergaya kekaku-kakuan, berdiri tegap (*samabanga*), badan lurus kaku dari atas ke bawah, berkain tebal tergantung berat dari pinggang ke pergelangan kaki, seperti terlihat pada arca-arca perwujudan di Pura Gunung Penulisan Kintamani. Di Jawa Timur, arca-arca bergaya kekaku-kakuan munculnya kemudian, tepatnya zaman Majapahit menguraikan, ketika di Jawa Timur berkembang arca-arca berciri demonis pada abad XIII, di Bali juga muncul arca-arca sejenis itu, contohnya arca Bhairawa di Pura Kebo Edan Bedulu. Dalam pada itu arca kekaku-kakuan dari abad XI, termasuk hiasan kepalanya yang khas masih terus berkembang, sedikit-tidaknya sampai abad XVI (dalam Redig, 1997:173-174).

c. Periode Bali Pertengahan (Abad XIV-XIX)

Telah disebutkan di atas bahwa arca-arca yang bercirikan kekaku-kakuan telah berkembang di Bali sejak abad XI dan masih berlangsung sampai abad XVI. Kempers (1959), sedangkan di Jawa Timur baru mulai zaman Majapahit. Karena itu dalam hal ciri kekaku-kakuan, Bali tidak dipengaruhi oleh Majapahit. Tetapi dari segi lainnya, misalnya dalam hal ragam hias arca, Majapahit mempengaruhi Bali. Ragam hias yang dimaksud antara lain : penggunaan motif ronronan di kanan kiri mahkota, dan mahkota berbentuk cecandian dengan petitisnya yang lebar. Salah satu sampel arca Majapahit yang memperlihatkan ragam hias seperti itu adalah arca Siwa dari Majakarta. Ragam hias seperti itu, di Bali berkembang sampai sekarang dengan berbagai variasi (dalam Redig, 1997:174).

Suiti (1979) menjelaskan, pada abad XVI-XVII muncul kecenderungan makin berkurangnya reproduksi arca kekaku-kakuan yang berdiri tegak *samabangga*, kaki lurus dari atas ke bawah, diganti dengan sikap arca yang kakinya ditekuk (*abangga*), atau sikap dalam keadaan bergerak. Hiasan kepala arca juga makin bervariasi dalam bentuk *kekendon*, *cecandian*, *pepudakan*, dan lain-lainnya. Dalam pada itu hiasan kepala arca yang berupa susunan kelopak bunga teratai mulai ditinggalkan. Contoh arca-arca

abad XVI-XVII ini dapat dilihat dalam pura-pura yang berasal dari abad yang tengah dibicarakan, yaitu Pura Sada Kapal dari abad XVI-XVII (dalam Redig, 1997:174). Dharma (1967) Pura Uluwatu yang juga sezaman dengan itu (dalam Redig, 1997:174). Suteja (1980) Pura Taman Sari Klungkung (dalam Redig, 1997:174). Menurut Redig (1997:174-175) dalam pura-pura tersebut tidak banyak didapatkan arca-arca Hindu yang menjadi objek penelitian, yang banyak adalah arca-arca dekoratif. Walaupun demikian, dari segi gaya dan motif hiasan arcaanya dapat dipakai sebagai acuan untuk membahas arca-arca periode kemudian.

d. Periode Bali Modern (abad XX)

Menurut Redig (1997:175-177), untuk sampel arca-arca Hindu Periode Bali Modern dapat dikemukakan produksi para pemahat arca padas dari desa Batubulan, Celuk, Singapadu dan Silakarang. Dari segi gaya dan motif-motif hias, arca-arca Bali Modern mendapat pengaruh dari periode Bali Pertengahan abad XVI-XVII; tetapi dari segi konsep ikonografis, tak dapat dipungkiri adanya pengaruh Periode Hindu Bali, yang disana-sini diberi improvisasi; di samping memang ada muncul sejumlah hal baru yang bersifat inovatif.

Pengungkapan perkembangan *Arca* di atas diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pemahaman *Arca* umumnya dan khususnya *Arca Tokoh Bhīma* di Pura Bayu Geni, sebagai produk masyarakat Bali yang berakar dan dijiwai oleh agama Hindu.



Foto Arca Tokoh *Bhīma*, koleksi penulis.

2.2 Bentuk Arca Tokoh *Bhīma*

Arca Tokoh *Bhīma* ini tersimpan di Pura Bayu Geni, di Br. Pule, Bangli, disebut juga *pratima Batara Bayu*, Arca Tokoh *Bhīma* yang disucikan masyarakat penyungsur memiliki bentuk (ciri-ciri fisik) sebagai berikut, Arca Tokoh *Bhīma* dengan tinggi kurang lebih 60 cm, dan diameter kurang lebih 10-12 cm terbuat dari kayu jepun. Memakai gelungan *buana lukar*, perawakan tubuh besar dan tegap, sikap kekaku-kakuan, kedua mata melotot, mulut tersenyum manis, berkumis, serta jambang dan jenggot cukup lebat, berdiri seperti duduk dengan kedua kaki sejajar ke arah depan, tangan kanan memegang senjata gada dengan posisi berdiri seperti duduk di atas singgasana, tangan kiri membentuk siku-siku tepat berada di depan dada kiri. Dengan demikian Arca Tokoh *Bhīma* berbentuk manusia dengan raut wajah *Bhīma*. Dengan sikap kekaku-kakuan menandakan gaya patung klasik.

Pada bagian lehernya terdapat kalung ular berwarna *poleng* (hitam-putih) pada pergelangan kaki dan tangan memakai *gelang kana kembang bajra*. Sikap tangan kanan dengan posisi di kanan badan dengan memegang senjata gada *kembang bajra*. Tangan kiri menekuk di depan dada, kedua ibu jari tangan memiliki kuku panjang yang kuat dan tajam (*kuas penet*). Pada bagian pinggang dan pahanya, mempergunakan kain *poleng* (hitam-putih), dengan *kancut lancing* (bahasa Bali). Secara keseluruhan tubuhnya ditutupi dengan cat berwarna merah tua, dan pada *gelangkana*, *gelungan*, senjata gada dengan cat warna kuning emas (*prada gede*), teksturnya halus dengan permukaan yang rata mengikuti bentuknya yang plastis (luwes) dan dekoratif.

2.3 Fungsi Arca Tokoh *Bhīma*

Menurut Ramseyer (1977), seni sakral pada dasarnya adalah satu bagian dari warisan tradisi budaya yang meliputi berbagai jenis kesenian yang dianggap sakral. Di lingkungan budaya Bali seni sakral mempunyai fungsi yang amat penting di dalam kehidupan spiritual masyarakat Hindu-Bali (dalam Dibia, 2000:1). Sedangkan Mantra (1996:14) menegaskan, fungsi sakral ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali yang bernaafaskan agama Hindu. Ini jarang terjadi di Negara-negara lain. Bahkan dunia baru mengarah kepada pemberian perhatian yang cukup kepada Pemasarakatan serta pelestarian warisan-warisan budaya dalam

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang mengalami globalisasi.

Apa yang telah dijelaskan oleh Mantra di atas adalah pernyataan sebuah realitas bahwa keterkaitan antara seni dan budaya yang bernaafaskan Hindu ini akan bisa bertahan apabila secara fungsional merupakan bagian dari kehidupan kebudayaan Hindu Bali. Keyakinan masyarakat Bali terhadap kekuatan-kekuatan magis di luar kemampuan manusia yang dapat memberikan perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan, serta keharmonisan alam nyata (*sekala*) dan tidak nyata (*niskala*) dengan segala kehidupan yang ada sudah terjadi sebelum masuknya agama Hindu di Bali. Keyakinan ini menjadi tumbuh lebih subur ketika agama Hindu masuk keranah kebudayaan Bali, sebagaimana dinyatakan oleh Putra (1985/1986:53) masuknya agama Hindu ke Bali ikut mewarnai dan menyuburkan konsepsi alam pikiran dan kepercayaan masyarakat sebelum masuknya agama Hindu ke Bali.

Menurut Widia dkk (1990/1991:18, Ardana, dan Sutaba (1982 :18-19, 1980:108-109) sejak zaman prasejarah mulai dari bentuk yang paling sederhana arca difungsikan sebagai simbol roh nenek moyang atau media pemujaan. Oleh karenanya banyak diketemukan peninggalan arca sederhana yang berasal dari masa megalitik pada tempat-tempat suci seperti di Pura. Karena arca-arca dinilai mempunyai kekuatan sakti, religius magis, maka sampai sekarang arca tersebut masih dikeramatkan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Bali. Hal ini diperkuat oleh Budiastira (1980/1981:10) dan Purusa (1980:442)), bahwa dengan diketemukannya banyak peninggalan arca sederhana di Bali, maka hal ini mengingatkan kita kembali pada tradisi dari masa prasejarah. Apabila kita kembalikan kepada masa prasejarah arca sederhana tersebut merupakan sebuah perwujudan penghormatan kepada roh nenek moyang yang kemudian pada masa Hindu, benda tersebut mengalami perubahan fungsi misalnya patung disebut juga *Lingga* dan Arca perwujudan yang berfungsi sebagai media penghormatan kepada Dewa ataupun roh leluhur yang telah didewatakan.

Berdasarkan uraian di atas masyarakat Bali pada umumnya dan khususnya masyarakat Bangli Desa Kawan, Banjar Pule sangat yakin dan percaya penuh terhadap keberadaan arca atau *pratima* Tokoh *Bhīma*, yang disebut juga *arca/pratima Batara Bayu*, sebagai simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi beliau sebagai *Dewa Brahma*, yaitu

dalam fungsi Beliau sebagai Dewa pencipta alam semesta dengan segala isinya. Di era globalisasi ini, pandangan masyarakat tentunya telah berkembang dan maju sesuai dengan perkembangan pengetahuan yang pada umumnya penganalisaan terhadap sesuatu keyakinan yang tidak dapat *logic* dan dapat diterima oleh akal sehat.

Terkait dengan dilepaskan begitu rupa dari logika berpikir kritis yaitu keberadaan *Barong Sampi* sebagai hasil kreativitas masyarakat yang awal tujuannya dibuat sebagai sarana pawai untuk memeriahkan peresmian Partai Nasional Indonesia (politik) di Bangli ketika itu, tiba-tiba berubah menjadi suatu tujuan yang lain, yaitu tujuan keyakinan (agama) sebagaimana dijelaskan oleh Sudia (wawancara, 15 Juni 2008) bahwa *Barong Sampi* yang dibuatnya untuk pawai peresmian partai, tiba-tiba berubah kerauhan dan sesuai *pawisik* agar *Barong Sampi dipasupati* (diupacarai) serta dilengkapi lagi dengan dua buah arca/pratima yaitu arca tokoh *Bhīma* dan arca Anoman. Dengan ditambahkan lagi dua buah arca, maka semakin lengkaplah arca sebagai karya seni yang bermakna simbol, menurut Sudia (wawancara, 15 Juni 2008) bahwa *Barong Sampi* berwarna Hitam sebagai simbol Dewa Wisnu berfungsi sebagai Dewa pemelihara yaitu tugasnya memelihara setiap yang ada di alam nyata (*sekala*), dan alam tidak nyata (*niskala*), serta arca Anoman yang berwarna Putih sebagai simbol Dewa Siwa berfungsi sebagai Dewa pelebur (*pamralina*) yaitu mengembalikan suatu kehidupan ke alam asalnya.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa keberadaan ketiga arca yaitu bermula dari arca *Barong Sampi*, lalu ditambah lagi *Arca tokoh Bhīma*, dan *Arca Anoman* maka lengkaplah keberadaan arca sebagai simbol Dewa *Tri Murti* yaitu : *Arca tokoh Bhīma* berwarna Merah sebagai simbol Dewa *Brahma* dalam fungsinya sebagai pencipta, *Arca Barong Sampi* berwarna Hitam sebagai simbol Dewa *Wisnu* dalam fungsinya sebagai pemelihara, dan *Arca Anoman* berwarna Putih sebagai simbol Dewa *Siwa* dalam fungsinya sebagai Dewa Pelebur. Kehadiran ketiga arca sebagai simbol tiga Dewa tersebut dapat membuat masyarakat penyungsuannya yakin dan percaya bahwa keberadaannya dapat menjadikan alam lingkungan Bangli khususnya dan Bali umumnya bahkan seluruh alam nyata dan tidak nyata (*sekala, nikala*) dengan segala isinya atau *mikrokosmos* dan *makrokosmos* menjadi harmonis

sesuai dengan hukum alam (siklus), lahir, hidup, dan mati.

Konsep ini tidak merupakan suatu ajaran yang muluk-muluk atau hanya merupakan suatu ajaran yang hampa (kosong), namun merupakan suatu ajaran yang menjadi suatu kenyataan (realita), sehingga sulit untuk dipungkiri lagi sebagai sesuatu keyakinan umat Hindu yang sangat logis (masuk akal).

2.4 Makna Arca Tokoh *Bhīma*

Arca Bhīma Merupakan patung (*Pratima*) berbentuk manusia (*Bhīma*) dengan warna merah sebagai simbol Dewa *Siwa* dalam wujud sebagai Dewa *Brahma* sebagaimana disebutkan Sri Mpu Babakan, dalam *Puja Rudra Anala Geni* sebagai berikut :

*Om Çivā Agni Brhma Rupam,
Panca Dewa Masarirām,
Panca Anala Brahma Rupam,
Sarwa Marana Bhasariram*

Terjemahan :

Wahai Çivā Agni dalam wujud sebagai
Brahma,
Berbadan Panca Dewata,
Lima Jenis Api sebagai wujud Brahma,
Dalam Gangguan berbadan dalam berbagai
hambatan.
(wawancara, 15 Pebruari 2009)

Dari uraian *Puja Rudra Anala Geni* di atas, bahwa Arca Tokoh *Bhīma* dengan warna merah merupakan perwujudan *Çivā Agni* dalam wujudnya sebagai Dewa *Brahma* dengan tugasnya sebagai pencipta, yaitu menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia. Menurut Sri Mpu Jaya Acaryananda (wawancara, 20 Maret 2009), bahwa Panca Pandawa merupakan perwujudan dari *Sang Hyang Panca Korsika*, yaitu. *Korsika* adalah Yudistira identik dengan dewa Isvara dengan warna Putih, *Gargā* adalah *Bhīma (Werkodara)* identik dengan dewa Brahma dengan warna Merah, *Metri* adalah Arjuna identik dengan dewa Maha-deva dengan warna Kuning, *Kurusya* adalah Nakula identik dengan dewa Wisnu dengan warna Hitam, *Pratanjala* adalah Sahadewa identik dengan Betara Siwa dengan warna *Mancawarna*.

Berdasarkan hasil wawancara itu, maka secara agama tokoh *Bhīma* telah menjadi pantheon

dewa-dewa Hindu. Oleh karena kisah Mahabharata merupakan epos besar yang termasuk dalam bagian Ithiāsa dalam kitab suci Hindu. Pemaknaan yang bersifat teologis ini menjadi penting dalam rangka sosialisasi, internalisasi nilai kedewaan dari tokoh *Bhīma*, kemudian akan melahirkan enkulturasi (pembudayaan) yang tercermin dari perilaku umat Hindu.

Sedangkan menurut Sudia (wawancara, 15 Juni 2008), mengatakan bahwa di Pura Bayu Geni *disungsung* (dipuja) tiga perwujudan Dewa sebagai simbol *Tri Purusa*, yaitu : *Paramāśiwa*, *Sadāśiwa*, dan *Śiwātma* yaitu ; *Paramāśiwa* disimbolkan dengan bentuk Arca Tokoh *Bhīma* berwarna Merah, *Sadāśiwa* disimbolkan dengan Arca Barong *Sampi* (banteng) berwarna Hitam, *Śiwātma* disimbolkan dengan Arca *Anoman* berwarna Putih. Ketiga Arca Perwujudan ini difungsikan sebagai sarana pemujaan oleh masyarakat Banjar Pule ke hadapan Tuhan (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*) dalam manifestasinya sebagai pencipta, pemelihara dan *pamaralina* (pelebur). Khusus arca yang berbentuk Tokoh *Bhīma*, yaitu sebagai simbol dari Dewa Angin (dalam bentuk Dewa Bayu) atau udara/panas/energi dipertegas oleh Subramaniam (2003:30) bahwa Vayu dipanggil dan seorang anak yang tampan dan kuat lahir dari Kunti. Suara dari Surga berkata :” ini akan menjadi anak yang paling kuat dan paling menakutkan”, anak ini bernama *Bhīmasena*. Dutt (dalam Titib, 2005:190), *Bhīma* adalah putra *Bhatara Bayu*. Manusia terkuat. Dengan demikian bahwa *Bhīma* adalah keturunan Dewa Bayu. Titib (2004 : 89-90) menguraikan tentang Vāyu Purāṇa, Vāyava Purāṇa atau Purāṇa *Sang Hyang Vāyu* ini dikenal dengan nama Śaiva atau Śiva Purāṇa, judul yang berkaitan terhadap pemujaan kepada Sang Hyang Śiva. Sebuah Purāṇa yang diwedarkan oleh dewa Vāyu, dikutip dalam Mahābhārata seperti juga di Harivamśa, dan Harivamśa dalam segala hal sangat sesuai dengan isi kitab Vāyu Purāṇa. Jika disimak dengan seksama bahwa wayu/bayu adalah *prana* yang bermakna kekuatan dari dalam diri manusia yang isensial jika manusia mampu mengelola *prana* ini, maka dapat dijadikan kekuatan yang luar biasa, sebagaimana Tokoh *Bhīma*.

Sebagaimana telah terurai di atas bahwa *Bhīma* adalah Putra Dewa Vāyu. (Titib, 2000 : 177-178), Vāyu adalah dewa angin, sering dihubungkan dengan Indra, sebagai penguasa atmosfer. Dalam Purāṇa, ia digambarkan sebagai laki-laki berkulit

putih mengendarai seekor kijang, tangan kanannya membawa sebuah bendera. Nama-nama lain dewa Vāyu yang termuat dalam R̥gved. X. 168. adalah : *Anila* (nafas), *Marut* (udara segar), *Sparsana* (yang memberi sentuhan), *Gandhavaha* (yang membawa bahu), *Dandadhara* (yang membawa tongkat atau gada).

Dalam mantram Pandita di Bali dijumpai satu mantram yang ditujukan kepada dewa Vāyu, sebagai *prana* (energi/*Dasa Vāyu* yang merasuki tubuh manusia. Dalam seni wayang, dijumpai wujud dewa Vāyu mirip seperti *Bhīma*. Dalam Rāmāyana menjelma menjadi *Hanuman*, dan dalam Mahābhārata menjelma menjadi *Bhīma* (*Bāyusuta*).

III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Arca Tokoh *Bhīma* (*Pratima Bhīma*) ini tersimpan di Pura Bayu Geni, di Br. Pule, Bangli, disebut juga *pratima Batar Bayu*, Arca Tokoh *Bhīma* yang disakralkan masyarakat penyungsung memiliki bentuk (ciri-ciri fisik) kekaku-kakuan menandakan gaya patung klasik. Perkembangan Arca/*Pratima* di Bali, dibagi menjadi beberapa periode : 1) Zamannya Hindu Bali (abad ke 8-ke 10), 2) Zaman Bali- Kuna (abad ke 10- ke 13), 3) Zamannya Hindu Jawa (Zamannya Bali Pertengahan abad ke 13-ke14), 4) Zamannya kontak dengan dunia Barat (modern). Pengungkapan perkembangan Arca/*Pratima* di atas diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pemahaman keberadaan Arca/*Pratima* umumnya dan khususnya Arca/*Pratima* Tokoh *Bhīma* di Pura Bayu Geni, sebagai produk masyarakat Bali yang berakar dan dijiwai oleh agama Hindu. Fungsi Arca Tokoh *Bhīma*, berlandaskan pada keyakinan masyarakat Bali terhadap kekuatan-kekuatan magis di luar kemampuan manusia yang dapat memberikan perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan, serta keharmonisan alam nyata (*sekala*) dan tidak nyata (*niskala*) dengan segala kehidupan yang ada, mempunyai nilai yang tinggi dan dilatar belakangi oleh konsepsi pemikiran yang cukup maju. Fungsi Arca Tokoh *Bhīma*, adalah dapat membuat masyarakat penyungsungnya yakin dan percaya bahwa keberadaannya dapat menjadikan alam lingkungan Bangli khususnya dan Bali umumnya bahkan seluruh alam nyata dan tidak nyata (*sekala, nikala*) dengan segala isinya atau *mikrokosmos* dan *makrokosmos* menjadi harmonis sesuai dengan

hukum alam (siklus), lahir, hidup, dan mati. Ketidakmampuan manusia berhubungan langsung dengan Tuhan melalui bathiniah, menimbulkan cara lain untuk mencapai alam Ketuhanan. Cara-cara tersebut adalah dengan membuat Arca/*Pratima Tri Purusa*, yaitu : *Paramasiwa*, *Sadasiwa*, dan *Siwātma* yaitu ; *Paramasiwa* disimbolkan dengan bentuk Arca Tokoh *Bhīma* berwarna Merah, *Sadasiwa* disimbolkan dengan *Arca Barong Sampi* (banteng) berwarna Hitam, *Siwātma* disimbolkan dengan *Arca Anoman* berwarna Putih.

3.2 Saran

Penelitian tentang simbol-simbol keagamaan perlu diteliti, sehingga masyarakat akan lebih memahami, percaya dan yakin akan keberadaan Tuhan, dengan cara meningkatkan konsentrasinya dari tingkat menggunakan media *pretima* sampai sudah menggunakan batin. Bagi lembaga terkait seperti Balai Arkeologi Denpasar, Insititut Hindu Dharma Negeri Denpasar dan yang sejenisnya, diharapkan terus melakukan penelitian sehubungan dengan ikonografi, sehingga pengetahuan tentang tinggalan masa lalu terus dapat difahami maknanya. Bagi masyarakat yang memiliki tinggalan arkeologi semacam ini, diharapkan kerjasamanya, agar berkenan benda budayanya diteliti. Mengingat benda budaya ini adalah benda sakral yang disucikan, sebelum penelitian dilakukan, untuk menjaga kesuciannya maka perlu dilakukan penghormatan, sesuai dengan aturan setempat.

3.3 Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas anugrah-Nya, penelitian ini berhasil diselesaikan. Selain itu pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada I Ketut Sudia (profesi sebagai Kelian Adat Banjar Pule-Kawan, Bangli. Undagi, Seniman. Sri Mpu Jaya Acaryananda (profesi sebagai Pandita, Dosen) dari Serongga, Lebih, Gianyar. Ida Sri Mpu Babakan (profesi sebagai Pandita) dari Babakan, Penebel, Tabanan. Atas informasi yang diberikan guna penyusunan penelitian ini, semoga Tuhan melimpahkan rahmat-Nya sesuai dengan amal baik beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, I Made Jiwa. 1986. *Notasi Tentang Novel dan Semiotika Sastra*. Plores : Nusa Indah.
- _____. 2003. *Perempatan Agung (Catus Pata)* (Menguak Konsepsi Palembang, Ruang dan Waktu Masyarakat Bali). Denpasar : CV Bali Media Adhikarsa.
- Ardana, I Gusti Gede, 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*. Denpasar : tanpa penerbit
- Aryandini, Woro, S. 1997. *Citra Bhima Dalam Karya Sastra Jawa. Suatu Tinjauan Sejarah Kebudayaan*. Perbaikan Laporan Penulisan. Program Studi Ilmu Susastra. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Aripta Wibawa, I Made. 2002. *Tanya Jawab Seputar Mahabharata*. Denpasar : PT. Offset BP.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies :Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Dibia, I Wayan, 2 000. "Seni Sakral". Makalah disampaikan dalam Penataran Dosen Agama Hindu. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Denpasar. Di Hotel Darmawan, Jl.Nangka No.32. Denpasar, 7 Oktober.
- Djelantik, Anak Agung Made. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Mantra, Ida Bagus, 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Parimatha, I Gede. 1984. *Politik, Perdagangan dan Konflik di Lombok (1831-1891*, Tesis Program Artium (MA). Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Bali Mansi Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas : Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta : Jalasutra.

- Pucci, Idanna. 1992. *Bhima Swarga : The Balinese Journey Of The Soul*. London :A. Bulfish Press Book, Little, Brown , and Company.
- Putra, I Gusti Agung, dkk., 1987. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*. Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Ramseyer, Urs., 1977. *Bali Art and Cultural*. Basel.
- Redig, I Wayan. 1997. "Ciri-ciri Ikonografis Beberapa Arca Hindu di Bali : Studi Banding Dahulu dan Sekarang" dalam *Dinamika Kebudayaan Bali*. Editor. Dr. I Wayan Ardika, dan Made Sutaba. Denpasar : Upada Sastra.
- Salmun, MA. 1979. *Dewaruci*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Santiko, Hariani. 1995. "Tokoh Bhima pada Masa Majapahit". dalam *Kirana*, Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio. Penyunting Hariani Santiko, dkk. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sartono, Kartodirdjo, dkk., 1976. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sastroamidjoyo, Seno, 1967. *Dewa Ruci*. Jakarta : Kinta.
- Soedarsono, R.M. 1987. "Sejarah Kesenian". Bahan Kuliah. Yogyakarta.
- Suastika, I Made. Dkk, 2000. *Citra Tokoh Bhima Dalam Kebudayaan Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar Universitas Udayana.
- Subramaniam, Kamala, 2003. *Mahābhārata*. Surabaya : Paramitha.
- Sudjiman, Panuti, 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : UI. Press.
- _____, 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tanudirdjo, 1986. "Gejala Millinarisme pada Kepurbakalaan Gunung Penanggungan" Makalah dalam Kegiatan Ilmiah Arkeologi. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI). Komisariat Yogyakarta-Jawa Tengah. Yogyakarta, 26 September.
- Titib, I Made, 2000. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2004. *Purana : Sumber Ajaran Hindu Konprehensif*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made, 2005. "Persepsi Umat Hindu di Bali terhadap Svarga, Naraka, dan Moksa Dalam Svargarohanaparva : Perspektif Kajian Budaya". Denpasar. Disertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Hinzler, Hadwig Ingrid Rigmodis. 1981. *Bhima Swarga in Balinese Wayang*. Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor di Rijkuniversiteit, Martinus Nijhoff. The Hague: Leiden.
- Widia, I Wayan, 1979/1980. *Pura Agung Besakih*. Proyek Sasana Bali, Denpasar.
- _____, 1987. *Pratima dan Pralingga Koleksi Museum Bali*. Laporan Penelitian. Denpasar. Museum Bali Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1989/1990. *Cili Sebagai Lambang Dewi Kesuburan di Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

SARKOFAGUS DARI TULIKUP GIANYAR, KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI

I Dewa Kompiang Gede
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Budaya prasejarah di Bali ditemukan tersebar hampir di setiap kabupaten di Bali. Kemajuan dalam teknologi pembuatan artefak untuk keperluan upacara dan keperluan sehari-hari dapat dilihat dari ragam bentuk, dan fungsi artefak. Dinamika masyarakat pada masa prahindu di Bali didominasi oleh kepercayaan terhadap pemujaan arwah leluhur. Namun, diantara tinggalkan di atas ada yang telah kehilangan fungsi sakral seperti wadah kubur peti batu atau sarkofagus. Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini ialah menelusuri kembali bentuk dan fungsi sarkofagus. Diharapkan pula agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis bagi pengembangan Ilmu Arkeologi Indonesia. Metode yang dipakai adalah : 1). pengumpulan data melalui observasi/ekskavasi langsung ke lapangan, studi kepustakaan dan wawancara, 2). analisis data melalui analisis kualitatif dan kuantitatif dan analisis kontekstual. Hasil penelitian adalah ditemukan budaya prahindu berupa tiga buah sarkofagus, yang mempunyai nilai sangat penting pada masa perundagian. Bentuknya menyerupai sebuah perahu. Fungsi sarkofagus di Tulikup, Gianyar tidak berbeda dengan sarkofagus lain di Bali yaitu sebagai wadah kubur dengan keistimewaan sebagai wadah kubur kolektif (lebih dari seorang individu) bahkan mungkin sebagai pengubur sekunder, yang membuktikan pola pikir/undagi bukan saja untuk keindahan belaka, tetapi juga untuk keperluan religius magis.

Kata Kunci : Sarkofagus, kajian bentuk, dan fungsi

Abstract

Prehistoric Hindu culture was found almost in every regency in Bali. The progress of technology in making artifact for religious and daily function could be seen from their various types, and functions. The religious dynamics of people in pre Hindu era in Bali was dominated ancestor worshipping belief and continued until today. However, there was also a culture which had lost its sacred function namely burial system which is also known as sarcophagus. The theoretical aim of this study is to give contribution for the development of archaeology in Indonesia. The methods are: 1) In collecting data, observation, excavation, library research and interview were used; 2) The data was analyzed qualitatively and quantitatively. Contextual analysis was also applied. There were three sarcophagi found which have important values in perundagian era (bronze age). It shaped like a boat. The function of sarcophagi found in Tulikup, Gianyar is not different with other sarcophagi found in other parts of Bali. It is as container grave with a specification for not just one individual but collective or even as secondary burial. It proved that the paradigm of the sarcophagi makers was not just concerned with aesthetic value but also for the need of religious magic.

Keyword : Sarcophagus, study of form, function

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia telah berhasil menemukan berbagai bentuk megalitik, yaitu menhir, dolmen, sarkofagus, bangunan teras berundak, tahta batu, arca menhir dan lain-lain yang tersebar luas di seluruh Kepulauan Indonesia. (Heekeren 1958: 44-79; Soejono *et al.*, 1984: 210-238). Adapun pusat-pusat tradisi megalitik yang potensial di Indonesia adalah di Sumatera yaitu di Pasemah, Nias, Pengungraharjo (Hoop, 1932; Mulia, 1981; Sukendar, 1973) di Jawa yaitu Sidang Laya, Cianjur (Asmar, 1975: 44-61; Sukendar 1985), Gunung Kidul (Sukendar, 1975), Bondowoso (Willems, 1938); Sulawesi yaitu Minahasa, Besoa, Bada dan Napu (Kendern, 1938: 1939; Heekern, 1958: 59-62), Bali dan wilayah Indonesia bagian timur yaitu Sumba, Sumbawa, Flores dan Timor-Timur (Soejono *et al.*, 1984: 205-238). Kecuali menciptakan benda-benda megalitik seperti tersebut di atas, masyarakat megalitik pada waktu itu telah menghasilkan pula karya-karya seni seperti pola hias kedok muka, pola hias tanduk kerbau atau kepala kerbau dan arca-arca bercorak megalitik yang tidak semata-mata sebagai benda profan yang berfungsi dekoratif saja, tetapi lebih berfungsi magis simbolis, yaitu sebagai media pemujaan kepada arwah nenek moyang (Hoop, 1949; Kreemer, 1956: 133-140; Sutaba, 1997-1998: 1-18). Hal semacam itu juga tercermin pada benda-benda megalitik seperti tersebut di atas, karena seperti telah diketahui, kepercayaan kepada arwah leluhur adalah inti utama tradisi megalitik yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat (Soejono, 1986: 159-171; Soejono *et al.*, 1984: 205-238).

Diberbagai tempat di Indonesia sampai sekarang dapat ditemukan tradisi megalitik yang masih berlanjut (*living megalithic tradition*), misalnya di Nias, Toraja, Bali, dan Indonesia bagian Timur, seperti Sumba dan lain-lainnya. Hal semacam itu juga terdapat di Assam dan Birma (Heekeren, 1958: 44; Soejono, 1982: 94; Soejono *et al.*, 1984: 205). Kenyataan ini dapat dipandang sebagai bukti-bukti yang menyatakan pengaruh kepercayaan kepada arwah leluhur yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat bertahan sampai sekarang, walaupun kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan dan penyesuaian tidak dapat dicegah (Sutaba, 1995: 70-73). Di

samping itu, kenyataan di atas dapat juga dianggap sebagai bukti mengenai kesinambungan sosial-budaya yang tidak pernah meninggalkan intinya, yaitu kepercayaan kepada arwah leluhur. Lebih lanjut dapat juga diduga, bahwa tradisi megalitik yang masih bertahan hingga sekarang adalah bukti-bukti yang dapat memberikan informasi mengenai pentingnya peran benda-benda megalitik yang terdapat di Indonesia dan di tempat lainnya, terutama dalam hidup keagamaan penduduk setempat. Dalam hal ini benda-benda megalitik itu dapat dikatakan berfungsi sebagai media penghubung yang sakral antara masyarakat yang masih hidup dengan dunia arwah, agar kehidupan masyarakat selalu sejahtera lahir dan bathin.

Menurut para ahli prasejarah, benda-benda megalitik yang ditemukan di Indonesia sampai sekarang dapat juga dibedakan menurut fungsinya, yaitu sebagian di antaranya ada yang berfungsi sakral seperti bangunan teras berundak, arca megalitik dan sebagian dari tahta batu yang ditemukan di daerah Bali. Temuan lainnya, seperti sarkofagus di Bali, kalamba di Sulawesi Tengah dan lainnya mempunyai fungsi yang bersifat profan. Perubahan fungsi suatu benda megalitik memang dapat terjadi, antara lain mungkin karena umurnya yang sudah tua dan mungkin pula karena adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Pengaruh baru yang datang dari luar dapat juga mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi atau penyesuaian fungsi suatu benda megalitik. Dalam hal ini, seperti telah dikemukakan juga di atas, globalisasi yang terjadi pada waktu tradisi megalitik berkembang dengan pesat, tentu telah menimbulkan perubahan-perubahan, pergantian atau penyesuaian fungsi benda-benda itu dalam kehidupan masyarakat (Sutaba, 1995: 244-251).

Tidak kalah pentingnya berkaitan dengan keberagaman budaya megalitik di Indonesia seperti di Bali adalah sistem penguburan, selain dengan sarkofagus, ternyata amat beragam, yaitu:

1. Penguburan tanpa wadah (terbuka) ditemukan di Ubud, Gilimanuk, dan Manikliyu.
2. Dengan wadah:
 - a. dengan sarkofagus (di Bali)
 - b. dengan waruga (Minahasa)
 - c. dengan kelamba (Sulawesi Tengah)
 - d. dengan pendhusa (Bondowoso)
 - e. dengan tempayan tanah liat (Anyer, Plawangan, Gilimanuk, Sumba)
 - f. dengan nekara perunggu (Plawangan, Manikliyu)

3. Penguburan campuran

- a. penguburan tempayan tanah liat, kubur tanpa wadah dan dengan wadah sarkofagus (Gilimanuk)
- b. kubur tempayan tanah liat dengan nekara peninggalan kubur tanpa wadah (Plawangan)
- c. kubur sarkofagus, nekara dan kubur tanpa wadah (Manikliyu)
- d. kubur tempayan tanah liat dan kubur tanpa wadah (Sembiran) (Sutaba, 1999: 18-19).

Dengan munculnya ciri-ciri lokal dalam tradisi megalitik di Indonesia, maka aspek-aspek keberagaman yang terdapat di dalamnya menjadi masalah yang perlu dikaji dan akan dicoba untuk mengamatinnya berbagai keunikan seperti yang terdapat sarkofagus Tulikup Gianyar yang baru saya kami teliti.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan ragam hias sarkofagus Tulikup.
2. Apakah fungsi sarkofagus Tulikup di masa lalu.

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas masalah-masalah di atas atau menelusuri kembali bentuk dan fungsi sarkofagus supaya di peroleh gambaran mengenai sebagian dari kehidupan masyarakat Desa Tulikup dahulu kala, dengan memperbandingkan konteks temuan sarkofagus di daerah lainnya.

Sesuai dengan ilmu arkeologi yang multi dimensi diharapkan agar penelitian ini dapat memberi manfaat yang bersifat:

- a. Teoritik/Akademik dalam pengembangan ilmu arkeologi Indonesia terutama yang berhubungan erat dengan sistim kubur antara lain yang berbentuk wadah kubur sarkofagus dan lainnya. Dengan demikian diharapkan agar hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian yang berhubungan dengan sistim kubur yang terdapat di Indonesia khususnya sebelum datangnya pengaruh agama Hindu yang lebih bersifat magis dari pada estetik.
- b. Idiologis/strategis agar dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan bagi para pemuda supaya mereka mempunyai pemahaman tentang

tradisi nenek moyangnya sendiri.

- c. Praktis diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kegunaan kepada pemerintah dan masyarakat luas terutama masyarakat Bali mengenai ragam hias sarkofagus yang berasal dari jaman prasejarah yang merupakan sebagian dari unsur-unsur kebudayaan bangsa. Dengan demikian masyarakat akan dapat mengetahui sebagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang mungkin bermanfaat dalam menghadapi kehidupan yang semakin maju.

1.4 Landasan Teori

Penelitian tentang tradisi megalitik telah lama dilakukan, bahkan masih berlanjut sampai sekarang karena tradisi megalitik yang tersebar luas di dunia, kecuali di Australia, mengandung masalah-masalah yang amat kompleks sehingga selalu menjadi bahan perdebatan. Di antara peneliti yang patut dicatat, ialah

W.J Perry yang telah melakukan penelitian terhadap tradisi megalitik Indonesia. Ia berpendapat bahwa tradisi ini di Indonesia berasal dari Mesir Kuno yang disebarkan oleh mereka yang mengaku sebagai keturunan Dewa Matahari. Lebih jauh ia menambahkan, bahwa para pendatang dari Mesir itu adalah mencari emas yang memperkenalkan teknologi batu dan pemujaan kepada Dewa Matahari kepada penduduk Indonesia (1918: 180-183). Pendapat Perry tadi tampaknya tidak disambut baik oleh para ahli prasejarah Indonesia, karena selama ini tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pendapatnya itu (Mulia, 1981: 2; Sutaba, 1996).

Heine Geldern berpendapat, bahwa Indonesia mendapat pengaruh tradisi megalitik dari Asia Tenggara dalam dua gelombang yang datang pada waktu yang berbeda, yaitu megalitik tua dan muda (1945: 129-169). Penelitian lebih lanjut menunjukkan, bahwa bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan di sini tidak mendukung pendapatnya itu (Soejono *et al*, 1984: 206-207). Lebih jauh dikatakannya bahwa tradisi megalitik yang berlandaskan pemujaan kepada arwah leluhur atau pemimpin mempunyai arti penting dalam kehidupan bangsa Indonesia karena telah membentuk dasar-dasar kehidupan yang mantap bagi perkembangan masyarakat selanjutnya terutama menjelang datangnya agama Hindu (Soejono *et al*, 1984: 205-238). Hal ini masih dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakat, seperti di Bali, khususnya

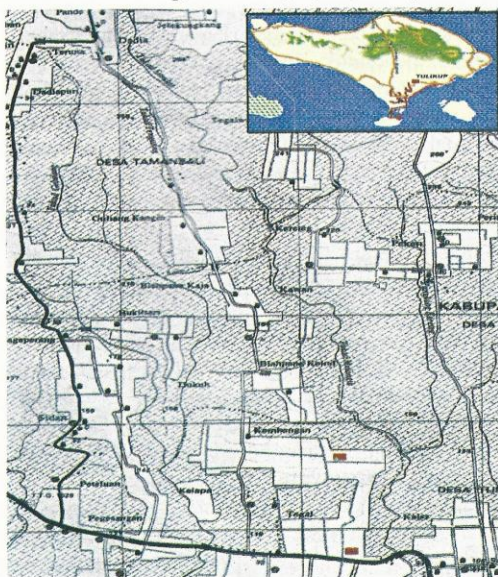
di kabupaten Gianyar banyak tinggalan tradisi megalitik yang tersebar hampir di setiap desa masih berlanjut dan berfungsi dalam hidup keagamaan penduduk setempat dan ada pula yang telah mati sebagai wadah kubur sarkofagus. Di tempat-tempat lainnya yang hingga sekarang terdapat bentuk-bentuk megalitik tertentu sebagai media pemujaan arwah leluhur, atau pemimpin. Kenyataan semacam ini adalah bukti yang menyatakan betapa besarnya pengaruh tradisi megalitik dalam kehidupan bangsa Indonesia (Soejono, 1963: 34-43; Mulia, 1981; Wales, 1953: 70-72; Sutaba, 1990).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi dan Lingkungan

Lokasi penemuan sarkofagus A dan B Dusun Kembengan dan sarkofagus C Dusun Tegal, ketiga sarkofagus di atas secara administratif termasuk Desa Tulikup, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, atau Desa Tulikup terletak diperbatasan timur Kabupaten Gianyar pada posisi 8° 35' 8" Lintang Selatan dan 8° 31' 6" Bujur Timur dan pada ketinggian 61 meter di atas permukaan air laut, termasuk kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar (Peta 1).

*Peta Lokasi Sarkofagus Kembengan dan Tegal
Desa Tulikup, Kec. Gianyar, Kab Gianyar*



*Keterangan :
Lokasi Sarkofagus*

Dewasa ini perjalanan ke Desa Tulikup dapat dilakukan dengan mudah menggunakan kendaraan bermotor, baik melalui jalan By Pas Ida Bagus Mantra maupun melalui jalan melalui Sukawati, Blahbatuh, dan Gianyar, dengan jarak kurang lebih 32 Km, ke arah timur dari Ibu Kota Provinsi Daerah TK. I. Bali dengan batas wilayah sebelah utara desa adalah Sidan, sebelah timur sungai Melangit, sebelah selatan Samudra Indonesia dan sebelah barat sungai Gelulung.

Desa Tulikup pada umumnya cukup baik dan subur, dengan udara cukup sejuk. Luas wilayah 5,47 Km² dan penduduknya berjumlah sekitar 2004 KK. Kehidupan mayoritas adalah dari hasil pertanian, dan yang lainnya dari wiraswasta, buruh, pegawai negeri, dan lain-lain. Secara geografis alamnya sangat mendukung sebagai daerah hunian sejak masa lampau. Dalam konteks temuan di atas dapat diduga sekitar situs ini masih ada tersimpan tinggalan sejenis dengan masa yang hampir sama.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

- Studi kepustakaan yaitu untuk mendapatkan data sekunder dari buku-buku dan teori-teori atau pandangan para peneliti terdahulu mengenai objek yang sedang diteliti.
- Observasi dilokasi, yaitu untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, yang disertai dengan pencatatan, pembuatan dokumentasi penggambaran dan pembuatan foto temuan.
- Wawancara dengan pemilik tanah (tempat penemuan sarkofagus) dan tokoh lainnya yang dipandang mengetahui mengenai sarkofagus.

1.5.3 Analisis Data

- Analisis kualitatif yaitu untuk mengetahui kemungkinan adanya ciri-ciri tertentu yang mempunyai corak khusus dengan tidak mengabaikan analisis kuantitatif.
- Analisis kontekstual, yaitu untuk mengetahui hubungannya dengan temuan yang sejenis yang berasal dari masa yang sama, yang mungkin juga mempunyai fungsi dan latar belakang yang sama atau berbeda.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Penelitian

Penelitian sarkofagus di Tulikup, Kabupaten Gianyar, telah dilakukan tiga tahap oleh Balai Arkeologi Denpasar. Penelitian tersebut awalnya

ditemukan oleh penduduk pada saat pembuatan batu merah dan memperlebar pondasi bangunan. Temuan tersebut berupa tiga buah wadah kubur batu (sarkofagus), yang di urut sesuai dengan tahun awal penemuan, yaitu sarkofagus A, B, dan C. Sarkofagus A dan B ditemukan pada waktu berbeda, yaitu pada tahun 1998 dan 2010 di pekarangan I Gst. Nyoman Diria, termasuk Dusun Kembengan, Desa Tulikup. Jarak antara sarkofagus A dan B kira-kira 10 m. Adapun sarkofagus C ditemukan baru-baru ini (tahun 2011) terletak di sebelah tenggara dari sarkofagus A dan B termasuk dusun Tegal wilayah Desa Tulikup, yaitu di halaman rumah I Nyoman Nata sekitar 500 meter dari sarkofagus di atas (Foto no. 1). Ketiga sarkofagus di atas ditemukan setangkup (wadah dan tutup) dalam keadaan insitu (masih utuh dari posisi aslinya).

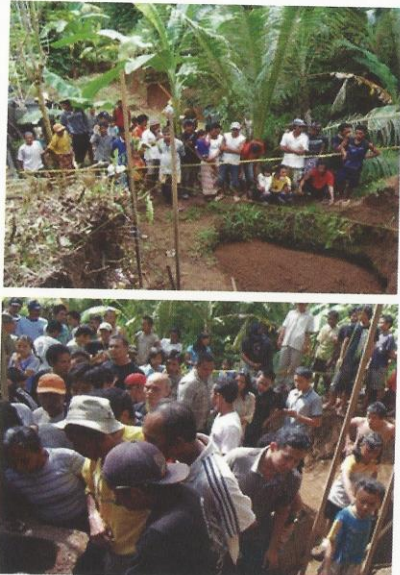


Foto no. 1. Situasi situs Kembengan pada saat kegiatan penyelamatan

Orientasi penguburan wadah sarkofagus di atas ke arah gunung (utara-selatan). Bagian kepala di utara dan kaki ke arah selatan. Wadah dan tutup tampak simetris, pengerjaannya sangat halus, bahannya dari batu padas yang sangat lunak (batu pasir) sehingga mudah pecah. Bagian wadah/tutup kalau dipisah bentuknya menyerupai bentuk perahu, hampir sama, seperti sarkofagus lainnya yang ditemukan di Kabupaten Gianyar, seperti sarkofagus Bitra, Keramas, Sampiang Beng, Sakah,

Bona dan lain-lainnya.

Pada saat sarkofagus di atas ditemukan secara keseluruhan, kondisinya dalam klasifikasi utuh, namun saat dibuka bagian tutup, untuk menampakkan isi di dalamnya, ternyata tutup sarkofagus sangat mudah pecah (lapuk). Bagian isinya telah bercampur dengan tanah, sehingga mempercepat proses pelapukan. Penampakan temuan dalam sarkofagus dilakukan dengan hati-hati untuk mencari konteks temuan satu dengan lainnya dan menghindari kerusakan posisi rangka dengan bekal kubur dalam sarkofagus.

1. Sarkofagus A

Sarkofagus A diteliti oleh tim Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin oleh Purusa, pada bulan April 1998. Sarkofagus A berbentuk trapezium mengecil ke bagian bawah sedangkan bagian tutup berbentuk setengah lingkaran membulat pada bagian atas memakai hiasan tonjolan dua buah pada bagian sisi lebar (depan) wadah/tutup dan dua buah pada bagian sisi sempit (belakang) wadah/tutup. Tonjolan polos tanpa goresan melancip ke bagian sisi ujung.

Adapun ukuran sarkofagus adalah panjang 110 cm., lebar 46 cm., tinggi wadah/tutup 180 cm. Isi sarkofagus A berupa fragmen kerangka manusia dalam kondisi telah rapuh, namun dapat diidentifikasi posisi tulang yaitu penguburan terlipat, dan dapat diduga ada dua individu (rangka manusia) yang dikubur dalam sarkofagus A, dapat disaksikan dari jumlah gigi bersama manibula masih tampak utuh. Bekal kubur dalam sarkofagus tidak ada hanya ditemukan sedikit pecahan gerabah di luar sarkofagus (Purusa, 1998: 18-28).

2. Sarkofagus B

Sarkofagus B diteliti oleh Tim Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin oleh Ayu Kusumawati pada bulan April tahun 2010. Sarkofagus B berbentuk trapezium mengecil ke bagian sisi sempit, memakai hiasan kedok muka dua buah pada bagian sisi lebar (depan) wadah/tutup dan dua buah pada sisi sempit (belakang) wadah/ tutup.

Masing-masing tonjolan kedok muka dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tonjolan kedok muka bagian wadah pada sisi lebar, berbentuk bulat oval, bagian atas kepala rata, mulut lebar tebal, hidung mancung besar, mata bulat terbuka, alis menyatu dengan garis hidung, telinga lebar, dan panjang,

- b. Tonjolan kedok muka bagian tutup sisi lebar, berbentuk persegi empat, bagian atas kepala rata, mulut lebar terbuka, hidung pesek, mata bulat melotot, telinga lebar dan panjang (Foto no.2),
- c. Tonjolan (kedok muka) kepala babi bagian wadah sisi sempit, berbentuk persegi empat membulat ke bagian kepala, mulut terbuka, bagian mata tidak jelas, hidung mancung, telinga biasa (Foto no. 3),
- d. Tonjolan kedok muka manusia bagian tutup sisi sempit, bulat lonjong, mulut terbuka, hidung mancung, mata bulat melotot, telinga lebar, dan panjang.

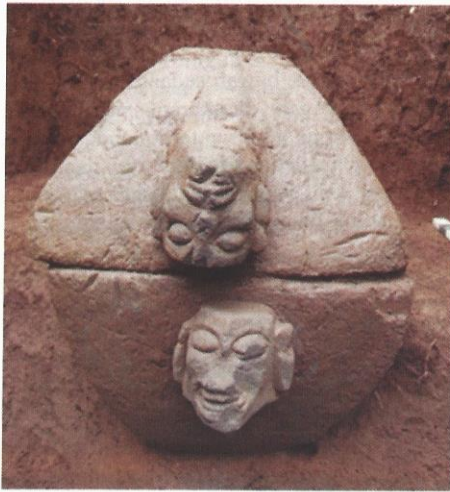


Foto no. 2. Tonjolan Sarkofagus B, situs Kembengan, Tulikup, Gianyar berupa kedok muka manusia

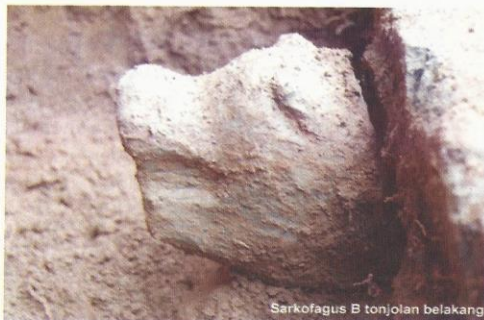


Foto no. 3. Tonjolan Sarkofagus B, situs Kembengan, Tulikup, Gianyar berupa kedok muka kepala babi

Adapun ukuran sarkofagus B sebagai berikut, panjang 95 cm., lebar 65 cm., tinggi 89 cm. Setelah dibuka bagian tutupnya tampaklah tulang-tulang paha, kaki dan tulang tempurung kepala, terkonsentrasi empat kelompok tulang tempurung kepala, dan gigi dalam jumlah yang banyak dan setelah dilakukan pemilihan dapat diduga berjumlah empat individu manusia dewasa. Bagian tempurung kepala terletak di sebelah utara, sedangkan tulang kaki ditekuk/dilipat mengarah selatan (Foto no. 4). Mengingat jumlah individu yang banyak dan posisi tulang diatur sedemikian rupa oleh masyarakat pendukung sarkofagus dapat pula diduga bahwa kubur sarkofagus tersebut merupakan kubur sekunder (penguburan kedua) dapat diperhatikan pada posisi tulang telah teracak. Penguburan dalam sarkofagus dengan jumlah individu yang lebih dari satu adalah sangat jarang ditemukan, kecuali ditemukan di situs Tulikup, Gianyar, hasil penelitian tahun 1998, 2010, dan tahun 2011, dan situs Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. (Purusa, 1998; Kusumawati, 2010: 9). Penguburan tersebut dapat diduga tidak dilakukan pada waktu bersamaan, tetapi kemungkinan adalah kerabat atau keluarga terdekat.



Foto no. 4. Isi Sarkofagus B, Kembengan Tulikup Gianyar

Bekal kubur dalam sarkofagus hanya berupa satu buah *ring* (cincin) dari logam perunggu dalam kondisi fragmentaris. Di luar sarkofagus ditemukan konsentrasi pecahan gerabah berbentuk pecahan periuk dan mangkuk, kemungkinan pula sebagai salah satu perlengkapan upacara pada saat upacara penguburan.



Foto 5. Sarkofagus C dan bekal kubur Situs Tegal, Tulikup, Gianyar

3. Sarkofagus C

Sarkofagus C diteliti oleh Tim Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin oleh Dewa KOMPIANG GEDE, pada bulan April 2011. Sarkofagus C berbentuk trapezium mengecil ke bagian sisi bawah dan atas wadah/tutup, memakai hiasan kedok muka manusia dua buah bagian sisi lebar (depan) wadah/tutup dan dua buah bagian sisi sempit (belakanga) wadah/tutup. Keempat tonjolan sarkofagus tersebut dalam kondisi aus hanya tampak bentuk dasar tonjolan berbentuk bulat lonjong. Adapun ukuran sarkofagus tersebut: adalah panjang 112 cm., lebar 80 cm., tinggi 132 cm., tebal 8 cm., diameter lobang bagian tutup atas 16 cm. Isi dalam sarkofagus C adalah kerangka manusia dalam kondisi insitu (asli), keadaan telah lapuk dengan posisi terlipat seperti bayi dalam kandungan. Dapat diduga ada dua individu tulang dewasa. Tempurung kapala terletak di sebelah utara, sedangkan tulang-tulang kaki ditekuk mengarah selatan. Mengingat jumlah individu dan posisi tulang susunannya tampak masih asli, dapat diduga penguburan tersebut merupakan kubur sekunder mengingat posisi tulang telah teraduk. Bekal kubur berupa tiga buah manik-manik, a) satu buah dalam kondisi utuh, bahan dari batu, warna abu-abu dengan ukuran diameter 1 cm, b) dua buah fragmen, bahan sama dari batu, warna biru gelap. Temuan lain berupa dua konsentrasi gelang perunggu, yaitu satu konsentrasi tersusun sebanyak 10 buah diduga posisinya di bagian bawah dagu rangka I (kanan),

sedangkan pada rangka II (kiri) ditemukan gelang perunggu terkonsentrasi posisinya sejajar dengan rangka tersebut di atas yaitu berjumlah delapan buah. berjumlah 18 buah dengan ukuran rata-rata hampir sama, dengan diameter lobang 3,5 cm., tebal 3 mm. Memperhatikan bentuk dan ukuran gelang tersebut sangat kecil diameter lobangnya sehingga tidak mungkin gelang tersebut bisa masuk ke pergelangan tangan. Ini berarti bukan semata-mata sebagai hiasan belaka, tetapi mengandung nilai magis simbolis sebagai perlengkapan upacara. Tidak kalah pentingnya ialah temuan pecahan gerabah di luar sarkofagus dalam konteksnya dengan kuburan sarkofagus berupa konsentrasi pecahan periuk dan konsentrasi pecahan wajan ini dapat diduga pula sebagai perlengkapan upacara penguburan dalam sarkofagus (Foto no. 5).

2.2 Bentuk dan Fungsi Sarkofagus

Sebelum sampai kepada masalah bentuk dan fungsi sarkofagus dari Tulikup perlu dikemukakan, bahwa sesudah penelitian Soejono temuan sarkofagus semakin bertambah banyak seperti tidak ada hentinya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, terhitung sejak tahun 1978 (pasca Soejono) hingga tahun 2011 di Bali telah ditemukan 148 buah wadah kubur batu termasuk kubur bilik batu, peti kayu dan nekara perunggu, seperti tampak dalam tabel di bawah ini.

**TABEL SEMENTARA TEMUAN WADAH KUBUR PRASEJARAH DI DAERAH BALI
SESUDAH TAHUN 1978 s.d. 2011**

No	L o k a s i	JENIS WADAH KUBUR								Keterangan
		Sarkopagus				Bilik batu	Peti kayu	Nekara perunggu	Jml.	
		Lengkap Wadah + tutup	wadah	tutup	Fragmenn					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
I	KAB. BULELENG									
	1. Tgawasa	4	2	-	1	-	-	-	7	1980, 1982, 1985, 1994
	2. Busungbiu	2	-	-	-	-	-	-	2	1999, 2009
	3. Banjarasem(kalanganyar)	1	1	-	-	-	-	-	2	1991
	4. Kalopaksa	1	-	-	-	-	-	-	1	1989
	5. Gitgit	-	-	1	-	-	-	-	1	1989
	6. Pumahan	-	-	-	1	-	-	-	1	-
	7. Padangbulia	-	2	-	-	-	-	-	2	1989
	8. Ularan	-	3	-	-	-	-	-	3	1997
	9. Pacung	-	1	-	-	-	-	-	1	1993
	10. Dusun kaliase (kalibukbuk)	-	-	-	-	1	-	-	1	1994,1995
	11. Selat (Dusun Gambah)	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	12. Pangkung Paruk	4	1	-	-	-	-	-	5	1997, 2009, 2010
	13. Ponjok Batu	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	14. Kayu Putih	1	3	-	5	-	-	-	9	1994
	15. Temukus	-	-	-	-	-	1	-	1	1994
	18. Desa Alas Angker	5	-	-	-	-	-	-	5	2000, 2001
II	KAB. JEMBRANA									
	1. Gilimanuk	2	-	-	-	-	-	-	2	1994
	2. Palung Batu	-	1	-	-	-	-	-	1	1988
	3. Munduk Tumpeng	-	16	-	23	-	-	-	39	1995, 2003, 2010
	4. Dusun Manca Gening, desa P. Agung	1	-	-	-	-	-	-	1	2009
III	KAB. TABANAN									
	1. Antapan	1	-	-	-	-	-	-	1	1980
	2. Teja Bukit	1	-	-	-	-	-	-	1	1989
	3. Batuengsel	-	1	-	-	-	-	-	1	1997
	4. Tua (Marga)	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	5. Senganan	1	1	-	-	-	-	-	2	2000
IV	KAB. BADUNG									
	1. Carangsari	-	-	-	1	-	-	-	1	1979
	2. Plaga, Petang	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	3. Auman, Petang	1	-	-	-	-	-	-	1	2002

I Dewa Kompiang Gede, Sarkofagus dari Tulikup Gianyar, Kajian Bentuk dan Fungsi

V	KAB. GIANYAR									
	1.Keramas	9	4	3	-	-	-	-	16	1978, 2003, 2009, 2011
	2.Bukian	1	-	-	-	-	-	-	1	1982
	3.Petemon	2	-	-	-	-	-	-	2	1998
	4.Babakan	-	1	-	-	-	-	-	1	1979
	5.Abianbase	1	-	-	-	-	-	-	1	1988
	6.Uma Anyar(Sanding)	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	7.Timbul	-	8	-	-	-	-	-	8	1981
	8.Sakah	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	9.Bona	2	-	-	-	-	-	-	2	1996
	10.Kembengan, Tulikup	3	-	-	-	-	-	-	3	1998, 2010, 2011
	11.Sampiang	2	-	-	-	-	-	-	2	1999
	12.Serongga	1	-	-	-	-	-	-	1	1991
	13.Bitra	2	4	-	-	-	-	-	6	2009
VI	KAB. BANGLI									
	1.Cekeng	-	1	-	-	-	-	-	1	-
	2.Ulian	-	1	1	-	-	-	-	2	-
	3.Manikliyu	2	-	-	-	-	-	1	3	1997
VII	KAB. KLUNGKUNG									
	1.Besan (Dawan)	-	2	-	-	-	-	-	2	1994
VIII	KAB. KARANGASEM	-	-	-	-	-	-	-	-	-
IX	KODYA DENPASAR	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	54	55	5	31	1	1	1	148	

Sumber : Sutaba, *et al* 2007, dan Dewa Kompiang Gede 2011

Menarik perhatian, ialah temuan sarkofagus di Kabupaten Gianyar ternyata mendominasi temuan sarkofagus di seluruh daerah Bali, yaitu 45 buah. Di antaranya ada yang yang memakai tonjolan dengan kedok muka dalam berbagai ekspresi seperti telah dikemukakan oleh Soejono (1977). Selain itu, secara tipologis Soejono telah berhasil mengelompokkan sarkofagus Bali sampai temuan tahun 1976 menjadi tiga tipe, yaitu tipe kecil, tipe tanggung/sedang, dan tipe besar. Berdasarkan tipologi Soejono, maka sarkofagus Tulikup (A, B, dan C) dapat dimasukkan dalam tipe kecil yang ternyata mempunyai keunikan tersendiri yang amat penting, ialah hiasan tonjolannya merupakan kombinasi kedok muka manusia dengan kepala babi. Ini adalah satu-satunya temuan hiasan kedok

kombinasi yang patut dicermati maknanya, lebih-lebih sebagai temuan baru untuk pertama kali di daerah Bali.

Mencermati fungsi sarkofagus Tulikup pada dasarnya sama dengan sarkofagus lainnya yang telah ditemukan di Bali, yaitu sebagai wadah kubur seperti yang telah dipaparkan oleh Soejono (1977). Sebagai temuan baru, ternyata sarkofagus Tulikup dalam fungsinya seperti wadah kubur mempunyai perbedaan yang menarik, yaitu sebagai wadah kubur keluarga yang memuat dua individu (sarkofagus A dan C) dan empat individu sarkofagus B, yang mungkin merupakan penguburan sekunder, sedangkan sarkofagus yang ditemukan terdahulu hanya memuat satu orang individu seperti sarkofagus Cacang.

Penguburan ganda atau penguburan keluarga semacam ini juga ditemukan di Tigawasa (Buleleng) dan di kalangan masyarakat Marapu di Sumba, dan penguburan dengan *waruga* di Minahasa. Jenis penguburan keluarga semacam ini dapat diduga bahwa penguburan dilakukan beberapa kali atau setiap saat ada keluarga yang meninggal dunia (Purusa, 1998 : 18-28; Kusumawati, 2010 : 9). Dalam hubungan ini dapat dikemukakan mengenai bekal kubur bagi seseorang yang meninggal dunia, ternyata bekal kubur ini tidak dapat lagi dijadikan dasar perkiraan status sosial seseorang, sebab pada kuburan tanpa wadah seperti di Gilimanuk dan Manikliyu, ternyata bekal kuburnya amat beragam dan dalam jumlah tidak sedikit.

Membicarakan sarkofagus Tulikup, baik mengenai bentuk maupun fungsinya tentu tidak lengkap jika tidak memperhitungkan ragam hias pada tonjolannya. Seperti di paparkan di atas, sarkofagus Tulikup mempunyai hiasan kedok muka kombinasi yang sangat unik, yaitu kedok muka manusia dengan kedok muka kepala babi. Seperti telah di ketahui, sarkofagus juga dipandang secara simbolik dianggap sebagai wahana arwah nenek moyang ke dunia akhirat. Dengan demikian, secara kontekstual dapat dianggap, bahwa kedok muka kepala babi ini secara simbolis berfungsi sebagai wahana arwah leluhur ke dunia lain. Dalam hal ini perlu dilihat kehadiran babi dalam kehidupan masyarakat Bali sampai saat ini, misalnya dalam berbagai upacara, selain untuk kebutuhan konsumsi, babi digunakan sebagai salah satu kelengkapan yang sangat penting.

Sebagai contoh dapat disebutkan ialah untuk kepentingan upacara Panca Yadnya yang tingkatan upacaranya lebih tinggi, babi diperlukan sebagai persyaratan yang penting. Di buatlah *renteng/gayah* dari kepala babi yang dirangkai berbentuk senjata *Dewata Nawa Sanga* atau senjata dewa-dewa dari sembilan penjuru mata angin simbol dari *Buana Agung*. *Renteng* ini dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan), sebagai manifestasi *Sang Hyang Tri Purusa*, masing-masing bertugas sebagai penguasa alam semesta, yaitu

- Sang Hyang Siwa sebagai penguasa alam atas (*Swah loka*),
- Sang Hyang Sada Siwa sebagai penguasa alam tengah (*Bwah loka*),
- Betara Siwa sebagai penguasa bawah (*Bhuh loka*) (Putra, 2005 : 2).

Rangkaian upacara sesajen *renteng* inilah diduga sebagai upacara penetralisasi alam bawah (*bhuh loka*) agar upacara yang dilakukan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, sehingga upacara yang dilakukan tidak diganggu oleh roh-roh jahat, sehingga upacara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Harus diakui bahwa babi juga diperlukan untuk dikonsumsi bagi masyarakat Bali. Kecuali itu dalam upacara *Pitra Yadnya* (*ngaben*) dalam tingkatan upacara lebih tinggi (*ngewangun*) di pergunakan pula kepala kerbau. Dalam upacara kerbau dipakai sebagai alas (*penyekjekkan*), di taruh di bawah bagian kaki jenazah. Sesajen ini diaturkan sebelum mayat diusung ke kuburan dan pada saat berangkat kepala kerbau tadi diinjak agar selamat sampai di tempat tujuan. Selain itu, kerbau dipakai sebagai motif hiasan, terutama di desa-desa pegunungan seperti Manikliyu dan desa-desa sekitarnya. Hiasan semacam ini ditemukan di Minangkabau, Toraja, Sumba, Flores dan lain-lainnya, yang berfungsi sebagai lambang kesuburan, lambang nenek moyang dan wahana ke alam baka (Sutaba, 1969; Kreemer, 1956).

Masih ada satu hal lagi yang istimewa dari sarkofagus Tulikup, ialah lubang yang berbentuk bulat pada bagian tutupnya, dapat dikaitkan dengan upacara penguburan langsung dalam tanah, yang belum mendapat hari baik untuk penguburan. Oleh karena itu, bagian tutup peti kayu (wadah kubur) tersebut di bagian atasnya diberi lubang, dengan maksud untuk memudahkan memercikkan air suci dengan sesajen lainnya, sehingga dapat menyentuh langsung bagian tubuh yang meninggal, untuk mendapat hubungan langsung dengan ibu pertiwi dan akasa (alam bawah dengan alam atas) agar roh yang meninggal dapat diterima di sisi Tuhan dengan selamat. Dengan persamaan-persamaan di atas penguburan sarkofagus Tulikup Gianyar di duga tidak jauh berbeda untuk mendapat kontak langsung bagi orang yang dikubur, baik dengan alam bawah maupun dengan alam atas, sehingga perjalanan roh yang meninggal menuju dunia arwah dapat sampai dengan selamat.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Sebagai penutup dapat disimpulkan, bahwa secara tipologis sarkofagus Tulikup tergolong sarkofagus tipe kecil menurut tipologi Soejono dengan keunikan yang penting, ialah memakai

tonjolan kombinasi kedok muka manusia dengan kepala babi dan bagian lubang di bagian tutupnya yang dapat dianggap sebagai penekanan fungsi sarkofagus sebagai wahana arwah leluhur ke dunia akhirat. Adapun fungsi sarkofagus Tulikup, tidak berbeda dengan sarkofagus lainnya di Bali, tetapi secara khusus berfungsi sebagai kubur kolektif atau kubur keluarga.

3.2 Saran

Mengingat pentingnya temuan sarkofagus Tulikup, maka dapat disarankan agar masyarakat memahami pentingnya temuan ini sebagai warisan budaya. Mungkin Tulikup masih menyimpan benda-benda purbakala lainnya dan untuk keselamatannya diharapkan tokoh-tokoh masyarakat turut menjaga temuan yang mungkin terjadi setiap saat. Dalam hal, phak Pemkab Gianyar diharapkan turut membimbing masyarakat setempat sebagai pewaris budaya lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh, 1975. "Tinjauan tentang Arkeologi Prasejarah daerah Jawa Barat", dalam *Bulletin YAPERNA*, No. 9. Th. II., Oktober : 44-61.
- Heine Geldern, H.R.von, 1945 "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam *Science and Scientists in The Netherlands Indies*, New York:129-167.
- Heekeren, H.R.van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia, *VKJ*, XXII., Den Haag.
- Hoop, A.N.J.Th. a.van der, 1949 "Indonesische Siermotieven", *KBGKW*.batavia.
- Kaundern, W., 1938. *De West Toradjas op Midden Celebes III.*, Amsterdam.
- Kreemer, J., 1956. *De Karbauw, Zijn Betekenis voor de Volken van de Indonesische Archipel*, Uitgeverij W. va Hoeve-'s-Gravenhage.
- Kusumawati, Ayu, 2010 "Penelitian Situs Kembangan Desa Tulikup, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Mulia, Rumbi, 1981. "Nias The Only Older Megalithic tradition in Indonesia", *Bulletin of Research Center of Archaeology of Indonesia*.16.
- Mahaviranata, Purusa, 1998. "Data Baru Temuan Kubur Sarkofagus Kembangan Gianyar". Seri Penerbit *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Perry, W., J., 1928. *The Megalithic Culture of Indonesia*, Manchester University Press, London, Longman, Green & Co.
- Putra, I Gusti Agung Gede, 2005. "Cudamani I" dicetak kembali oleh Kanwil Dep. Agama Propinsi Bali
- Soejono, R.P., 1963 "Indonesia", *Asian Perspectives*, IV/1-2, 1962:34-43.
- , 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi UI., Jakarta.
- Soejono, R.P. et al., 1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia* I, Ed. ke 4 (Eds Marwati Djoened Puspogoro, Nugroho Notosusanto, Dep. P dan K., Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris, 1973. *Megalithic Statues in Gunung Kidul*
- , 1985. *Peninggalan Tradisi Megalitik di daerah Cianjur*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Sutaba, I Made, 1969 *Unsur-unsur Prehistorik pada bale Agung di Desa Manikliyu-Kintamani*, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta.
- , 1990. "Prehistoric Stone Seatsn in Contemporary Life in Bali", *The 14 th Congress of the IPPA.*, Jogjakarta 25 Agustus-2 September, in press.
- , 1995. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*, Disertasi UGM., Yogyakarta.
- , 1996. "The Living Megalithic Tradition in Bali" dalam *The 13th Congress of UISPP.*, Forli, Itali, 8-9 September.
- , 1997. "Indonesia Dalam Globalisasi 2000 Tahun yang Silam", dalam *Cinandi Persembahan Alumni Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada kepada Prof. Dr.*

- H. R. Soekmono* (Dewan Redaksi Inajati Adrisijanti M. Romli dkk.), diterbitkan oleh Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada : 244-251.
- , 1997-1998. "Unsur-unsur Prehistorik pada Bale Agung di Desa Manikliyu-Bali" dalam *Seri Penerbitan Forum Arkeologi Adisi Khusus Dinamika Masyarakat Desa Manikliyu menjelang Jaman Sejarah*, Denpasar, No. II : 1-18.
- , "Dinamika Sosial Masyarakat Megalitik di Indopnesia : Lokal Genius atau Perkembangan Lokal?. *PIA.*, VIII., Yogyakarta 15-19 Februari.
- Sutaba, I Made, et al., 2007 "Kehidupan Jaman Prasejarah", dalam *Sejarah Gianyar, Dari Jaman Prasejarah sampai Masa Baru Modern*. Pemerintah Kabupaten Gianyar Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
- Wales, Quaritch, 1953 "*The Mountain of God, A Study in Early Religion and Kingship*", London Bernard Quaritch Ltd.
- Willems, W.J.A., 1938. "Het Onderzoek der Megalithen te Pekauman bij Bondowoso", *ROD.*, 3